

**PARAGRAF DEDUKTIF DALAM TAJUK RENCANA HARIAN
*KOMPAS***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh :

TRINAWATI RAHYUNI

NIM : 971224018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

SKRIPSI

PARAGRAF DEDUKTIF DALAM TAJUK RENCANA HARIAN

KOMPAS

Oleh :

TRINAWATI RAHYUNI

NIM : 971224018

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Tanggal : 10 Januari 2007


(Dr. B. Widharyano, M. Pd)

Dosen Pembimbing II


(YF. Setya Tri Nugraha, S. Pd)

SKRIPSI
PARAGRAF DEDUKTIF DALAM TAJUK RENCANA
HARIAN KOMPAS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
TRINAWATI RAHYUNI
NIM : 971224018

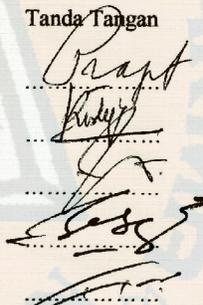
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 30 januari 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua	:	Drs. J. Prapta Diharja S.J.M. Hum.
Sekretaris	:	L. Rishe Purnama Dewi, S. Pd.
Anggota	:	1. Dr. B. Widharyanto, M. Pd.
		2. YF. Setya Tri Nugraha, S. Pd.
		3. Drs. P. Haryanto.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 30 januari 2007
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ **Hidup bukan karena hari, hidup hanya karena arti, bebas dari segala dosa,
Inilah arti hidupku.....arti hidupku**

(lagu rohani)

- ❖ **Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepadaNya, dan Ia akan bertindak**

(Mazmur 37:5)

Karya Sederhana ini Kupersembahkan untuk:

Bapak Riyantara dan Ibunda Sumirah yang terkasih.

Mbak Ari dan adikku Kapti yang kusayangi.

Dedek Puteri yang selalu membuatku tersenyum

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 januari 2007

Penulis



Trinawati Rahyuni

ABSTRAK

Rahyuni, Trinawati, 2006. "Paragraf Deduktif Dalam Tajuk Rencana Harian *Kompas*". Skripsi S-I PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini berjudul Paragraf Deduktif Dalam Tajuk Rencana Harian *Kompas*. Memahami sebuah paragraf sulit dilakukan apabila kita tidak paham tentang paragraf. Ada beberapa pengembangan paragraf menurut beberapa ahli bahasa salah satunya adalah paragraf deduktif. Paragraf deduktif belum dikaji lebih jauh oleh para ahli bahasa, hal inilah yang melatarbelakangi penulis meneliti tentang paragraf deduktif yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas*.

Ada dua permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, (1), bagaimana ciri-ciri kalimat topik yang terdapat dalam paragraf deduktif, pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi mei 2004 (2), bagaimana ciri-ciri kalimat pengembang yang terdapat dalam paragraf deduktif pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi mei 2004. Tujuan penelitian ini, (1), mendeskripsikan ciri-ciri kalimat topik yang terdapat dalam paragraf deduktif pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi mei 2004, (2), mendeskripsikan ciri-ciri kalimat pengembang yang terdapat dalam paragraf deduktif pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi mei 2004.

Sampel penelitian ini adalah paragraf-paragraf dalam tajuk rencana harian *Kompas*, edisi mei 2004. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik pustaka, yakni pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa ciri-ciri kalimat topik, dan ciri-ciri kalimat pengembang. Ciri-ciri kalimat topik tersebut antara lain: (1), kalimat topik terletak diawal paragraf, (2), kalimat topik terdiri dari satu kalimat, (3), kalimat topik merupakan kalimat tunggal, (4) kalimat topik merupakan kalimat majemuk, (5), kalimat topik diacu oleh kalimat pengembang. Sedangkan ciri-ciri kalimat pengembang antara lain, (1), kalimat pengembang terletak sesudah kalimat topik, (2), kalimat pengembang terdiri dari dua kalimat atau lebih, (3) kalimat pengembang mengacu pada kalimat topik, (4), kalimat pengembang memiliki kesatuan dan kepaduan.

Setelah melihat hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui lebih jauh tentang ciri-ciri sebuah paragraf, maka kita lebih mudah memahami dan menulis paragraf, dan hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk pembelajaran paragraf disekolah, karena paragraf deduktif ini ada dalam KBK 2004, dan KTSP.

ABSTRACT

Rahyuni, Trinawati, 2007. “Deductive Paragraph in the *Kompas* Editorial”
Thesis S-1 PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research was entitled with *Deductive Paragraph in the Kompas Editorial*. It was a difficult task to comprehend the paragraph development when we do not understand the paragraph. According to certain experts, there were some paragraph developments, which one of them was deductive paragraph. This paragraph was not studied intensely by the linguist. This was that encourage me to studied the deductive paragraph in the *Kompas* Editorial

There were two problems formulated here, (1) what were the characteristics of the thematic sentences in the deductive paragraph, and (2) what were the characteristics of developing sentence in the deductive paragraph. Therefore, this reserch aimed at (1) describing the characteristics of the topic sentences in the deductive paragraph and (2) describing the characteristics of sentence developing in the deductive paragraph.

Samples of this research were paragraphs in the *Kompas* editorial may 2004 edition. The technique used in this reseach was literature one, which was colleting the written sources to obtained the data.

Based on data analysis, it was found that there were some characteristics topic sentences and developing sentences in the *Kompas* editorial. These characteristic include, (1) the topic sentences reside in the beginning of the paragraph, (2) the topic sentences consist of one sentence, and (3) topic sentences was referred to by developing sentences, (4), topic sentence was sentence, (5) topik sentence was complex sentence. Where as the developing sentences characteristics were (1) the developing sentences was following the topic sentence, (2) developing sentence consist of two or more sentences, and (3) developing sentence refer to the topic sentence, (4) developing sentence has coherence sentence.

Finally, it was summarized that when we intensely understand the characteristic of a paragraph, then we can easily comprehend the paragraph, and result of this research is useful for the paragraph kearning in school.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber pengharapan, yang selalu memberikan berkat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “ Paragraf Deduktif Dalam Tajuk Rencana Harian *Kompas* ”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan rasa terima kasih atas segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak hingga selesainya penulisan skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Dr. B. Widharyanto, M.Pd, selaku dosen pembimbing pertama yang penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak YF. Setya Tri Nugraha, S.Pd, selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan masukan-masukan, dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai.
3. Romo Drs. J. Prapta Diharja S.J.M.Hum, selaku kaprodi PBSID, yang telah memberikan kesempatan, dorongan, dan semangat yang tidak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak Drs. T. Sarkim, M. Ed.,ph.D, selaku Dekan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang dengan penuh pengabdian telah mendidik penulis baik secara langsung maupun tak langsung selama di bangku kuliah.
6. Karyawan Sekretariat PBSID, saudara Dadik yang telah membantu dalam kelancaran dan kemudahan bagi penulis.
7. Seluruh karyawan Universitas Sanata Dharma yang telah banyak memberikan bantuan selama masa studi dan penulisan skripsi.
8. Bapak dan Ibu yang telah membiayai dan memberikan doa restunya sehingga skripsi ini selesai.
9. Mbak Ari, adikku Kapti, dan adikku Putri yang tidak pernah lupa dan tidak pernah lelah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
10. Teman-temanku Etik, Santi margareta, Santi maya, Sinta, Devi, Agus, Nuring dan semua teman angkatan '97 atas bantuan dan persahabatannya selama ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu mohon saran dan kritikan yang membangun. Terima kasih

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Batasan Istilah.....	5
1.6. Sistematika Penyajian.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	7
2.2. Landasan Teori.....	8
2.2.1. Pengertian Paragraf.....	9
2.2.2. Pengertian Paragraf Deduktif.....	9
2.2.3. Komponen-komponen Dasar Pembentuk Paragraf.....	10
2.2.4. Jenis-jenis Paragraf.....	12
2.2.5. Unsur-unsur Paragraf.....	17

2.2.6. Syarat Pembentukan Paragraf.....	18
2.3. Kerangka Berpikir.....	20
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	21
3.2. Metode Penelitian.....	21
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	22
3.4. Metode Analisis Data.....	23
3.5. Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	24
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Pengantar.....	25
1.2. Hasil Analisis Data	25
4.2.1. Ciri-ciri Kalimat Topik.....	25
1.2.1.1 Kalimat Topik Terletak di awal Paragraf.....	25
1.2.1.2 Kalimat Topik Terdiri dari Satu Kalimat.....	29
1.2.1.3 Kalimat Topik Merupakan Kalimat Tunggal.....	29
1.2.1.4 Kalimat Topik Merupakan Kalimat Majemuk	29
1.2.1.5 Kalimat Topik di acu Oleh Kalimat Pengembang	29
4.2.2. Ciri-ciri Kalimat Pengembang.....	30
4.2.2.1. Kalimat Pengembang Terletak Sesudah Kalimat Topik.....	31
4.2.2.2. Kalimat Pengembang Terdiri dari Dua Kalimat.....	33
4.2.2.3. Kalimat Pengembang Terdiri dari Tiga Kalimat.....	34
4.2.2.4. Kalimat Pengembang Mengacu Pada Kalimat Topik	
4.2.2.5 Kalimat Pengembang Memiliki Kesatuan, Kepaduan	34
4.3. Pembahasan.....	44
BAB V. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	47
5.2. Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses komunikasi selalu terjalin dalam hubungan timbal balik di antara pesertanya. Dalam hubungan ini pesan yang akan disampaikan oleh setiap peserta komunikasi diwujudkan dalam kode-kode tertentu dalam bentuk lisan dan tulisan. Hubungan timbal balik ini disebut peristiwa bahasa (Tarigan, 1987:5).

Dalam proses peristiwa bahasa, wacana adalah wujud pemakaian bahasa yang lengkap dan utuh. Kelengkapan dan keutuhan wacana dibangun oleh tataran kebahasaan yang ada di bawah wacana, yaitu kata, frase, klausa, dan kalimat. Secara nyata, wacana dapat dijumpai dalam bentuk novel, buku, seri ensiklopedia, paragraf, kalimat, dan kata yang mengandung amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1987:179).

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat atau perasaan kepada orang lain. Bahasa diperlukan untuk berkomunikasi. Wujud pemakaian bahasa dapat berupa bahasa tulis dan bahasa lisan. Mengungkapkan gagasan dalam bahasa tidaklah mudah, hal ini disebabkan dalam bahasa tulis tidak ada intonasi, gerak gerik ataupun mimik yang dapat membantu pemahaman terhadap gagasan yang hendak disampaikan oleh penulis, oleh karena itu bahasa tulis harus ditulis lebih baik daripada bahasa lisan. Pada waktu menuangkan gagasan atau pikiran dalam bahasa tulis, penulis dituntut untuk

mampu menghubungkan-hubungkan kalimat dan mengelompokkan ide-ide dalam satu kesatuan gagasan yang disebut paragraf.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang lengkap dan utuh yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain (Tarigan1982:4). Seperti diketahui, bahwa salah satu kegiatan menulis adalah mengarang. Mengarang adalah kegiatan yang kompleks. Mengarang dapat kita pahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang (Widyamartaya, 1990:9).

Pembentukan paragraf merupakan salah satu syarat utama dalam karang mengarang dan tulis menulis. Kemampuan membentuk dan menyusun pikiran dalam paragraf bukanlah sesuatu yang mudah, dan bukan merupakan kemahiran berbahasa secara murni. Hal tersebut merupakan suatu kemampuan tersendiri dan karena itu harus dipelajari (Parera, 1987:).

Sepengetahuan peneliti belum ada penelitian tentang ciri-ciri kalimat topik dan ciri-ciri kalimat pengembang. Telah ada ahli bahasa yang membahas tentang paragraf, seperti Ramlan (1993), dalam bukunya yang berjudul *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia* yang membahas tentang kohesi dan koherensi antar kalimat. Tarigan (1987) dalam bukunya yang berjudul *Membina Ketrampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya* membahas pengertian paragraf, unsur-unsur paragraf, dan pengembangan paragraf. Keraf

(1993) dalam bukunya yang berjudul *Komposisi* membahas pengertian alinea, kohesi dan koherensi.

Paragraf deduktif yang terdapat dalam tajuk rencana harian *Kompas* sebagai topik skripsi, karena surat kabar harian Kompas di pandang baik tata bahasanya, tata bahasanya tidak terdapat dialek-dialek yang bersifat kedaerahan. Hasil penelitian ini juga memberikan manfaat khasanah kajian bahasa Indonesia mengenai ciri-ciri paragraf yang baik.. Dengan mengetahui tentang ciri-ciri paragraf yang baik, hasil penelitian tentang ciri-ciri kalimat topik, dan ciri-ciri kalimat pengembang, penelitian ini akan memberikan masukan, bahan pembelajaran dalam pembelajaran paragraf di SMA, karena ada dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK:2004).

Pembelajaran paragraf Deduktif yang terdapat dalam KBK 2004 Kompetensi dasar”membaca intensif paragraf yang berpola umum-khusus dan paragraf yang berpola khusus-umum. Indikator “menjelaskan perbedaan antara paragraf yang berpola umum-khusus dan berpola khusus-umum. Selain aspek membaca, dalam KBK 2004, juga terdapat pembelajaran paragraf dalam aspek menulis yaitu siswa mampu menggunakan logika induktif dan logika deduktif sebagai hasil belajar, dengan kompetensi dasar “menulis paragraf argumentasi”. Indikator Pencapaian Hasil Belajar “ Siswa dapat menarik kesimpulan dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif,” Siswa dapat menyusun contoh paragraf deduksi dan induksi. Selain itu hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi penyusun buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran paragraf deduktif ini juga terdapat dalam kurikulum yang baru, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah paragraf deduktif yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas*. Masalah tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana ciri-ciri kalimat topik dalam paragraf deduktif pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi mei 2004?
- 1.2.2 Bagaimana ciri-ciri kalimat pengembang dalam paragraf deduktif pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi mei 2004?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1 Mendeskripsikan ciri-ciri kalimat topik yang terdapat dalam paragraf deduktif pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi mei 2004.
- 1.3.2 Mendeskripsikan ciri-ciri kalimat pengembang yang terdapat dalam paragraf deduktif pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi mei 2004.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penelitian ini menghasilkan kaidah kebahasaan, antara lain menghasilkan rumusan ciri-ciri kalimat topik, dan ciri-ciri kalimat pengembang, Dengan adanya rumusan-rumusan tersebut maka hal ini akan dapat mengukuhkan tentang ciri-ciri paragraf yang baik.

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis. Dengan mengetahui ciri-ciri kalimat topik, ciri-ciri kalimat pengembang, maka hal ini akan memudahkan bagi pembaca untuk memahami wacana. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat dalam pembelajaran, baik untuk guru dalam mengajarkan paragraf, maupun untuk siswa dalam mengikuti pelajaran khususnya menulis paragraf. Bermanfaat dalam pembelajaran bahasa, karena paragraf deduktif ini ada dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004), dan KTSP.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat mendorong adanya penelitian-penelitian yang sejenis dan dapat dijadikan acuan atau tinjauan pustaka bagi peneliti lain.

1.5 Batasan Istilah

- 1.5.1 Paragraf : Seperangkat kalimat tersusun logis-sistematis, yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan. (Tarigan, 1987).
- 1.5.2 Paragraf deduktif : Paragraf yang kalimat topiknya terletak di awal paragraf.
- 1.5.3 Kalimat Topik : Kalimat yang menyatakan gagasan utama dalam paragraf.
- 1.5.4 Kalimat Pengembang : Kalimat yang menyatakan gagasan khusus dalam paragraf.
- 1.5.5 Tajuk Rencana: Tulisan pokok dalam terbitan pers yang membawakan visi dan opini pers itu.

1.5.6 Pembelajaran : adalah sebuah kegiatan yang terintegral (utuh dan terpadu) antara siswa sebagai pelajar, dan guru sebagai pengajar (Muhibbin Syah, 1995:67).

1.6. Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini terdiri dari lima bab :

Bab I berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka mencakup hal-hal yang membahas tentang paragraf, dan penelitian yang sejenis. Landasan teori yang mencakup pengertian paragraf, jenis-jenis paragraf, unsur-unsur paragraf, pengertian kalimat topik dan pengertian kalimat pengembang.

Bab III berisi metodologi penelitian, yang mencakup jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode hasil analisis data.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan, yang mencakup ciri-ciri kalimat topin dan ciri-ciri kalimat pengembang yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas*.

Bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Telah ada ahli bahasa yang membahas paragraf deduktif, antara lain Tarigan (1987) dalam bukunya yang berjudul *Membina Ketrampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*, Keraf (1993) dalam bukunya yang berjudul *Komposisi*, Akhadiah (1987) dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, dan Utari (2002) dalam skripsinya yang berjudul *Kalimat Utama dan Kalimat Penjelas dalam Alinea Eksposisi dan prosedur Pembelajarannya*.

Tarigan (1987:7-59) dalam bukunya yang berjudul *Membina Ketrampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya* membahas paragraf deduktif. Tarigan membagi jenis pengembangan paragraf menjadi tiga pola berpikir. Pertama, berpolakan umum-khusus (deduktif), kerangka paragraf yang termasuk dalam kategori deduktif adalah (1) transisi (berupa kata)-kalimat topik-kalimat pengembang, (2) transisi (berupa kalimat)-kalimat topik-kalimat pengembang, dan (3) kalimat topik-kalimat pengembang. Kedua, berpolakan khusus-umum (induktif). Kerangka paragraf yang termasuk dalam kategori induktif adalah (4) kalimat pengembang-kalimat topik. Ketiga, berpolakan campuran, seperti umum-khusus-umum, dan khusus-umum-khusus. Kerangka paragraf yang termasuk dalam kategori ini adalah transisi-kalimat topik-kalimat pengembang, dan kalimat

topik-kalimat pengembang-kalimat penegas. Paragraf yang berpola umum-khusus terdiri atas bermacam-macam jenis. Beberapa di antaranya, adalah paragraf deduksi, paragraf induksi, paragraf campuran, paragraf perbandingan, paragraf pertanyaan, paragraf sebab-akibat, paragraf contoh, paragraf perulangan, dan paragraf definisi.

Keraf (1993:84-100) dalam bukunya yang berjudul *Komposisi* membahas beberapa pengembangan alinea yaitu klimaks dan anti klimaks, sudut pandangan, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, proses, sebab-akibat, umum-khusus, klasifikasi, definisi luas, perkembangan dan kepaduan antar alinea.

Akhadiah (1988:159-164) membahas beberapa pengembangan paragraf yaitu secara alamiah, klimaks dan anti klimaks, umum-khusus, dan khusus-umum. Sri Utari (2002) dalam skripsinya yang berjudul “ Kalimat Utama dan Kalimat Penjelas dalam Alinea Eksposisi dan Prosedur Pembelajarannya” membahas bagaimana letak kalimat utama dan kalimat penjelas dalam alinea eksposisi, bagaimana kohesi kalimat utama dan kalimat penjelas dalam alinea eksposisi, dan bagaimana koherensi kalimat utama dan kalimat penjelas dalam alinea eksposisi.

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan kerangka teori yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (i) pengertian paragraf, (ii) pengertian paragraf deduktif (iii) jenis-jenis paragraf, (iv) unsur-unsur paragraf, (v) syarat pembentukan paragraf

2.2.1 Pengertian Paragraf

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat penjelas sampai dengan kalimat penutup. Paragraf dapat dikatakan karangan yang paling pendek(singkat). Dengan adanya paragraf, kita dapat membedakan di mana suatu gagasan mulai dan berakhir.

Menurut Widyamartaya (1990 :31) paragraf adalah sekelompok kalimat utuh, lengkap yang memerlukan tambahan kalimat-kalimat lain yang meluaskan, menguraikan dan menjelaskan gagasan tersebut.

Menurut Tarigan (1987) paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan.

Jadi dari pengertian paragraf yang dikemukakan oleh ahli bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun logis dan sistematis yang mengandung satu topik dan beberapa kalimat pengembang.

2.2.2 Pengertian Paragraf Deduktif

Paragraf hendaknya hanya mengandung satu pikiran atau satu topik, yang diikuti oleh beberapa gagasan panjang. Ada beberapa pengembangan paragraf yang dapat dilakukan salah satunya yaitu paragraf deduktif. Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak diawal paragraf.

Pengembangan ini paling banyak dilakukan dalam sebuah alinea. Dalam hal ini gagasan utama terletak di awal paragraf, sedangkan perinciannya terdapat dalam

kalimat-kalimat berikutnya. Kalimat topik dikembangkan dengan pemaparan ataupun deskripsi sampai bagian-bagian kecil, sehingga pengertian kalimat topik menjadi jelas.

Menurut Tarigan (1987:87), ada tiga pola berpikir dalam pengembangan paragraf. Pertama berpolakan umum-khusus (deduktif). Kerangka paragraf yang termasuk dalam kategori deduktif adalah (1) transisi, kalimat topik, kemudian kalimat pengembang, (2) transisi, kalimat topik, dan kalimat pengembang, (3) kalimat topik, kalimat pengembang.

2.2.3 Komponen-komponen Dasar Pembentuk Paragraf

Berdasarkan pengertian paragraf yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar diatas, dapat diketahui bahwa sebuah paragraf dibangun oleh sejumlah unsur yang disebut komponen paragraf. Komponen itu berupa sejumlah kalimat yang tersebar dalam sebuah paragraf. Pada dasarnya paragraf terbentuk dari dua komponen dasar yaitu kalimat topik dan kalimat pengembang. Kalimat topik merupakan dasar pengembangan suatu paragraf, sedangkan kalimat pengembang merupakan pernyataan-pernyataan yang mendukung kalimat topik, sehingga terbentuk suatu kasatuan gagasan yang menjadikan paragraf menjadi utuh. Fungsi kalimat pengembang untuk memperjelas kalimat topik, dengan kata lain agar pesan yang akan disampaikan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca.

1). Kalimat Topik

Sebuah paragraf hendaknya hanya mengandung satu pikiran atau gagasan utama yang diikuti oleh beberapa gagasan panjang. Jika dalam satu paragraf terdapat dua

gagasan atau lebih, tiap-tiap gagasan itu seharusnya dituangkan dalam paragraf yang berbeda. Sebaliknya jika dua paragraf hanya mengandung gagasan utama, kedua paragraf itu sebaiknya digabungkan menjadi satu. Kalimat topik dalam sebuah paragraf memberikan informasi tentang masalah apa yang akan diuraikan atau yang akan dikembangkan lebih lanjut. Kalimat topik adalah kalimat yang menyatakan gagasan utama dalam paragraf.

Kalimat topik merupakan kalimat utama dalam paragraf (Tarigan, 1987:18). Dalam kalimat ini tersirat tentang masalah apa yang akan dibahas. Kalimat topik berfungsi membimbing penulis maupun pembaca. Bagi penulis, kalimat topik berfungsi sebagai pegangan atau pedoman dalam memilih dan menentukan informasi-informasi penjelas yang digunakan untuk mengembangkan paragraf. Disamping itu, dengan adanya kalimat topik penulis dibimbing dalam mengarahkan pengembangan paragraf sehingga menjadi lebih jelas dan logis

2) Kalimat Penjelas

Kalimat penjelas adalah kalimat-kalimat dalam paragraf yang mengungkapkan pikiran penjelas (soedjito, 1986:12). Pada hakikatnya pikiran penjelas yang tertuang dalam kalimat penjelas berfungsi untuk menjelaskan kalimat topik, sehingga tercapai kelengkapan dan kesatuan gagasan. Dengan adanya kalimat penjelas sebagai pengembang, menjadikan kalimat topik dalam paragraf menjadi semakin jelas, dan isi dari paragraf tersebut lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca.

2.2.4 Jenis- Jenis Paragraf

Menurut Widyamartaya (1990) pengembangan paragraf ada beberapa cara yang dilakukan, yaitu:

1) Secara Alamiah.

Dalam teknik ini penulis sekedar menggunakan pola yang sudah ada pada objek atau kejadian yang sudah dibicarakan. Susunan yang logis ini mengenal dua macam urutan, yaitu (a) urutan ruangan yang membawa pembaca dari satu titik ke titik berikutnya yang berdekatan dalam sebuah ruang, (b) urutan waktu (urutan kronologis) yang menggambarkan urutan terjadinya peristiwa, perbuatan, atau tindakan.

2) Klimaks dan Anti klimaks

Gagasan utama mula-mula diperinci dengan sebuah gagasan lain hingga ke gagasan yang paling tinggi atau kepentingannya kemudian berangsur-angsur dengan gagasan-gagasan lain hingga ke gagasan yang paling tinggi kedudukannya atau kepentingannya. Dengan kata lain gagasan bawahan disusun sedemikian rupa sehingga tiap gagasan yang berikut lebih tinggi kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

3) Umum-Khusus

Pengembangan ini paling banyak dilakukan dalam sebuah alinea. Dalam hal ini gagasan utama terletak pada awal alinea serta pengkhususan atau perincian perinciannya terdapat dalam kalimat-kalimat berikutnya. Sebaliknya dalam hal yang kedua mula-mula dikemukakan perincian-perinciannya, kemudian pada akhir paragraf generalisasinya. Jadi yang satu bersifat deduktif, sedangkan yang lainnya bersifat induktif.

Menurut Tarigan (1987) ada tiga pola berpikir dalam pengembangan paragraf. Pertama, berpolakan umum-khusus (deduktif). Kerangka paragraf yang termasuk dalam kategori deduktif adalah (1) transisi (berupa kata)-kalimat topik- kalimat pengembang, (2) transisi (berupa kalimat)-kalimat topik-kalimat pengembang dan (3) kalimat topik-kalimat pengembang. Kedua, berpolakan khusus-umum (induktif). Kerangka paragraf yang termasuk dalam kategori ini adalah (4) kalimat pengembang-kalimat topik. Ketiga, berpolakan campuran seperti umum-khusus-umum dan khusus-umum-khusus. Kerangka paragraf yang termasuk dalam kategori ini adalah (1.2) transisi (berupa kata atau kalimat)- kalimat topik-kalimat penembang dan (3) kalimat topik-kalimat pengembang- kalimat penegas.

Paragraf yang berpola umum-khusus, dengan atau tanpa transisi (berupa kata atau kalimat) terdiri atas bermacam-macam jenis. Beberapa diantaranya, adalah :

1. Paragraf deduksi

Kalimat topik dikembangkan dengan pemaparan ataupun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas. Dengan kata lain fungsi dari kalimat pengembang yaitu menjabarkan kalimat yang terdapat dalam kalimat topik, sehingga kalimat topik akan menjadi jelas bagi penulis maupun pembaca.

2. Paragraf induksi

Paragraf dimulai dengan penjelasan bagian-bagian konkret dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang. Berdasarkan penjelasan itu pengarang sampai pada suatu kesimpulan umum dinyatakan dengan kalimat topik, pada bagian akhir paragraf.

3 Paragraf campuran

Paragraf dapat dimulai dengan kalimat topik disusul kalimat pengembang dan diakhiri kalimat penegas. Sebaliknya, dapat pula kalimat pengembang terbagi dua, sebagian di awal, dan sebagian di akhir.

Menurut Keraf (1980:84-100) ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengembangkan paragraf, beberapa di antaranya :

1. klimaks dan anti klimaks

yaitu suatu gagasan utama mula-mula diperinci dengan sebuah gagasan bawahan yang dianggap paling rendah kedudukannya, berangsur-angsur, dengan gagasan-gagasan lain hingga ke gagasan yang paling tinggi kedudukannya atau kepentingannya. Dengan kata lain gagasan-gagasan bawahan disusun sekian macam sehingga tiap gagasan yang berikut lebih tinggi kepentingannya dari gagasan sebelumnya, atau perhatian penulis terhadap gagasan berikutnya selalu menjadi lebih besar bila dibandingkan dengan perhatiannya dengan gagasan-gagasan sebelumnya. Sehingga gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca akan menjadi lebih jelas.

2. sudut pandang

Yang dimaksud dengan sudut pandang adalah tempat dari mana seorang pengarang melihat sesuatu. Sudut pandang tidak diartikan sebagai penglihatan atas sesuatu barang dari atas atau dari bawah, tetapi bagaimana kita melihat barang itu dengan mengambil suatu posisi tertentu.

3. perbandingan dan pertentangan

Yang dimaksud dengan perbandingan dan pertentangan adalah suatu cara dimana pengarang menunjukkan kesamaan atau perbedaan antara dua orang, objek atau gagasan dengan bertolak dari segi-segi tertentu. Kita dapat membandingkan misalnya dua tokoh pendidikan, bagaimana politik pendidikan yang dijalankannya dengan memperhatikan pula segi-segi lain untuk menerangkan gagasan itu. Maksud dari pada perbandingan itu adalah untuk sampai kepada suatu penilaian yang relatif mengenai dua tokoh tersebut.

4. analogi

Analogi merupakan perbandingan yang sistematis dari dua hal yang berbeda, tetapi dengan memperlihatkan kesamaan segi atau fungsi dari kedua hal tadi sebagai ilustrasi. Analogi menunjukkan kesamaan antara dua hal yang berlainan kelasnya. Agar pembaca dapat memahami yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembaca, maka perbandingan antara dua hal yang berlainan itu dengan cara yang sejelas-jelasnya. Sehingga pembaca dapat memahami dengan lebih mudah.

5. contoh

Sebuah gagasan yang terlalu umum sifatnya, atau generalisasi memerlukan ilustrasi-ilustrasi yang konkret sehingga dapat dipahami oleh pembaca, maka sering dipergunakan contoh-contoh.

6. proses

Sebuah dasar lain yang dapat juga dipergunakan untuk menjaga agar perkembangan alinea dapat disusun secara teratur adalah proses. Proses merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu atau urutan dari sesuatu kejadian atau peristiwa.

7. sebab-akibat

Perkembangan sebuah alinea dapat pula dinyatakan dengan mempergunakan sebab-akibat sebagai dasar. Dalam hal ini sebab bisa bertindak sebagai gagasan utama, sedangkan akibat dapat bertindak sebagai perincian pengembangannya.

8. umum-khusus

Kedua cara ini, yaitu umum-khusus dan khusus-umum paling banyak digunakan untuk mengembangkan alinea. Dalam hal yang pertama gagasan utamanya ditempatkan pada awal alinea, serta pengkhususan atau perincian-perinciannya terdapat dalam kalimat-kalimat berikutnya. Sebaliknya dalam hal yang kedua mula-mula dikemukakan perincian-perinciannya, kemudian pada akhir alinea generalisasinya. Jadi, yang satu bersifat deduktif, sedangkan yang lainnya bersifat induktif. Sebuah variasi dalam dua jenis alinea itu adalah semacam penggabungan yaitu pada awal alinea terdapat gagasan utamanya (jadi bersifat umum-khusus), tetapi pada akhirnya alinea gagasan utama tadi diulang sekali lagi (jadi: bersifat khusus-umum).

9. klasifikasi

Yang dimaksud dengan klasifikasi adalah sebuah proses untuk mengelompokkan barang-barang yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Sebab itu klasifikasi bekerja kedua arah yang berlawanan, yaitu pertama, mempersatukan satuan-satuan ke dalam suatu kelompok, dan kedua, memisahkan kesatuan tadi dari kelompok yang lain. Dengan demikian klasifikasi mempunyai persamaan tertentu baik dengan pertentangan dan perbandingan maupun dengan Umum-khusus dan khusus-umum.

10. definisi luas

Yang dimaksud dengan definisi dalam pembentukan sebuah alinea adalah usaha pengarang untuk memberikan keterangan atau arti terhadap sebuah istilah atau hal. Disini kita tidak menghadapi hanya satu kalimat, tetapi suatu rangkaian kalimat yang membentuk sebuah alinea

2.2. 5. Unsur-unsur paragraf

Menurut Tarigan (1987) ada beberapa unsur paragraf antara lain (i) transisi (ii) kalimat topik, (iii) kalimat pengembang, (iv) kalimat penegas.

Transisi adalah mata rantai penghubung antar paragraf. Transisi berfungsi sebagai penghubung jalan pikiran dua paragraf yang berdekatan. Ada dua cara untuk mewujudkan hubungan antar dua paragraf. Pertama, secara implisit, kedua, secara eksplisit. Hubungan implisit tidak dinyatakan oleh alat penanda transisi tertentu. Hubungan eksplisit dinyatakan oleh alat penanda transisi tertentu, seperti: kata dan kalimat.

Kalimat topik adalah perwujudan pernyataan ide pokok paragraf dalam bentuk umum atau abstrak. Hal ini juga di kemukakan oleh Soedjito (1986:12) yang menyatakan bahwa (i) kalimat topik adalah kalimat dalam paragraf yang mengungkapkan pikiran (gagasan utama). (ii) Kalimat Pengembang, sebagian besar kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf termasuk kalimat pengembang. Ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Soedjito (1986:12) bahwa kalimat pengembang disebut dengan kalimat penjelas.

Kalimat penjelas adalah kalimat-kalimat dalam paragraf yang mengemukakan pikiran penjelas. Kalimat penjelas tersebut berfungsi menjelaskan pikiran utama paragraf. Kalimat Penegas adalah elemen paragraf yang terakhir. Fungsi kalimat penegas ada dua. Pertama, sebagai pengulang atau penegas kembali kalimat topik. Kedua, sebagai daya tarik bagi para pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuhan.

2.2.6. Syarat Pembentukan Paragraf

Dalam pengembangan paragraf, kita harus mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan. Persyaratan itu ialah kesatuan (kohesi), kepaduan (koherensi), dan kelengkapan (Keraf, 1988:84).

1) kesatuan

Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik.

Fungsi paragraf ialah mengembangkan topik tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik tersebut. Jadi, satu paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika

kalimat-kalimat dalam paragraf tidak terlepas dari kalimat topik atau selalu relevan dengan kalimat topik.

2) kepaduan

Paragraf harus mengandung satu topik dan beberapa kalimat pengembang. Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Urutan pikiran yang teratur, akan memperlihatkan adanya kepaduan. Hal ini dimaksudkan agar pembaca ataupun penulis lebih mudah untuk memahami paragraf tersebut. Jadi, kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat. Kepaduan sebuah paragraf dibangun dengan memperhatikan unsur kebahasaan, yang digambarkan dengan pengulangan, kata ganti, ungkapan penghubung, dan paralelisme.

Penggunaan kata ganti dimaksudkan untuk menghindari pengulangan kata dalam kalimat-kalimat selanjutnya. Dengan demikian kata ganti berfungsi untuk menjaga kepaduan yang baik dan teratur antar kalimat pembentuk alinea. Dalam hal ini penulis dapat menunjukkan koherensi lewat penggunaan kata ganti seperti kata ganti orang. Kepaduan suatu paragraf dapat dipelihara dengan menggunakan penanda hubungan baik secara eksplisit maupun implisit. Penanda hubungan secara eksplisit dapat ditandai dengan pengulangan kata atau transisi, kata ganti, dan frase transisi. Penanda hubungan secara implisit dinyatakan oleh lagukalimat, situasi pembicara, dan sebagainya.

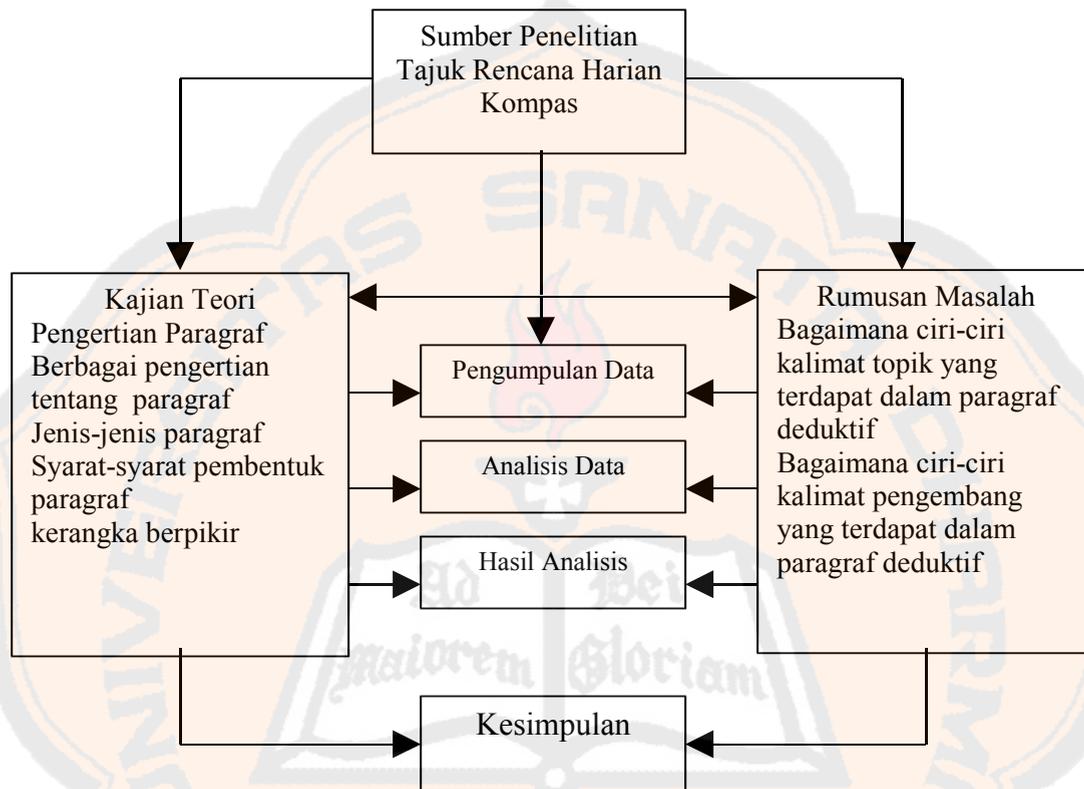
3) Kelengkapan

Suatu paragraf dikatakan lengkap, jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama. Fungsi kalimat penjelas yaitu mengembangkan kalimat topik, sehingga sebuah paragraf akan menjadi jelas apabila antara kalimat topik dan kalimat pengembangnya saling berkaitan dan menjadi lengkap. Sebaliknya suatu paragraf dikatakan tidak lengkap, jika tidak dikembangkan menurut kalimat topiknya atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan yang tidak jelas.

Kelengkapan paragraf berarti juga paragraf dapat menyampaikan semua gagasan yang ingin disampaikan. Paragraf yang lengkap ditandai oleh adanya kalimat topik dan kalimat pengembang. Dengan demikian sebuah paragraf yang memenuhi syarat kelengkapan berarti menguraikan kalimat topiknya kedalam kalimat pengembang. Kelengkapan paragraf juga dimaksudkan sebagai teruraikannya kalimat topik dengan kalimat pengembang yang sesuai. (Willis, 1980:59).

2.3. Kerangka Berpikir

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dengan bertumpu pada pengkajian kritis terhadap bahan-bahan tertulis. Dalam hal ini bahan tertulis yang dimaksud berupa tajuk rencana surat kabar harian *Kompas*. Penelitian ini juga merupakan penelitian dasar. Menurut Hasan (1990:12 melalui Suyati) Penelitian dasar adalah penelitian yang hasilnya untuk menyumbangkan ilmu dasar. Penelitian dasar yang adalah paragraf deduktif yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas*. Penelitian ini disebut penelitian dasar karena temuan yang diharapkan berupa pengungkapan paragraf deduktif yang di dalamnya terdapat ciri-ciri kalimat topik dan ciri-ciri kalimat pengembang pada tajuk rencana harian *Kompas*.

Ditinjau dari metodenya, penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kenyataan atau situasi secara faktual. Berdasarkan analisis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Nasution (2000) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan alat-alat pengukur untuk mengumpulkan data. Dengan demikian data dari penelitian ini dinyatakan dalam bentuk verbal (bahasa).

3.2 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Surakhmad, 1985:131). Penentuan suatu metode sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan paragraf deduktif yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang ada, sehingga hasil penelitian berupa paparan kenyataan atau seperti apa adanya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan atau proses pengadaan data untuk keperluan penelitian (Nasir, 1988:211). Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data ialah teknik pustaka. Teknik data adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber itu dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, buku karya ilmiah, dan lain-lain (Subroto, 1992:42). Data penelitian ini paragraf deduktif yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas* tanggal 1 sampai dengan 31 mei 2004.

Data yang akan diteliti dan dipergunakan dalam penelitian ini adalah tajuk rencana harian *Kompas*. Harian *Kompas* ini sebagai subjek penelitian, sedangkan tajuk rencana merupakan objek penelitiannya.. Peneliti mengambil harian *Kompas* untuk diteliti karena bahasa yang digunakan pada harian *Kompas* dipandang baik, dan harian ini bersifat nasional, sehingga bahasa yang di pakai dalam harian *Kompas*

tidak ada unsur-unsur yang bersifat kedaerahan, atau dengan kata lain tidak ada dialek-dialek yang bersifat kedaerahan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati dan membaca tajuk rencana harian *Kompas* yang di dalamnya terdapat paragraf deduktif. Setelah itu, peneliti menganalisis paragraf deduktif yang di dalamnya terdapat ciri-ciri kalimat topik dan ciri-ciri kalimat pengembang yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas*.

3.4 Metode Analisis Data

Pada awal penelitian, peneliti menyimpulkan sumber-sumber tertulis berupa surat kabar *Kompas* Mei 2004 yang memuat tajuk rencana harian *Kompas*. Langkah selanjutnya adalah memisahkan rubrik tajuk rencana dari rubrik yang lain, kemudian mengunting dan mengkliping menurut tanggal terbitnya. Tajuk rencana terdiri dari beberapa paragraf, dari tajuk rencana tersebut diperoleh data berupa paragraf-paragraf deduktif. Setelah data tersusun, peneliti membaca, memahami, kemudian menganalisisnya.

Data yang telah terklasifikasi dianalisis dengan metode distribusional. Metode distribusional ini digunakan untuk menganalisis paragraf deduktif yang di dalamnya terdapat kalimat topik dan kalimat pengembang, kemudian menemukan ciri-ciri kalimat topik dan ciri-ciri kalimat pengembang. Berikut ini contoh paragraf deduktif

:

(1) (a) Kita bangga atas prestasi delapan pelajar Indonesia dalam olimpiade fisika Asia ke 4 di Bangkok, Thailand. (b) Dalam olimpiade yang diikuti 10 negara, mereka berhasil keluar sebagai juara umum. (c) Mereka meraih enam medali emas dan dua juara harapan (Kompas, 3 Mei 2004 hlm. 4).

Paragraf (1) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (1a), (1b), dan (1c). Kalimat (1a) yang terletak di awal paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (1b), dan (1c) merupakan kalimat pengembang. Kalimat (1a) diacu oleh kalimat selanjutnya, yaitu kalimat pengembang, sedangkan kalimat pengembang yaitu kalimat (1b), dan (1c) mengacu pada kalimat (1a). Setelah menganalisis paragraf tersebut maka dapat disimpulkan bahwa paragraf tersebut merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari satu kalimat topik yang diacu oleh beberapa kalimat pengembang.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis data yang telah selesai dilaksanakan kemudian disajikan dalam laporan tertulis. Dalam penelitian ini dikenal dalam metode penyajian analisis data Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal dan formal. Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan bentuk verbal, atau dengan kata lain dengan kata-kata biasa, sedangkan Metode formal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda atau lambang, atau simbol. (Sudaryanto, 1993:145).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengantar

Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis data dan pembahasan dalam rangka menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Uraian berupa deskripsi paragraf deduktif yang terdapat dalam tajuk rencana harian *kompas*.

4.2 Hasil Analisis Data

Paragraf deduktif dalam tajuk rencana ditelaah, ditemukan ciri-ciri paragraf deduktif. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dalam kutipan paragraf

4.2.1 Ciri-Ciri Kalimat Topik

Kalimat topik memiliki ciri-ciri, antara lain kalimat topik terletak di awal paragraf, kalimat topik terdiri dari satu kalimat, dan kalimat topik diacu oleh kalimat pengembang. Berikut ini uraian tentang ciri-ciri kalimat topik yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas*, tanggal 1 sampai dengan 31 mei 2004. Berikut ini ciri-ciri kutipan paragraf deduktif yang terdapat dalam tajuk rencana harian *kompas*.

4.2.1.1. Kalimat Topik Terletak di awal Paragraf

Kalimat topik memiliki ciri-ciri antara lain terletak diawal paragraf. Berikut ini contoh ciri-ciri kalimat topik yang terletak diawal paragraf.

- (1) (a) Kita bangga atas prestasi **delapan pelajar Indonesia** dalam Olimpiade fisika Asia ke-4 di Bangkok, Thailand. (b) Dalam Olimpiade yang diikuti 10 negara, **mereka** berhasil keluar sebagai juara umum. (c) **Mereka** meraih enam medali emas dan dua juara harapan. (Kompas, 3 mei 2004 hlm. 4).

- (2) (a) Keberhasilan adalah buah talenta dan bakat yang tidak **mereka** sia-siakan. (b) Juga buah ketekunan, kerja keras, tidak setengah-setengah. Tidak menghabiskan waktu dengan santai di Mall seperti kebanyakan rekan seusia, terjerumus narkoba atau terbawa dalam arus hidup hedonistik. (c) **Mereka** berlatih dengan tekun, dimotivasi dan dibimbing senior-senior seperti Yohanes Surya. (Kompas, 3 mei 2004 hlm. 4)
- (3) (a) **Kondisi bangsa ini** begitu parah. (b) Bukan hanya secara rata-rata kualitas SDM kita tertinggal jauh dari negara-negara lainnya. (c) **Tetapi**, kita tidak pernah mau sabar untuk melalui sebuah proses. (d) Kita cenderung ingin cepat dalam segala hal, kalau perlu menempuh jalan pintas. (Kompas, 3 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (1) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (1a), (1b), dan (1c). Kalimat (1a) yang berada diawal paragraf merupakan kalimat topik. Contoh (2) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (2a), (2b), dan (2c). kalimat (2a) yang terletak diawal paragraf merupakan kalimat topik. Contoh (3) juga merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (3a), (3b), dan (3c). Kalimat (3a) yang terletak diawal paragraf merupakan kalimat topik. Kalimat (1a), (2a), dan (3a) merupakan kalimat topik, hal ini dapat dibuktikan bahwa kalimat (1a), (2a), dan (3a) terletak diawal paragraf, hal ini dimaksudkan untuk memberi penekanan pada pikiran pokoknya dan kalimat selanjutnya merupakan pengembangan dari kalimat selanjutnya yang terletak diawal paragraf. Kalimat (1), (2), dan (3) merupakan kalimat yang padu. Karena kalimat-kalimat tersebut terdapat hubungan yang padu antara kalimat topik dan kalimat pengembangnya. Kalimat (1a), (2a), dan (3a) merupakan kalimat topik, sedangkan contoh (1b), (1c), (2b), (2c), dan (3b), (3c) merupakan kalimat pengembangnya.

4.2.1.2. Kalimat Topik Terdiri dari Satu Kalimat

Kalimat topik memiliki ciri-ciri terdiri dari satu kalimat. Berikut ini contoh dan pembahasannya:

- (4) (a) Jangan kita lupakan **fisika** bukanlah ilmu biasa. (b) **Fisika** adalah salah satu ilmu dasar yang menjadi penopang kemajuan ilmu pengetahuan dan perbaikan kehidupan umat manusia. (c) Negara-negara yang ada sekarang ini dibesarkan oleh ilmuwan dalam berbagai ilmu dasar **fisika** seperti Einstein, Archimedes, Newton dan masih banyak ilmuwan lain. (Kompas, 3 mei 2004 hlm. 4).
- (5) (a) **Banyak ilmuwan** hebat yang kita miliki. (b) **Banyak penemuan** yang sebenarnya sudah dihasilkan oleh putra-putra bangsa ini. (c) Namun, kita tidak pernah memberi pengakuan dan penghargaan kepada **mereka**. (Kompas, 3 mei 2004 hlm. 4)
- (6) (a) Sedikitnya 183 sekolah di berbagai wilayah di Aceh dilaporkan hangus terbakar. (b) Akibatnya, bukan hanya anak-anak didik kehilangan ruangan untuk belajar, tetapi sebagian yang akan menjalani ujian akhir nasional, tidak jelas akan nasib mereka. (c) Kita bisa memahami kalau anak-anak didik itu sampai menitikkan air mata melihat gedung sekolah mereka hangus terbakar. (Kompas, 22 mei 2004 hlm.4).

Contoh (4) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (4a), (4b), dan (4c). Kalimat (4a), yang berada diawal paragraf merupakan kalimat topik yang terdiri dari satu kalimat. Contoh (5) merupakan kalimat topik yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (5a), (5b), dan (5c). Kalimat (5a) yang berada diawal paragraf merupakan kalimat topik yang terdiri dari satu kalimat

Kalimat (6a) yang berada di awal paragraf merupakan kalimat topik yang terdiri dari satu kalimat, sedangkan kalimat selanjutnya yaitu kalimat (6b) dan (6c) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari dua kalimat. Kalimat (4a), (5a), dan (6a), merupakan kalimat topik yang hanya terdiri dari satu kalimat, apabila kalimat topik terdiri dari beberapa kalimat, maka kalimat itu bukan merupakan kalimat topik, tetapi merupakan kalimat pengembang. Paragraf yang tidak mempunyai kalimat topik

disebut paragraf deskriptif atau paragraf naratif. Paragraf yang lengkap ditandai oleh adanya kalimat topik dan kalimat pengembang. Dalam Contoh (4), (5), dan (6) terdapat kalimat topik dan kalimat pengembang. Koherensi dalam contoh (4) ditandai oleh pengulangan kata kunci **fisika**. Koherensi dalam contoh (5) ditandai oleh pengulangan **banyak ilmuwan**, dan kata penghubung **namun**. Contoh (4), (5), dan (6) memiliki kesatuan, karena kalimat-kalimat pengembangnya tidak menyimpang dari kalimat topiknya.

4.2.1.3. Kalimat Topik di acui Oleh Kalimat Pengembang

Kalimat topik memiliki ciri-ciri diacui oleh kalimat pengembang. Berikut ini contoh ciri-ciri kalimat topik yang diacui oleh kalimat pengembang:

- (7) (a) **Tindakan pembakaran sekolah** bukan baru terjadi sekarang. (b) Sudah sejak lama **kejadian seperti itu** terjadi di Aceh. (c) **Sepertinya itu** merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tindak kekerasan, yang sudah berpuluh-puluh tahun terjadi di daerah itu (Kompas, 22 mei 2004 hlm.4).
- (8) (a) **Pembangunan kembali** sekolah-sekolah memang bisa dilakukan dalam waktu enam bulan atau satu tahun. (b) Tetapi **semasa pembangunan kembali itu** dilakukan, mereka kehilangan waktu untuk bisa menuntut ilmu secara tenang. (c) Terus terang kita tidak mengerti mengapa **sekolah itu** di bakar.(Kompas, 22 mei 2004 hlm. 4).
- (9) (a) Kita mendengar informasi bahwa **pihak Gerakan Aceh merdeka** biasa melakukan pembakaran sekolah, karena sekolah dianggap menanamkan ke-Indonesia-an kepada anak didik. (b) Pelajaran pancasila dan bahasa Indonesia yang diberikan di bangku sekolah, dinilai tidak sejalan dengan **cita-cita mereka** untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. (c) Selain itu, gedung-gedung sekolah ditakutkan dijadikan markas oleh TNI dalam **memerangi mereka**. (d) **Untuk itulah**, gedung-gedung sekolah itu dibakar agar pihak TNI tidak memiliki tempat untuk berlindung. (Kompas, 22 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (7) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat. Kalimat (7a) merupakan kalimat topik yang diacu oleh kalimat (7b), dan (7c) yang merupakan kalimat pengembang. Contoh (8) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat. Kalimat (8a) merupakan kalimat topik yang diacu oleh kalimat pengembang yaitu kalimat (8b), dan (8c). Contoh (9) merupakan kalimat topik yang terdiri dari tiga kalimat. Kalimat (9a) yang berada di awal paragraf merupakan kalimat topik yang diacu oleh kalimat pengembang yaitu kalimat (9b), dan (9c). Kalimat (7a), (8a), dan (9a) merupakan kalimat topik yang diacu oleh kalimat pengembang. Apabila kalimat topik tidak diacu oleh kalimat pengembang, maka kalimat itu tidak dapat disebut kalimat topik, bisa disebut kalimat topik apabila ada yang mengacunya. Koherensi contoh (7) ditandai oleh hubungan yang menyatakan akibat yaitu sepertinya itu mengacu pada **tindakan pembakaran sekolah**, koherensi contoh (8) ditandai oleh pengulangan atau repetisi yaitu pembangunan kembali sekolah itu, koherensi contoh (9) ditandai oleh selain itu. Contoh (6), (7), dan (8) memiliki kesatuan paragraf, karena kalimat-kalimat dalam paragraf itu selalu relevan dengan kalimat topik.

4.2.1.4 Kalimat Topik Merupakan Kalimat Tunggal

Kalimat Topik memiliki ciri-ciri merupakan kalimat tunggal. Berikut ini contoh dan pembahasannya:

(41) (a) Kali ini kita menghargai sikap pemerintah. (b) Seratus produk suplemen makanan Australia ditarik dari peredaran di seluruh Indonesia. (c) keputusan itu menyusul langkah yang dilakukan Pemerintah Australia (kompas, 6 mei 2004 hlm.4).

(42) (a) Perkembangan masalah Aceh saat ini dapat ditanggapi dengan dua cara. (b) Cara pertama, yakni bahwa masalah Aceh terus mengundang wacana di Jakarta, sementara di Aceh konflik bersenjata masih sering terjadi. (c) Tanggapan kedua lebih positif, bahwa pemerintah benar-benar secara habis-habisan ingin menyelesaikan masalah Aceh secara damai. (Kompas, 8 mei 2004 hlm4)

Contoh (41a) merupakan paragraf deduktif yang terdapat kalimat topik yaitu kalimat

(41a) yang merupakan kalimat tunggal. Disebut kalimat tunggal karena hanya terdiri dari satu klausa . Sedangkan kalimat (41b), dan (41c) merupakan kalimat pengembangnya.

Contoh (42a) merupakan kalimat topik yang terdiri dari satu kalimat, disebut kalimat tunggal karena hanya terdiri dari satu klausa. Kemudian di ikuti oleh kalimat (42b), dan (42c) yang merupakan kalimat pengembangnya.

4.2. 1.5. Kalimat Topik Merupakan Kalimat Majemuk

Kalimat topik memiliki ciri-ciri merupakan kalimat majemuk. Berikut ini contoh dan pembahasannya:

- (12) Demokrasi secara eksplisit menegaskan diri sebagai sistem pemerintahan yang mengutamakan dan membela kepentingan rakyat banyak. (b) Dalam sistem demokrasi, lomba bersaing dan memperoleh kekuasaan terikat oleh komitmen. (c) Komitmen itu ialah menyelenggarakan pemerintahan untuk kesejahteraan rakyat banyak. (d) Hal itu, dilaksanakan dengan mengurai dan menyelesaikan masalah-masalah agar kesejahteraan rakyat bisa terwujud.(Kompas, 27 mei 2004 hlm.4)
- (14) (a) Kita berpendapat bahwa berbagai tindak pembakaran gedung sekolah sebagai tindakan yang tidak bisa ditolerir. (b) Kita meminta kepada aparat keamanan untuk melindungi sekolah-sekolah yang masih berdiri agar tidak terjadi pembakaran terhadap tempat belajar dan mengajar itu. (c) Selanjutnya kita tentu harus segera memikirkan gedung-gedung yang sudah hangus terbakar.
(Kompas, 22 mei 2004 hlm.4)

Contoh (12a) adalah kalimat topik yang merupakan kalimat majemuk. Disebut kalimat majemuk, karena terdapat dua klausa yaitu klausa induk dan klausa anak.

Hubungan klausa dalam kalimat ini ditandai oleh konjungsi **dan**. Contoh (14a) adalah

kalimat topik yang merupakan kalimat majemuk, karena kalimat ini terdapat dua klausa. Hubungan klausa dalam kalimat ini ditandai oleh **yang**.

4.2. 2Ciri-ciri Kalimat Pengembang.

Selain ciri-ciri kalimat topik yang telah disebutkan sebelumnya, paragraf deduktif juga memiliki ciri-ciri kalimat pengembang, antara lain terletak sesudah kalimat topik, terdiri dari dua kalimat atau lebih, dan kalimat pengembang mengacu pada kalimat topik. Berikut ini contoh ciri-ciri kalimat pengembang yang terdapat pada paragraf deduktif yang terdapat pada tajuk rencana harian Kompas tanggal 1 sampai dengan 31 mei 2004.

4.2.2.1. Kalimat Pengembang Terletak Sesudah kalimat Topik

Kalimat pengembang memiliki ciri-ciri terletak sesudah kalimat topik. Berikut ini contoh ciri-ciri kalimat pengembang yang terletak sesudah kalimat topik:

(10)(a)Kita sangat mengharapkan **berbagai tindak kekerasan** segera berakhir, agar masyarakat Aceh bisa menata kembali kehidupan mereka, membangun kembali masa depan mereka yang lebih baik. (b) **Berbagai kekerasan** yang terjadi di daerah itu, menimbulkan luka di antara kita. (c) **Itu** sudah kita rasakan dalam dua hari pelaksanaan Darurat Militer di Aceh. (Kompas, 22 mei 2004 hlm. 4).

(11) (a) Gairah perkembangan ekonomi di dalam negeri ini, di tangkap juga oleh **para pengusaha asing**. (b) Kita lihat misalnya **pengusaha Singapura**, yang melihat pertumbuhan yang ada di negeri ini sebagai sebuah peluang. (c) Satu hal yang menjadi pemicu kita untuk lebih serius adalah **mereka** itu tidak hanya sekedar bicara, **mereka** juga mau bertindak dan berkeringat Kompas, 27 mei 2004 hlm4).

(12) (a) **Demokrasi** secara eksplisit menegaskan diri sebagai sistem pemerintahan yang mengutamakan dan membela kepentingan rakyat banyak. (b) Dalam **sistem demokrasi**, lomba bersaing dan memperoleh kekuasaan

terikat oleh komitmen. (c) **Komitmen** itu ialah menyelenggarakan pemerintahan untuk kesejahteraan rakyat banyak. (d) **Hal itu**, dilaksanakan dengan mengurai dan menyelesaikan masalah-masalah agar kesejahteraan rakyat bisa terwujud. (Kompas, 23 mei 2004, hlm.4).

Contoh (10) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat. Kalimat (10b), dan (10c) merupakan kalimat pengembang yang terletak sesudah kalimat topik yaitu kalimat (10a). Contoh (11) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (11a), (11b), dan (11c). Kalimat (11b), dan (11c) merupakan kalimat pengembang yang terletak sesudah kalimat topik (11a). Contoh (12a) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (12b), (12c), dan (12d). Kalimat (12b), dan (12c) merupakan kalimat pengembang yang terletak sesudah kalimat topik (12a). Kalimat (10b), (10c), (11b), (11c), dan (12b), (12c) merupakan kalimat pengembang yang letaknya sesudah kalimat topik. Kalimat topik harus ada terlebih dahulu, baru kemudian kalimat-kalimat pengembangnya.

4.2.2. 2. Kalimat Pengembang Terdiri dari Dua Kalimat

Kalimat pengembang memiliki ciri-ciri terdiri dari dua kalimat. Berikut ini ciri-ciri kalimat pengembang dalam paragraf deduktif:

(13) (a) Hal yang paling dirasakan menghambat perkembangan ekonomi di dalam negeri adalah soal **iklim usaha** dan makin maraknya perilaku KKN. (b) Dari hasil survei LPEM-UI diketahui, 79 persen pengusaha mengeluhkan soal biaya tambahan yang harus dikeluarkan apabila berhubungan dengan **birokrasi**. (c) **Hal itu** terasa ketika kita melakukan bisnis di luar pulau Jawa, yang bisa mencapai 12 persen dari total biaya produksi. (Kompas, 27 mei 2004 hlm. 4).

(14) (a) Kita berpendapat bahwa **berbagai tindak pembakaran** gedung sekolah sebagai tindakan yang tidak bisa ditolerir. (b) Kita meminta kepada aparat keamanan untuk **melindungi sekolah-sekolah** yang masih berdiri agar tidak terjadi lagi pembakaran terhadap tempat belajar dan mengajar itu. (c)

Selanjutnya kita tentu harus segera memikirkan gedung-gedung yang sudah hangus terbakar. (Kompas, 22 mei 2004 hlm.4).

(15) (a) **Burhanuddin** akan menggantikan Syahril Sabirin, yang habis masa jabatannya hari sabtu, 17 mei ini. (b) **Ia** merupakan Gubernur BI pertama yang terpilih melalui proses terbuka serta menjalani proses uji kelayakan dan kepatutan. (c) Ada yang mengatakan bahwa **sistem baru ini** memiliki banyak kelemahan. (Kompas, 17 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (13) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (13a), (13b), dan (13c). Kalimat (13b), dan (13c) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari dua kalimat. Contoh (14) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat. Kalimat (14b), dan (14c) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari dua kalimat. Contoh (14) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat. Kalimat (14b), dan (14c) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari dua kalimat. Contoh (15) juga merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (15a), (15b), dan (15c). Kalimat (15b) dan (15c) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari dua kalimat. Kalimat (13), (14), dan (15) merupakan kalimat yang padu. Karena kalimat (13a), (14a), dan (15a), adalah kalimat topik yang berhubungan dengan kalimat-kalimat pengembangnya. Hubungan tersebut dapat berupa pengulangan dari kalimat topik ke kalimat penembang dan kata ganti persona.

4.2.2. 3. Kalimat Pengembang Terdiri dari Tiga Kalimat

Kalimat pengembang memiliki ciri-ciri terdiri dari tiga kalimat. Berikut ini contohnya:

(16) (a) Pandangan, sikap, dan perilaku Presiden dan Wapres menentukan. (b) Mereka mau dan mampu menyangkal diri, berhasillah kemauan dan upaya memberantas dan mencegah disalahgunakannya kekuasaan dan kesempatan. (c) Mereka biasa-biasa saja, upaya akan tersendat. (d) Mereka memberikan aroma dan isyarat bersalah guna, buyarlah kemauan dan upaya. (Kompas, 2 mei 2004 hlm. 4).

(17) (a) Tidak semua peristiwa tragis disebabkan oleh impitan ekonomi. (b) Namun, semakin banyak kejadian yang memilukan yang mengarah kesana. (c) Latar belakangnya kesulitan hidup sehari-hari, latar belakangnya kemiskinan. (d) Latar belakangnya tiadanya lapangan kerja yang mencukupi. (Kompas, 7 mei 2004 hlm 4).

Contoh (16) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari empat kalimat yaitu kalimat (16a), (16b), (16c), dan (16d). Kalimat (16b), (16c), dan (16d) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari tiga kalimat. Contoh (17) juga merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari empat kalimat yaitu kalimat (17a), (17b), (17c), dan (17d). Kalimat (17b), (17c), dan (17d) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari tiga kalimat.

4.2.2.4. Kalimat Pengembang Mengacu pada Kalimat Topik

Kalimat pengembang memiliki ciri-ciri mengacu pada kalimat topik.

Berikut ini ciri-ciri kalimat pengembang yang mengacu pada kalimat topik:

(18) (a) Sekarang ini yang lebih penting adalah kita menunggu **kiprah Gubernur baru BI**. (b) **Sejauh mana Ia** bisa menjalankan peran seperti yang kita harapkan, menyetatkan sistem perbankan nasional. (c) Krisis ekonomi 1998, kita ketahui bukan hanya memurukkan perekonomian Indonesia tetapi melumpuhkan sistem perbankan nasional. (Kompas, 17 mei 2004 hlm. 4).

(19) (a) **Potensi yang dimiliki bangsa ini** sebenarnya tidaklah kecil. (b) **Aset-aset yang dimiliki pemerintah**, banyak juga yang baik. (c) Kelemahannya bukan pada teknologinya, tetapi pada permodalannya, karena terlalu besarnya penggelembungan biaya ketika **proyek itu** pertamakali di buat. (Kompas, 17 mei 2004 hlm.4).

(20) (a) Tugas menjadi **seorang Gubernur bank sentral** tidaklah mudah. (b) Sebab, **Ia** harus menetapkan sebuah kebijakan moneter ditengah kabut ketidakpastian. (c) **Sebagai orang** yang dengan kesadaran menyatakan kesiapannya menjadi Gubernur Bank Indonesia, Burhannudin Abdullah tentunya paham dengan tantangan itu. (Kompas, 17 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (18) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat, yaitu kalimat (18a), (18b), dan (18c). Kalimat (18b) dan (18c) merupakan kalimat pengembang yang mengacu pada kalimat topik (18a) yang tampak pada **kiprah Gubernur baru BI**. Contoh (19) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (19a), (19b), dan (19c). Kalimat (19b) dan (19c) merupakan kalimat pengembang yang mengacu pada kalimat topik yang tampak pada **potensi yang dimiliki bangsa ini**. Contoh (20) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (20a), (20b), dan (20c). Kalimat (20b), dan (20c) merupakan kalimat pengembang yang mengacu pada kalimat topik yang tampak pada **seorang Gubernur bank sentral**

4.2.2.5. Kalimat Pengembang Memiliki Kesatuan, Kepaduan dan Kelengkapan

Berikut ini ciri-ciri kalimat pengembang yang memiliki kesatuan, kepaduan dan kelengkapan.

(19) (a) Tepat enam bulan yang lalu, seluruh dunia dikejutkan oleh **aksi peledakan bom di jalan legian, Kuta Bali**. (b) **Daerah yang selama ini di anggap sebagai pulau Dewata**, tiba-tiba berubah menjadi ladang pembantaian, dimana sedikitnya 192 orang tewas dan ratusan lainnya menderita luka bakar serius. (c) **Peristiwa itu** sungguh memukul kita semua. (Kompas, 13 mei 2004 hlm.4).

(20) (a) **Aksi terorisme**, kini menjadi fenomena dunia. (b) **Kasus peledakan bom Bali** telah menyebabkan orang dari berbagai bangsa tewas.

(c) **Oleh karena itu** wajar apabila persidangan inipun menarik perhatian seluruh warga dunia. (Kompas, 13 mei 2003 hlm.4).

Contoh (19) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat, yaitu kalimat (19a), (19b), dan (19c). Kalimat (19a) yang berada di awal paragraf merupakan kalimat topik yang terdiri dari satu kalimat, sedangkan kalimat (19b), dan (19c) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari dua kalimat. Kalimat di atas merupakan kalimat-kalimat yang padu. Informasi yang dinyatakan pada kalimat itu berkaitan membentuk satuan informasi. Misalnya kalimat (19a) merupakan kalimat topik. Kemudian kalimat (19b), dan (19c) merupakan pengembangan dari kalimat topik yaitu (19a). Demikian juga dengan contoh (20a), (20b), dan (20c). Hubungan tersebut berupa kata ganti penunjuk dan konjungsi. Koherensi contoh (19) ditandai oleh kata ganti, dan penunjukan, contoh (20) koherensi kalimat ini ditandai oleh kata ganti dan konjungsi. Kalimat (19) dan (20) memiliki kesatuan, karena pengembangan kalimat-kalimat tersebut tidak terlepas dari kalimat topik.

4.3.2 Kalimat Pengembang Terdiri dari Dua Kalimat Atau Lebih

(21) (a) **Berbagai upaya damai** sudah dilakukan. (b) **Jalur diplomatik dan perundingan** sudah dilaksanakan. (c) Namun **semua itu** gagal mencapai hasil seperti yang diharapkan. (Kompas, 29 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (21) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat, yaitu kalimat (21a), (21b), dan (21c). Kalimat (21a) yang berada di awal kalimat merupakan kalimat topik yang terdiri dari satu kalimat, sedangkan kalimat (21b), dan (21c) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari dua kalimat.

(22) (a) Sudah saatnya **kita mengembangkan demokrasi** yang lebih sehat.

(b) **Mereka** yang tidak terpilih dengan besar hati menerima kenyataan dan

kemudian mendukung yang terpilih agar bisa melaksanakan tugasnya secara baik. (c) Sebaliknya, **mereka** yang terpilih harus mengajak serta mereka yang tidak terpilih untuk sama-sama memajukan organisasi. (Kompas, 29 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (22) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat, yaitu kalimat (22a), (22b), dan (22c). Kalimat (22a) yang berada di awal kalimat merupakan kalimat topik yang terdiri dari satu kalimat, sedangkan kalimat (22b), dan (22c) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari dua kalimat.

(23) (a) Bagi Indonesia, bukti **keterlibatan warga Indonesia** yang telah menjadi warga negara Swedia dalam kegiatan GAM cukup jelas. (b) Kecuali foto, pernyataan, dan kegiatan tampak pula dari **keterlibatan mereka** mewakili GAM dalam perundingan-perundingan mencari solusi damai. (c) Bagi pemerintah Swedia, **bukti-bukti itu** dinilai belum memadai. (Kompas, 31 mei 2004 hlm.4).

Contoh (23) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat, yaitu kalimat (23a), (23b), dan (23c). Kalimat (23a) yang berada di awal paragraf merupakan kalimat topik yang terdiri dari satu kalimat, sedangkan kalimat (23b), dan (23c) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari dua kalimat.

(24) (a) **Swedia** di mata kita menempati posisi yang unik. (b) **Negara itu** terkemuka sebagai pembela hak-hak asasi manusia dan martabat manusia secara tulus dan independen, tanpa disertai warna dan unsur perpolitikan, diskriminasi, dan standar ganda. (c) Sikap swedia justru ditunjang oleh kenyataan bahwa **negara itu** adalah negara kesejahteraan yang tidak mempunyai persenjataan ekspansif dan mengancam. (Kompas, 31 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (24) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat, yaitu kalimat (24a), (24b), dan (24c). Kalimat (24a) yang berada di awal paragraf merupakan kalimat topik yang terdiri dari satu kalimat, sedangkan kalimat (24b), dan (24c) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari dua kalimat..

(25) (a) Memang kita sudah ada **Undang-Undang Perlindungan Konsumen** Nomor 8 Tahun 1999 yang menjamin hak-hak konsumen. (b) Tetapi kenyataannya, pasal-pasal **undang-undang itu** sulit diterapkan. (c) Padahal undang-undang itu ditopang janji-janji besar dan iklan berjibun di media massa. (Kompas, 6 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (25) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat, yaitu kalimat (25a), (25b), dan (25c). Kalimat (25a) yang berada di awal paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (25b), dan (25c) merupakan kalimat pengembang.

4.3.3 Kalimat Pengembang Mengacu Pada Kalimat Topik

(26) (a) Di antaranya itulah yang dibawa **Nurcholish Madjid** ketika akhirnya bersedia dicalonkan menjadi Presiden. (b) **Ia** tampil dengan memperkenalkan Platformnya, panggung programnya. (c) Platform itulah yang akan Ia laksanakan, manakala terpilih sebagai Presiden.. (Kompas, 2 mei 2004 hlm. 4).

Kalimat (26a) diacu oleh kalimat (26b), dan kalimat (26c) yang tampak pada **Ia**. Sedangkan kalimat (26b), dan (26c) mengacu pada kalimat (26a) yang tampak pada **Nurcholish Madjid**.

(27) (a) Pandangan, sikap, dan perilaku **Presiden dan Wapres** menentukan. (b) **Mereka** mau dan mampu menyangkal diri, brhasillah kemauan dan upaya memberantas dan mencegah disalahgunakannya kekuasaan dan kesempatan. (c) **Mereka** biasa-biasa saja, upaya akan tersendat. (d) **Mereka** memberikan aroma dan isyarat bersalah guna, buyarlah kemauan dan upaya.. (Kompas, 2 mei 2004 hlm. 4).

Kalimat (27a) diacu oleh kalimat (27b), (27c), dan (27d) yang tampak pada **mereka**.

Sedangkan kalimat (27b), (27c), dan (27d) mengacu pada kalimat (27a) yang tampak pada **Presiden dan Wakil Presiden**..

(28) (a) Orientasinya **kondisi rakyat**. (b) **Kondisi rakyat** amatlah memprihatinkan. (c) Merosot lagi jatuh ketingkat kemiskinan, subur pengangguran, miskin lapangan kerja. (Kompas, 2 mei 2004 hlm. 4).

Kalimat (28a) diacu oleh kalimat (28b), dan (28c) yang tampak pada **Kondisi rakyat**.

Kalimat (28b), dan (28c) mengacu pada kalimat (28a) yang tampak pada **Kondisi rakyat**.

(29) (a) Tidak semua **peristiwa tragis** disebabkan oleh impitan ekonomi. (b) Namun, semakin banyak kejadian memilukan **yang mengarah kesana**. (c) **Latar belakangnya** kesulitan hidup sehari-hari. **Latar belakangnya** kemiskinan. (d) **Latar belakangnya** tiadanya lapangan kerja yang mencukupi. (Kompas, 7 mei 2004 hlm. 4).

Kalimat (29a) diacu oleh kalimat (29b), (29c), dan (29d). yang tampak pada yang **mengarah kesana**, dan **latar belakang**. Kalimat (29b), (29c), dan (29d) mengacu pada **peristiwa tragis**.

(30) (a) Pengalaman menunjukkan, **masalah ekonomi** tidak semata-mata urusan ekonomi. (b) Masa krisis selama lima tahun terakhir menegaskan kepada kita, **masalah ekonomi** bertali temali dengan masalah keamanan, kepastian usaha, dan perlindungan usaha, tegaknya hukum yang benar dan adil serta amat dipengaruhi oleh kepercayaan. (c) Kepercayaan dari dalam dan kepercayaan dari luar. (Kompas, 7 mei 2004 hlm. 4).

Kalimat (30a) diacu oleh kalimat (30b), dan (30c) yang tampak pada **masalah ekonomi**, sedangkan kalimat (30b), dan (30c) mengacu pada kalimat (30a) yang tampak pada **masalah ekonomi**.

Contoh (31) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (31a), (31b), dan (31c). Kalimat (31a) yang terletak di awal paragraf merupakan kalimat topik yang terdiri dari satu kalimat, sedangkan kalimat (31b), dan (31c) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari dua kalimat. Kalimat (31a) diacu oleh kalimat (31b), yang tampak pada **diakhirinya kerjasama**. Sedangkan kalimat (31b), dan (31c) mengacu pada kalimat (31a) yang tampak pada **mengakhiri kerjasama**.

(32) (a) Hari-hari ini kita **mengamati menguatnya nilai tukar rupiah** terhadap dollar AS. (b) **Kecenderungan ini** ditangkap sebagai indikator semakin mantapnya kondisi makro ekonomi Indonesia. (c) Tidak ada yang salah dengan optimisme dan kepercayaan diri dari para pengelola moneter itu. (d) Memang kecenderungan stabilnya nilai tukar rupiah bukan baru terjadi satu-dua hari ini, tetapi sudah berlangsung beberapa saat. (Kompas, 10 mei 2004 hlm.4).

Contoh (32) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari empat kalimat yaitu kalimat (32a), (32b), (32c), dan (32d). Kalimat (32a) yang terletak di awal paragraf merupakan kalimat topik yang terdiri dari satu kalimat, sedangkan kalimat (32b), (32c), dan (32d) merupakan kalimat pengembang yang terdiri dari tiga kalimat. Kalimat (32a) diacu oleh kalimat (32b) yang tampak pada kecenderungan ini.

Sedangkan kalimat (32b) mengacu pada kalimat (32a) tampak pada **mengamati menguatnya nilai tukar rupiah.**

(33) (a) Kita semakin prihatin kalau melihat **angka pengangguran dan kemiskinan.** (b) **Angka pengangguran** akhir tahun 2001 yang diumumkan secara resmi sebesar 8,1 persen dari total angkatan kerja 2,5 juta orang. (c) Tetapi, kita percaya kenyataannya **jauh lebih besar dari itu.** (Kompas, 10 mei 2004 hlm.4).

Contoh (33) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (33a), (33b), dan (33c). Kalimat (33a) yang terletak di awal paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (33b), dan (33c) merupakan kalimat pengembang. Kalimat (33a) diacu oleh kalimat (33b), dan (33c) yang tampak pada **angka pengangguran dan jauh lebih besar dari itu.**

(34) (a) Anak-anak sekolah ternyata jatuh sebagai **korban kekerasan** yang pertama di Aceh. (b) Sampai hari minggu kemarin, lebih dari 300 bangunan **sekolah dibakar.** (c) Akibatnya sekitar 100.000 anak sekolah telantar. (d) Sungguh sulit ditebak, apa motif pembakaran sekolah. (e) Jika Gerakan Aceh Merdeka yang melakukannya, bukankah hal itu akan membuat rakyat hilang simpatinya terhadap mereka. (Kompas, 26 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (34) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari lima kalimat yaitu kalimat (34a), (34b), (34c), (34d), dan (34e). Kalimat (34a) yang terletak di awal paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (34b), (34c), (34d), dan (34e) merupakan kalimat pengembang. Kalimat (34a) diacu oleh kalimat (34b), (34c), (34d) dan (34e) yang tampak pada **pembakaran sekolah.** Sedangkan kalimat (34b),

(34c), (34d), dan (34e) mengacu pada kalimat (34a) yang tampak pada **korban kekerasan**.

(35) (a) Beberapa **korban konflik** bersenjata di Aceh telah terjadi dan akan terus berlangsung sampai berakhirnya konflik. (b) **Korban tewas** dan luka pada kedua pihak. (c) Korban tewas dan luka pada rakyat. Banyak pihak yang sangat berduka. (d) Semakin bertambah dengan rakyat yang berbondong-bondong terpaksa harus mengungsi. (Kompas, 26 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (35) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari empat kalimat yaitu kalimat (35a), (35b), (35c), dan (35d). Kalimat (35a) yang berada di awal paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (35b), (35c), dan (35d) merupakan kalimat pengembang. Kalimat (35a) diacu oleh kalimat selanjutnya yang tampak pada **korban tewas**. Sedangkan kalimat (35b), (35c), dan (35d) mengacu pada kalimat (35a) yang tampak pada **korban konflik**.

(36) (a) Pemerintah dan TNI belajar dari **pengalaman masa lampau**. (b) **Di masa lalu**, salah satu kelemahan yang fatal adalah tidak terlaksananya secara lurus dan konsisten, kebijakan ketentuan, dan instruksi dari atas di lapangan. (c) Sebagai upaya tidak mengulangi **kesalahan tersebut**, komando TNI kini didekatkan pada lokasi sedekat mungkin dengan wilayah operasi. (Kompas, 21 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (36) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (36a), (36b), dan (36c). Kalimat (36a) yang berada di awal paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (36b), dan (36c) merupakan kalimat pengembang. Kalimat (36a) diacu oleh kalimat (36b), dan (36c) yang tampak pada **di masa lalu** dan **kesalahan tersebut**. Sedangkan kalimat (36b), dan (36c) mengacu pada kalimat (36a) yang tampak pada **pengalaman masa lampau**.

- (37) (a) Sepertinya ada **perang besar** di Aceh. (b) **Perang dan konflik** rupanya memang senantiasa menjadi bahan pemberitaan dan liputan media. (c) **Kesannya** bisa mengundang salah paham dan salah proporsi. (Kompas, 21 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (37) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (37a), (37b), dan (37c). Kalimat (37a) yang terletak di awal paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (37b), dan (37c) merupakan kalimat pengembang. Kalimat (37a) diacu oleh kalimat (37b), dan (37c) yang tampak pada **perang dan konflik**, dan **kesannya**. Sedangkan kalimat (37b), dan (37c) mengacu pada kalimat (37a) yang tampak pada **perang besar**.

- (38) (a) **Esensi sistem demokrasi** ialah konteks kekuasaan oleh semua partai politik, secara fair dan periodik. (b) **Di sana** semua warga yang memenuhi persyaratan perundangan bebas hak pilih dan hak pilihnya. (c) **Sistem dan proses itu** disertai berlakunya hak-hak sipil seperti kebebasan, hak asasi, dan persamaan. (Kompas, 20 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (38) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (38a), (38b), dan (38c). Kalimat (38a) yang berada di awal paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (38b), dan (38c) merupakan kalimat pengembang. Kalimat (38a) diacu oleh kalimat (38b), dan (38c) yang tampak pada **di sana** dan **sistem dan proses itu**. Sedangkan kalimat (38b), dan (38c) mengacu pada kalimat (38a) tampak pada **esensi sistem demokrasi**.

- (39) (a) Hari-hari ini **kisah Inul Daratista**. (b) **Kisah anak rakyat** yang berhasil di panggung nyanyi dan goyang, serta mengundang kontroversi. (c) Tampilnya **penyanyi asal Jawa Timur itu** fenomenal. (Kompas, 1 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (39) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (39a), (39b), dan (39c). Kalimat (39a) yang berada di awal paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (39b), dan (39c) merupakan kalimat pengembang. Kalimat (39a) diacu oleh kalimat (39b), dan (39c) yang tampak pada **kisah anak rakyat dan penyanyi asal Jawa Timur itu**. Sedangkan kalimat (39b), dan (39c) mengacu pada kalimat (39a) yang tampak pada **kisah Inul Daratista**

(40) (a) Bangsa ini membutuhkan **anak-anak bangsa** yang berpikiran luas, terbuka, dan modern, tanpa melupakan akar mereka sebagai bangsa Indonesia. (b) Tantangan yang harus **mereka hadapi** bukan hanya kedalam, tetapi juga keluar. (c) Dunia yang lebih terbuka menuntut orang –orang yang berilmu pengetahuan. (d) Hanya orang yang berilmu pengetahuanlah yang bisa memanfaatkan peluang memaksimalkan kesempatan untuk maju dan berkembang.

(Kompas, 19 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (40) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari empat kalimat yaitu kalimat (40a), (40b), (40c), dan (40d). Kalimat (40a) yang berada di awal paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (40b), (40c), dan (40d) merupakan kalimat pengembang. Kalimat (40a) diacu oleh kalimat selanjutnya yang tampak pada mereka hadapi. Sedangkan kalimat (40b), (40c), dan (40d) mengacu pada kalimat (40a) yang tampak pada **anak-anak bangsa..**

(41) (a) Kali ini kita **menghargai sikap pemerintah**. (b) Seratus produk suplemen makanan / produk herbal produksi pharmaceuticals Limited Australia ditarik dari peredaran di seluruh Indonesia. (c) **Keputusan itu**, menyusul langkah serupa yang dilakukan Pemerintah Australia. (Kompas, 6 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (41) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (41a), (41b), dan (41c). Kalimat (41a) yang berada di awal paragraf merupakan

kalimat topik, sedangkan kalimat (41b), dan (41c) merupakan kalimat pengembang. Kalimat (41a) diacu oleh kalimat (41c) yang tampak pada **keputusan itu**. Sedangkan kalimat (41b), dan (41c) mengacu pada kalimat (41a) yang tampak pada **menghargai sikap pemerintah**.

(42) (a) Perkembangan masalah Aceh sampai hari ini dapat ditanggapi dengan **dua cara**. (b) **Cara pertama** terdengar agak sinis, yakni bahwa masalah Aceh terus mengundang wacana di Jakarta, sementara di Aceh konflik senjata semakin sering terjadi. (c) **Tanggapan kedua** lebih positif, bahwa pemerintah benar-benar secara habis-habisan ingin menyelesaikan masalah Aceh secara damai (Kompas, 8 mei 2004 hlm. 4).

Contoh (42) merupakan paragraf deduktif yang terdiri dari tiga kalimat yaitu kalimat (42a), (42b), dan (42c). Kalimat (42a) yang berada di awal paragraf merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat (42b), dan (42c) merupakan kalimat pengembang. Kalimat (42a) diacu oleh kalimat (42b), dan (42c) yang tampak pada **cara pertama** dan **tanggapan kedua**. Sedangkan kalimat (42b), dan (42c) mengacu pada kalimat (42a) yang tampak pada **dua cara**.

4.3 Pembahasan

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat atau perasaan kepada orang lain. Bahasa diperlukan untuk berkomunikasi. Wujud pemakaian bahasa dapat berupa bahasa tulis dan bahasa lisan. Mengungkapkan bahasa lisan melalui bahasa tulis tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan. Hal ini disebabkan dalam bahasa tulis tidak ada intonasi, gerak-gerik atau mimik yang dapat

membantu pemahaman terhadap gagasan yang hendak disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu bahasa tulis harus disusun lebih baik daripada bahasa lisan.

Sebuah paragraf hendaknya hanya mengandung satu pikiran dan beberapa kalimat penunjang atau juga sering disebut kalimat pengembang. Kalimat topik dalam sebuah paragraf memberikan informasi tentang masalah apa yang akan diuraikan atau yang akan dikembangkan lebih lanjut. Kalimat topik merupakan kalimat utama dalam paragraf. Kalimat topik adalah kalimat yang menyatakan gagasan utama dalam paragraf. Kegunaan kalimat topik salah satu diantaranya berfungsi membimbing pembaca maupun pembaca, penulis dapat mengetahui permasalahan apa yang akan dibahas oleh penulis ataupun pembaca.

Pada waktu menuangkan gagasan atau pikiran dalam bahasa tulis, penulis dituntut untuk mampu menghubungkan-hubungkan kalimat dan mengelompokkan ide-ide dalam satu kesatuan gagasan yang disebut paragraf.

Dalam pengembangan paragraf terdapat beberapa pengembangan, salah satunya pengembangan paragraf deduktif. Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat diawal paragraf. Kalimat topik terletak diawal dan akhir paragraf. Kalimat topik yang terletak diawal disebut paragraf deduktif, sedangkan kalimat topik yang terletak diakhir paragraf merupakan paragraf induktif.

Kalimat topik dalam sebuah paragraf memberikan informasi tentang masalah apa yang akan diuraikan lebih lanjut. Kalimat topik adalah kalimat yang menyatakan gagasan utama dalam paragraf. Kalimat topik berfungsi membimbing penulis maupun pembaca. Kalimat pengembang adalah kalimat-kalimat dalam paragraf yang merupakan pengembangan dari kalimat topik. Pada hakikatnya kalimat

pengembang berfungsi untuk memperjelas kalimat topik, sehingga tercapai kelengkapan dan kesatuan gagasan.

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas* terdapat beberapa ciri-ciri kalimat topik yaitu kalimat topik terletak diawal paragraf, kalimat topik terdiri dari satu kalimat, kalimat topik diacu oleh kalimat pengembang, kalimat topik merupakan kalimat tunggal, dan kalimat topik merupakan kalimat majemuk.

Kemudian ciri-ciri kalimat pengembang yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas* yaitu kalimat pengembang terletak sesudah kalimat topik, kalimat pengembang terdiri dari dua kalimat, kalimat topik terdiri dari tiga kalimat, kalimat pengembang mengacu pada kalimat topik, kalimat pengembang terdiri dari dua kalimat atau lebih, kalimat pengembang memiliki kesatuan, kepaduan dan kelengkapan. Sebuah paragraf memiliki kesatuan apabila dalam sebuah paragraf hanya memiliki satu pokok pikiran saja. Paragraf yang dianggap memiliki kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya. Paragraf dianggap memiliki kepaduan apabila suatu paragraf itu memiliki hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Hubungan ini dapat berupa pengulangan kata, kata ganti, kata transisi atau ungkapan penghubung antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Suatu paragraf dikatakan lengkap jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik.

BAB V

PENUTUP

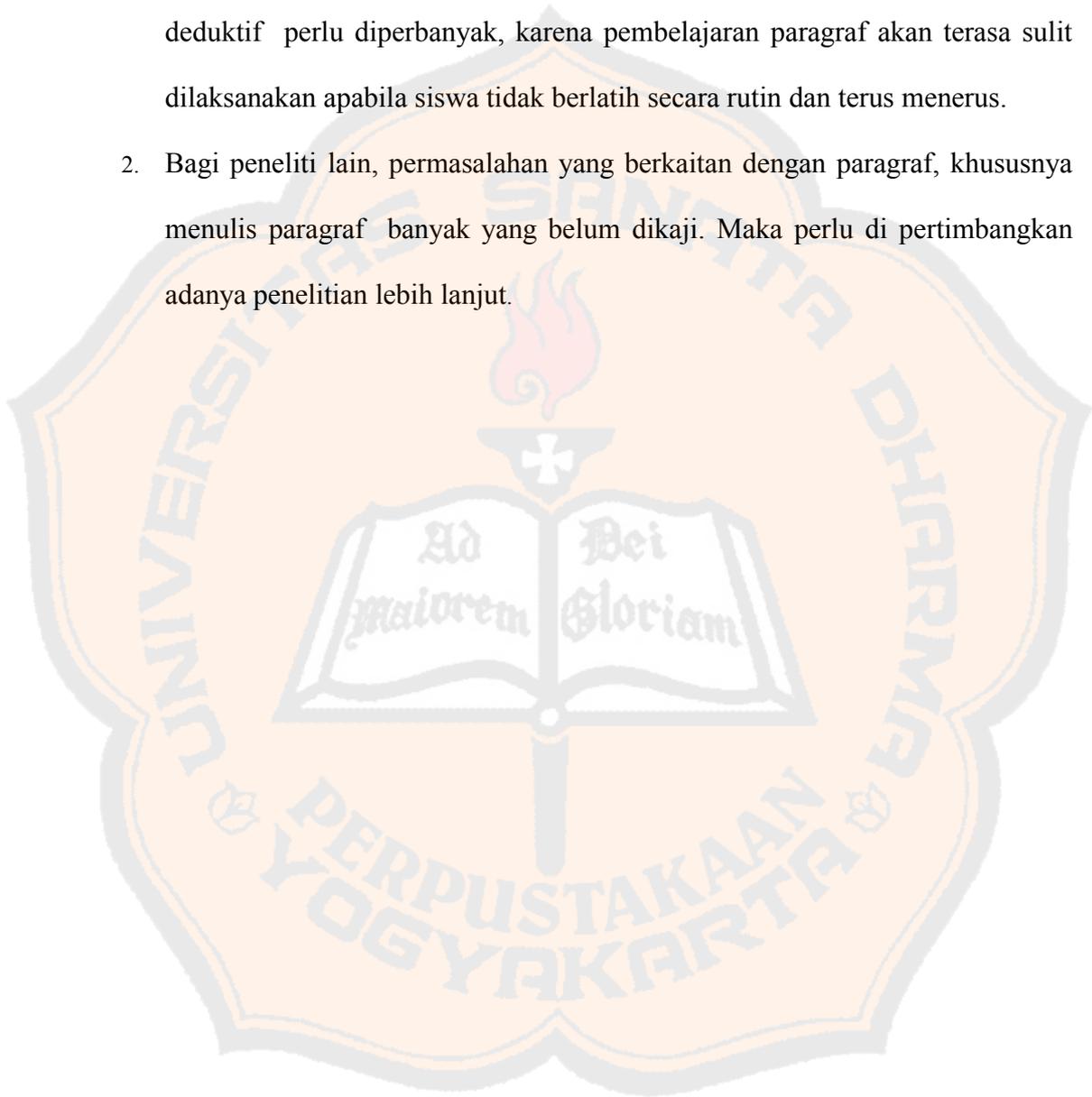
6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis paragraf deduktif yang terdapat pada tajuk rencana harian Kompas yang telah dilakukan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Paragraf yang terdapat dalam tajuk rencana harian *Kompas* mengandung paragraf Deduktif.. Dalam paragraf deduktif yang telah dianalisis tersebut terdapat kalimat topik dan kalimat pengembang. Kalimat topik adalah kalimat yang menyatakan gagasan utama dalam paragraf, sedangkan kalimat pengembang adalah kalimat yang menyatakan gagasan khusus dalam paragraf. Ciri-ciri kalimat topik yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas* yaitu, (i) kalimat topik terletak di awal paragraf, (ii) kalimat topik hanya terdiri dari satu kalimat, (iii) kalimat topik merupakan kalimat tunggal, (iv) kalimat topik merupakan kalimat majemuk, dan (v) kalimat topik diacu oleh kalimat pengembang. Sedangkan ciri-ciri kalimat pengembang yaitu, (i) kalimat pengembang terletak sesudah kalimat topik, (ii) kalimat pengembang terdiri dari dua kalimat atau lebih, (iii) kalimat pengembang mengacu pada kalimat topik, dan (iv) kalimat pengembang memiliki kohesi, koherensi, dan kelengkapan.

6.2 Saran

1. Bagi pengajaran bahasa, materi tentang paragraf khususnya menulis paragraf deduktif perlu diperbanyak, karena pembelajaran paragraf akan terasa sulit dilaksanakan apabila siswa tidak berlatih secara rutin dan terus menerus.
2. Bagi peneliti lain, permasalahan yang berkaitan dengan paragraf, khususnya menulis paragraf banyak yang belum dikaji. Maka perlu di pertimbangkan adanya penelitian lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Harry, S. 1982. *Menulis Paragraf dan Esai*. Bandung. Ganeca Exact
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah
- Moelino, Anton. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen P&K Balai Pustaka
- Nasir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indah
- Nasution. 2000.. Bandung: TARSITO
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif Belajar Mengemukakan Pendapat Standar, Logis, Pragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Ramlan. M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rombepajung, J.p. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing Sebuah Kumpulan Artikel*. Jakarta: Depdikbud
- Soedjito,1986. *Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung:Remaja Karya
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

Tarigan, Djago. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa

The Liang Gie dan A. Widyamartaya. 1983. *Kamus Seni Mengarang* Yogyakarta: Akademi Kependangaran



BIODATA

Trinawati Rahyuni lahir pada tanggal 03 juni 1979 di Tanjung Jabung Jambi. Ia memulai pendidikan formal di SD Negeri 129 Rantau Jaya Jambi dan lulus tahun 1992. Setelah lulus SD, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri Sendang Sari dan lulus tahun 1994.

Setelah lulus SMP, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri Seyegan, dan lulus tahun 1997. Trinawati rahyuni kemudian melanjutkan SI di Universitas Sanata Dharma. Ia mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Trinawati Rahyuni kemudian melanjutkan S1 di Universitas Sanata Dharma. Ia mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana tugas akhir yang Ia tulis berjudul Paragraf Deduktif dalam Tajuk Rencana Harian *Kompas*.

TAJUK RENCANA

Di Panggung Sandiwara Dunia Kini Tampil Inul Daratista

TEPATKAH asosiasi fenomena penyanyi Inul Daratista dengan lagu *Panggung Sandiwara*? Kita kutipkan liriknya. "Dunia ini panggung sandiwara. Ceritanya mudah berubah. Kisah Mahabrata atau tragedi dari Yunani."

Hari-hari ini kisah Inul Daratista. Kisah anak rakyat yang berhasil di panggung nyanyi dan goyang, serta mengundang kontroversi.

Tampilnya penyanyi asal Jawa Timur itu fenomenal. Ibarat meteor. Mendadak muncul. Cepat meluncur secepat kilat dan bertengger gemerlapan di *firmamen*, di langit biru. Bintang-bintang lain seperti redup. Sebaliknya publik berteriak histeris: "Inul, Inul."

Suaranya, biasa. Sosok dan wajahnya, biasa. Apa yang luar biasa? Goyang pinggulnya. Kokoh, kuat, ekspresif. Ngebor. Begitu serentak khalayak menyebut dan mengelirinya Inul Ratu Ngebor.

PERIHAL fenomena Inul, apalagi karena menyangkut selera, pastilah muncul perbedaan pendapat, perbedaan reaksi, dan tanggapan. Goyang Inul lebih kuat kesan serta gairah tekniknya. Teknik goyang. Atau goyang Inul lebih efektif gairah birahinya?

Kita termasuk yang memperoleh kesan, goyang Inul lebih kuat daya dan gaya kecanggihan tekniknya daripada daya dan gaya birahinya. Apalagi jika dibandingkan dengan beberapa penyanyi goyang lainnya.

SEKALI lagi, masuk akal dan wajar, jika apalagi menyangkut seni dan selera, perbedaan pendapat dan reaksi muncul. Mengapa pada sosok Inul, perbedaan, tanggapan, dan reaksi begitu keras? Karena penampilan penyanyi itu juga keras dalam arti, mendadak seperti meteor. Begitu tampil di media massa, terutama di media televisi, langsung meledak.

Membuat khalayak gagap, terengah-engah, mengelu-elukannya. Langsung sukses sebagai bintang. Padahal, mendadaknya lebih sebagai bintang televisi. Sebagai bintang di lingkungan rakyat, sudah lama ia melata. Ya, melata. Ibarat dari kampung ke kampung.

Terhadap sukses mendadak, umumnya reaksi khalayak menudia. Kagum dan mengelu-elukannya. Tetapi juga bertanya, menyangsikan, dan menggugat.

KECENDERUNGAN publik adalah mengelu-elukan, referensi mereka perbandingan dengan para penyanyi lainnya. Perbandingan juga disejajarkan dengan para penyanyi dan penari, yang belum berkesempatan naik panggung televisi, tetapi melata di mana-mana, di depan panggung rakyat jelata seperti di Deli Serdang, Sumatera Utara, tetapi juga di panggung rakyat lainnya.

DEMIKIANLAH, lagi-lagi kita diingatkan akan per-

nyataan ilmuwan sosiologi komunikasi Kanada, mendiang Marshall McLuhan, yakni "*the medium is the message*", teknologi medialah yang sama sekali mengubah pesan. Ia terutama mengacu kepada medium televisi. Dan memang dahsyatlah daya tampak medium itu terhadap pesan, terhadap penampilan dan sosok artis. Hebat dan dahsyat dampak dan pengaruhnya terhadap Inul Daratista dan kehidupannya.

Kontroversi moralitas ada dan secara proporsional, sah-sah saja untuk minta perhatian dan memperingatkannya. Tidak kalah dahsyat adalah faktor dan nuansa lain seperti perbedaan selera, sudut pandang bahkan barangkali juga persaingan.

DARI aksi-reaksi terhadap fenomena sukses Inul Daratista kita tangkap beragam pesan. Semua pesan, sebaiknya kita terima dan kita tanggap secara terbuka dan secara kritis. Jangan dilupakan pesan Marshall McLuhan bahwa "*the medium is the message*", bahwa terutama sejak munculnya medium televisi, luar biasalah pengaruh medium itu terhadap pesan, sosoknya, penampilannya, pengaruhnya.

Baru saja kita alami lagi-lagi relevansi dari pesan itu. Tepat, kata sebuah artikel dalam surat kabar *The International Herald Tribune*. Ditulis dalam artikel itu, di Irak ada dua perang udara. Perang udara harfiah dengan pesawat, rudal, dan bom canggih, serta perang udara lewat media, yakni lewat televisi yang mengudara. Tepat judul artikel itu. *There is another air war*. Ada perang udara yang lain, yakni udaranya televisi.

Pernah kita baca literatur yang menunjukkan *how to do*, harus berbuat apa, yakni bagaimana sebaiknya membaca surat kabar. Adakah literatur di Indonesia yang menunjukkan pedoman, bagaimana sebaiknya menonton acara yang disajikan televisi?

Televisi, kata orang, *by definition*, dari *sononya*, adalah media yang sarat hiburan, *entertainment*. Muncullah istilah-istilah yang mengacu ke sana. Di antaranya istilah seperti *infotainment*, *edutainment*, *infomercial*. Serba ada sosok, muatan, dan nuansa hiburannya, baik dalam informasi, dalam pendidikan, dalam informasi serta pesan-pesan lainnya.

FENOMENA Inul sebaiknya ditempatkan pada proporsi itu. Pada penyanyi itu, bahkan ada latar belakang, kaitan, serta nuansa lain. Ia melunta dan melata lebih dulu. Tidak terdengar protes atas keberatan tatkala penyanyi dengan goyang ngebor itu melunta dan melata. Mengapa? Apakah hanya karena ia belum tampil di panggung terbuka yang dinamis, energetik, serta eskalatif yakni di panggung televisi?

Tidak hanya itu. Juga kereta bukankah ia mewakili apa yang dikenal sebagai seni rakyat. Dan karena mewakili seni rakyat, goyangnya yang ngebor, tidak begitu saja, mengundang apalagi merangsang berbagai erotisme yang ketika dipanggungkan lewat televisi, sempat mengundang protes.

Ingin kita tambahkan catatan lain, yang mudah-mudahan tidak menimbulkan salah paham. Umumnya orang ikut bersyukur bahwa Inul yang melata itu, akhirnya menuai sukses. Kita perlukan Inul-Inul lain. Yakni anak-anak rakyat yang memperoleh keberhasilan.

(KOMPAS) Kamis, 1 mei 2004

TAJUK RENCANA

Calon Presiden agar Memperkenalkan Platformnya

DI antaranya, itulah yang dibawa oleh Dr Nurcholish Madjid ketika akhirnya ia bersedia dicalonkan sebagai presiden. Ia tampil dengan memperkenalkan platformnya, panggung programnya. Platform itulah yang akan ia laksanakan, manakala ia terpilih sebagai presiden.

Platform yang ia beri cakupan "Membangun Kembali Indonesia", terdiri dari 10 butir. Mencakup di antaranya, mewujudkan *good governance* pada semua lapisan pengelolaan negara, menegakkan supremasi hukum secara konsisten dan konsekuen, rekonsiliasi nasional, dan melihara keutuhan wilayah negara melalui pendekatan budaya. Juga meningkatkan ketahanan dan keamanan negara dengan membangun harkat dan martabat personel TNI dan Polri dalam bingkai demokrasi, merintis reformasi ekonomi dengan mengutamakan pengembangan kegiatan produktif dari bawah.

Platform itu masih bersifat umum. Pada waktunya, calon presiden diharapkan menjabarkannya lebih lanjut. Pada waktunya platform itu juga akan diuji lewat forum adu argumen dengan publik dan mereka yang ahli serta berpengalaman.

SETELAH itu, platform tersebut tentunya harus bisa diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari itu. Sebab semua program itu harus bisa bermanfaat bagi kehidupan seluruh rakyat.

Kita membutuhkan platform bersama agar kita bisa memahami tantangan yang harus kita hadapi sebagai bangsa. Dengan platform yang jelas rincian dan cara pelaksanaannya akan membuat bangsa ini memiliki arah yang jelas tentang apa yang harus dikerjakan.

Tanpa adanya platform bersama, kita tidak pernah tahu akan ke mana kita sebagai bangsa akan bergerak. Lebih celaka lagi, kita tidak pernah mempunyai ukuran yang jelas untuk melihat keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan program.

Inilah yang sedang kita rasakan sekarang ini. Kita tidak pernah tahu hendak ke mana kita menuju dan bahkan ada yang mengatakan bahwa negara ini seperti tidak ada yang sedang memerintah.

JIKA kini pilihan platform itu kita kemukakan, tujuan utamanya agar capres-capres lain melakukan hal serupa. Sejak semula sudah ada pekerjaan rumah dan komitmen. Sejak semula ditunjukkan kesungguhannya yang konsekuen dan konsisten mengapa mereka bersedia atau bahkan mencalonkan diri secara aktif.

Kita hargai putra-putra Indonesia yang dengan pertimbangan masak serta kesungguhan berniat dan bertekad memilih jabatan yang amat serius, berat, serta bertanggung jawab di Republik. Yakni mencalonkan diri sebagai pre-

siden atau wakil presiden.

Kesediaan para calon presiden dan wakil presiden sekaligus juga membuka peluang dan cakrawala demokrasi. Bahwa, putra Indonesia, siapa pun, berhak dan bisa mencalonkan diri untuk bersaing secara demokratis lewat partai-partai untuk memperoleh posisi kekuasaan eksekutif tertinggi lewat pemilihan umum.

KONTRIBUSI lain dari Cak Nur—begitu panggilan akrabnya—adalah kesadaran dan pemahamannya tentang periode kritis yang harus kita lewati sebagai bangsa. Dihitung dari peralihan generasi maupun dari pasang surutnya Republik dan kini sedang berada dalam periode surut yang mendasar, tahun 2005 misalnya adalah tahun menentukan.

Tahun 2005, sekali lagi ditinjau dari pergantian generasi dan dari pasang surutnya Republik adalah tahun menentukan. Kita bangkit kembali serta kembali membangun Indonesia atau kita terancam menjadi *failed state*, negara yang terus-menerus dirundung penyakit dan terancam gagal.

IMPLIKASI dan konsekuensi dari keterpurukan itu jelas, terutama bagi sang pemimpin seperti presiden dan wapres. Yakni, bahwa dalam periode 2004-2009 serta beberapa periode berikutnya, bagi presiden dan wapres berikut para pemimpin dan politisi Indonesia lainnya yang ada ialah kelanjutan masa keprihatinan, masa pengingkaran diri terutama bagi sang pemimpin, presiden dan wapres.

Orientasinya kondisi rakyat. Kondisi rakyat amatlah memprihatinkan. Merosot lagi jatuh ke tingkat kemiskinan, subur pengangguran, miskin lapangan kerja. Ketertiban porak-poranda dan harus dibangun kembali menurut serta dalam kerangka tatanan baru, tatanan demokrasi dan supremasi hukum.

PANDANGAN, sikap, dan perilaku presiden dan wapres menentukan. Mereka mau dan mampu menyangkal diri, berhasilkah kematian dan upaya memberantas dan mencegah disalahgunakannya kekuasaan dan kesempatan. Mereka biasa-biasa saja, upaya akan tersendat. Mereka memberikan aroma dan isyarat bersalah guna, buyarlah kemauan dan upaya.

Jangan main-main. Bukanlah mengada-ada persyaratan dan tuntutan jabatan presiden dan wapres semacam itu di hari-hari mendatang. Pikir dan pertimbangkan benar-benar, putra-putra bangsa yang akan melangkah ke sana.

Selanjutnya, karena tugas presiden amatlah berat, kecuali pada waktunya dijabarkan, capres pada waktunya juga memberikan gambaran jelas kepada rakyat, bagaimana capres itu akan memimpin dan menyelenggarakan pemerintahannya. Bagaimana memberikan gambaran dan rencana yang dapat dinilai dan digugat, cara kerja, tim kerja, dan lain-lain.

Putra-putra Indonesia sesuai dengan prinsip serta aturan main demokrasi, berhak tampil sebagai capres dan cawapres. Silakan tampil dan berlomba sesuai prinsip dan aturan main demokrasi.

Kita tidak akan jemu-jemu mengingatkan, tugas, pekerjaan yang akan mereka hadapi amat mulia, tetapi sekaligus amat menuntut pengorbanan, penyangkalan diri, contoh dan teladan, kecerdasan dan persiapan, kepemimpinan dan kebijakan. Selamat berlomba.

(KOMPAS) Jumat 2 Mei 2004

Olimpiade Fisika Asia dan Masa Depan Bangsa

KITA bangga atas prestasi delapan pelajar Indonesia dalam Olimpiade Fisika Asia ke-4 di Bangkok, Thailand. Dalam olimpiade, yang diikuti 10 negara tanggal 20-29 negara, itu mereka berhasil keluar sebagai juara umum. Mereka meraih enam medali emas dan dua juara harapan.

Enam peraih medali itu adalah Rangga Perdana Budaya (SMU Taruna Nusantara Magelang), Hani Nukbiantoro (SMU Sedes Sapientiae Semarang), Bernard Ricardo (SMU Regina Pacis Bogor), Yudhistira Virgus (SMU Xaverius I Palembang), Widagdo Setiawan (SMU Negeri I Denpasar), dan Tri Wiyono Darsowiyono (SMU Negeri 3 Yogyakarta). Dua peraih juara harapan adalah Yendi (SMU Negeri 3 Jambi) dan Muhammad Abdurrahman Atamini (SMU Negeri 6 Surabaya).

Keberhasilan adalah buah talenta dan bakat yang tidak mereka sia-siakan. Juga buah ketekunan, kerja keras, tidak setengah-setengah. Tidak menghabiskan waktu dengan santai di mal seperti kebanyakan rekan seusia, terjerumus narkoba atau terbawa dalam arus hidup hedonistik. Mereka berlatih dengan tekun, dimotivasi dan dibimbing senior-senior semacam Yohanes Surya.

Keberhasilan pelajar Indonesia di dunia internasional bukan hanya sekali ini, bukan juga hanya bidang mata pelajaran eksakta. Tahun lalu misalnya, lima pelajar Indonesia meraih sukses dalam Olimpiade Fisika Internasional di Denpasar, termasuk di antaranya juga Widagdo Setiawan.

PRESTASI mereka niscaya menyegarkan kita. Dalam suasana terekam oleh berbagai peristiwa dalam negeri dan luar negeri, masih ada sesuatu yang pantas kita banggakan. Kebanggaan itu bukan hanya milik mereka, orangtua, sekolah, guru, dan pendamping.

Kebanggaan itu milik kita semua. Keberhasilan mereka tentu ditunjang oleh suasana sekolah yang kondusif, guru-guru yang dedikatif, dan praksis pendidikan yang memahami benar perbedaan antara kecerdasan dan ketakwa-an.

Lebih membanggakan lagi, ternyata sebagian besar mereka berasal dari daerah. Kecenderungan itu sudah mulai terlihat sejak beberapa tahun belakangan ini, bahkan juga terlihat pada lomba-lomba penelitian seperti yang dilakukan LIPI setiap menjelang peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI.

AKAN tetapi, kebanggaan itu segera berganti rasa terenyuh. Terenyuh bukan hanya oleh kenyataan sebagian rekan sebaya mereka tidak memanfaatkan kesempatan. Terenyuh melihat kenyataan betapa besarnya jurang di antara kita.

Jurang itu tidak hanya soal bakat dan talenta, tetapi lebih ke soal kesempatan. Mengapa? Karena banyak anak sebaya mereka yang secara intelektual mampu, tetapi tidak punya kemampuan merealisikannya disebabkan faktor biaya.

Hari-hari menjelang peringatan Hari Pendidikan 2 Mei kemarin biasanya kita pakai untuk mengingatkan tantangan ini. Sayang, dunia pendidikan kita justru lebih disibukkan oleh pro-kontra RUU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Tidak seharusnya energi kita dihabiskan melulu untuk mendukung dan menentang. Begitu kuatnya pro-kontra itu terjadi di lapangan, sehingga kita seperti tidak mempunyai lagi ruang untuk mencari jalan tengah, mengembangkan toleransi yang sebenarnya menjadi ciri utama bangsa ini.

Di samping soal RUU Sisdiknas, sebenarnya ada hal yang jauh lebih penting, yakni bagaimana kita secara serius mau menanamkan investasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kita dituntut untuk sabar dan mau menunggu buahnya, karena investasi itu baru akan bisa kita petik 20 tahun yang akan datang.

KONDISI bangsa ini begitu parah. Bukan hanya secara rata-rata kualitas SDM kita tertinggal jauh dari negara-negara lainnya. Tetapi, kita tidak pernah mau sabar untuk melalui sebuah proses. Kita cenderung ingin cepat dalam segala hal, kalau perlu menempuh jalan pintas.

Keberhasilan delapan pelajar ini membukakan mata kita bahwa kita masih memiliki banyak bibit unggul. Kita percaya, tidak hanya delapan pelajar itu, tetapi masih ada puluhan, ratusan, ribuan, bahkan mungkin jutaan bakat-bakat terpendam yang bisa mengangkat negeri ini sejajar dengan negara terkemuka lainnya.

Jangan kita lupakan fisika bukanlah ilmu biasa. Fisika adalah salah satu ilmu dasar yang menjadi penopang kemajuan ilmu pengetahuan dan perbaikan kehidupan umat manusia. Negara-negara terkemuka yang ada sekarang ini dibesarkan oleh ilmuwan dalam berbagai ilmu dasar. Kita bisa menyebut nama-nama seperti Archimedes, Albert Einstein, Newton dan kita dengan mudah bisa merujuk negara-negara mana yang memetik kemajuan dari buah ilmu yang mereka kembangkan.

TANTANGAN kita sekarang ini, sampai sejauh mana kita mau untuk secara telaten memberikan kesempatan kepada pelajar-pelajar itu untuk terus berkembang hingga tingkat maksimal. Tentunya tidak boleh kita lupakan, pengakuan yang kita berikan kepada mereka yang mau menggeluti ilmu-ilmu dasar.

Banyak ilmuwan hebat yang kita miliki. Banyak penemuan yang sebenarnya sudah dihasilkan oleh putra-putra bangsa ini. Namun, kita tidak pernah memberi pengakuan dan penghargaan kepada mereka. Mereka justru merasakan "hujan emas" di negeri orang. Di negeri sendiri, kita lebih bangga pada orang-orang kaya, yang gonta-ganti mobil, memiliki rumah mewah, meski itu didapat dari hasil korupsi, dari hasil merugikan negara.

Prihatin sekali, kalau kita hanya melihat orang dari penampilannya, bukan dari buah karya yang dihasilkan. Saatnya bagi kita untuk membangun negeri tercinta ini dengan sebuah pendekatan yang baru. Menghargai karya dan orang yang berprestasi.

(KOMPAS) Sabtu 3 mei 2004

Hindari Budaya Instan Merawat Kesehatan

KALI ini kita menghargai kesigapan pemerintah. Seratus produk suplemen makanan/produk herbal produksi Pan Pharmaceuticals Limited Australia ditarik dari peredaran di seluruh Indonesia. Keputusan itu menyusul langkah serupa yang dilakukan Pemerintah Australia.

Berita utama harian ini kemarin menambahkan, Australia menaguhkan lisensi atas 100 produk itu setelah ditemukannya kesalahan serius. Pabriknya telah lalai dalam pengawasan mutu. Menurut audit yang dilakukan, telah muncul 87 kasus reaksi obat yang merugikan masyarakat.

Suplemen amat akrab dengan keseharian kita, termasuk suplemen produk impor. Kita dibanjiri produk-produk suplemen. Ditopang oleh gencarnya iklan di media massa, suplemen seolah-olah jadi kebutuhan kita. Kita tidak lagi membedakan mana obat, mana makanan, mana suplemen. Sering kita samakan suplemen sama dengan makanan, suplemen sama dengan obat.

Padahal sama seperti obat-obat yang diproduksi pabrik, suplemen menyertakan juga efek-efek kimiawi. Sungguh sulit kita bedakan, bahwa suplemen makanan misalnya hanya untuk menjaga kesehatan dan tidak berkhasiat pengobatan.

SEPENGETAHUAN kita, mekanisme perizinan dan peredaran kosmoneutikal (kosmetika bercampur obat) dan nutriceutikal (suplemen makanan dikombinasi bahan farmasi) belum diatur ketat. Kedua produk itu cenderung menjadi trik bisnis menghindari uji praklinis sebelum diizinkan keluar.

Sajian seperti meningkatkan vitalitas, menekan kadar gula, menurunkan kolesterol, melangsingkan tubuh, dan lain-lain merangsang kita untuk mencoba dan mengonsumsinya. Suplemen pun menjadi bagian dari upaya kita merawat kesehatan, menjadi obat, bahkan menjadi pengganti makanan sehari-hari.

Sejauh pembatasan suplemen itu sekadar pelengkap dan tidak dicampur senyawa kimiawi, barangkali dampaknya tidak begitu membahayakan. Tetapi, ketika suplemen-suplemen itu dikemas dengan maksud keuntungan bisnis semata-mata, efek-efek sampingan negatif dilupakan.

Pada jangka pendek, ditunjang oleh budaya massal dan gaya hidup modern, suplemen seolah-olah sudah jadi bagian dari kita. Suplemen menggantikan obat, suplemen menjadi keharusan. Pada jangka panjang, tumpukan senyawa kimiawi itu menimbulkan gejala-gejala penyakit kronis yang tidak segera kita lihat sebagai efek samping suplemen.

APA makna kehadiran produk suplemen yang kita akrab? Ini sejalan dengan kecenderungan budaya instan (*instant culture*), budaya kilat. Budaya ini tampil dalam

gaya hidup kita yang mau serba cepat, serba kilat, tidak atau kurang menghargai proses.

Budaya instan berlawanan dengan budaya proses. Dalam budaya proses dihargai dan dikehendaki adanya proses jatuh bangun menuntut perjuangan, daya tahan, dan butuh waktu.

Dulu, Jepang dinilai sebagai negara dengan hasil produk lebih instan dibanding produk Amerika Serikat dan Eropa. Jepang hanya bisa meniru. Tetapi kemudian, Jepang mampu mendekonstruksi diri, mampu memproduksi barang tahan lama, awet, dan mahal. Sedangkan produk-produk instan dilempar ke negara-negara Timur termasuk Indonesia.

Apakah, kalau demikian, memang kita lebih suka dengan produk instan atau produk kilat? Ya. Dalam soal suplemen misalnya, bukankah suplemen itu menjawab keinginan kita memperoleh perawatan kesehatan yang sifatnya kilat? Suplemen kita anggap jadi pengganti obat. Suplemen kita anggap pengganti kegiatan olahraga, pengganti beragam jenis makanan.

KALAU jenis makanan berperan besar dalam menentukan pola hidup, "suplemen-maniak" kita adalah wajah budaya kita juga. Penghargaan lebih besar pada produk dan bukan hasil merupakan gambaran keseharian kita.

Banyak contoh bisa disebutkan. Katakan soal jual-beli nilai, jual-beli ijazah, jual-beli gelar tidak mau antre, dan mental menerobos. Kebiasaan-kebiasaan buruk itu sudah pernah disampaikan dan diingatkan oleh banyak pakar, di antaranya antropolog Koentjaraningrat atau dalam "manusia Indonesia"-nya Mochtar Lubis.

Kita akui, kita lebih suka menghargai hasil, dan kurang menghargai proses. Kita tidak mau bersusah payah, hanya mau segera melihat hasil. Kita tidak mau bersusah payah, dan yang kita hasilkan dan kita hidupi adalah budaya instan.

PENARIKAN 100 produk suplemen Australia itu mengingatkan kita tentang kebiasaan serba kilat, serba cepat dan tidak menghargai proses. Bahwa efek samping buruknya tidak kita sadari, justru oleh karena kita berpikir serba sekarang, serba cepat, dan serba sesaat.

Memang kita harapkan imbas, timbal balik. Kita harapkan para pabrik dan produsen suplemen memperhatikan etika. Etika dalam bisnis menafikan kebohongan tetapi persaingan sehat. Berikan pada masyarakat informasi yang benar dan tidak terlalu menjanjikan.

Memang kita sudah ada Undang-Undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999 yang menjamin hak-hak konsumen. Tetapi kenyataannya, pasal-pasal undang-undang itu sulit diterapkan. Padahal ditopang janji-janji besar dan iklan berjibun di media massa, bukan tidak mungkin trik-trik itu ikut berandil dalam terjerumusnya bangsa ini dalam budaya serba instan.

SEKALI lagi, kita hargai kesigapan pemerintah. Keputusan itu sekaligus kita manfaatkan sebagai momentum mengingatkan budaya instan yang nyaris menjadi bagian keseharian kita, termasuk dalam mengonsumsi suplemen-suplemen secara sembarangan.

Keputusan perlu tindak lanjut, tidak selesai dengan pernyataan dan surat keputusan.

(KOMPAS) Selasa, 6 mei 2004

TAJUK RENCANA

Ekonomi, Ekonomi, Sekali Lagi Ekonomi

SETIAP hari terjadi drama kehidupan. Acapkali amat tragis. Misalnya seorang ibu bersama kedua anaknya dengan sengaja menabrakkan diri pada kereta api. Alasannya, ibu beranak dua itu butek pikiran dan hati karena suaminya, yang berpraktik dukun, tidak juga membawa hasil.

Tidak semua peristiwa tragis disebabkan oleh impitan ekonomi. Namun, semakin banyak kejadian memilukan yang mengacu ke sana. Latar belakangnya kesulitan hidup sehari-hari. Latar belakangnya kemiskinan. Latar belakangnya tiadanya lapangan kerja yang mencukupi.

Masih tetap berlaku, teriakkan yang populer beberapa waktu yang lalu. Ekonomi, ekonomi, sekali lagi ekonomi... bego, istilah Inggrisnya, *stupid!* Kalau tidak salah, ungkapan itu beberapa waktu yang lalu melukiskan prioritas pada kampanye pemilihan umum di Amerika Serikat.

UNGKAPAN itu masuk akal, jika lebih-lebih berlaku untuk kita. Memang demokrasilah yang sedang marak-maraknya. Partai-partai politik dan lembaga-lembaganya bahkan juga pihak-pihak lain, berkonsentrasi pada politik. Politik demokrasi. Tetapi, begitu kita lanjutkan pemilihan politik demokrasi itu, bukankah akhirnya juga untuk perbaikan kehidupan sosial ekonomi rakyat.

Kebebasan sebagai tulang punggung demokrasi serta hak-hak sipil rakyat, kecuali untuk ekspresi diri, juga mengacu kepada ekspresi diri dan hak-hak kebebasan warga, juntrungannya juga ke perbaikan perikehidupan.

MENJELANG Pemilihan Umum 2004, perhatian akan semakin ditumpahkan pada politik. Persiapan dan persaingan untuk memperoleh suara dalam pemilihan umum. Kita diingatkan, sepanjang tahun 2004 nanti, kita akan disibukkan oleh, bukan saja pemikiran dan wacana politik, tetapi oleh kegiatan dan praktik politik. Pemilihan umum tidak sekali, sekurang-kurangnya dua kali. Memilih anggota legislatif dan memilih presiden dan wakil presiden. Untuk yang kedua, karena ketatnya persaingan, bukan mustahil diperlukan dua kali pemilihan.

Orang cemas bukan saja oleh tersedotnya perhatian dan pekerjaan. Orang juga cemas, jangan-jangan dana pun terkuras ke sana. Sekurang-kurangnya sudah mulai dikhawatirkan, kemungkinan maraknya praktik politik uang. Sektor dunia usaha ikut dipaksa untuk membiayai praktik itu, padahal jumlah partai politik bukan dua atau tiga, tetapi puluhan bahkan ratusan jumlahnya sekarang ini.

MEMPERTIMBANGKAN kemungkinan dan kecenderungan-kecenderungan itu, semakin vokal terdengar isyarat dan peringatan agar pemerintah, perangkat, dan masyarakat, kecuali politik agar juga memperhatikan ekonomi. Janganlah oleh sikap, prioritas buta, dan perilaku politik yang tidak sehat, ekonomi dibuat lebih merosot

lagi.

Dan ketika isyarat serta peringatan itu dilontarkan, orang lagi-lagi minta perhatian dengan sangat agar janganlah semua itu, terutama urusan ekonomi, sekadar dibicarakan.

Dalam kaitan itu, terdengar pendapat yang mengingatkan, Thailand dan Korea Selatan membuat persiapan konkret selama setahun sebelum keluar dari program IMF, Dana Moneter Internasional.

Kiranya juga diwacanakan, tetapi sekaligus dipersiapkan rencana, langkah alternatif untuk menampung akibat, pengaruh, dan implikasi dari penarikan diri itu.

KITA telah melakukan wacana. Sesuai dengan Ketetapan MPR yang mencerminkan kehendak politik kita, Indonesia memutuskan menghentikan program kerja dengan IMF sejak akhir tahun 2003. Kehendak dan rencana itu dikonfirmasi pula oleh Menko Perekonomian Dorodjatun Kuntjoro-Jakti dan Menteri Keuangan Boediono.

Kini, yang harus disiapkan adalah langkah-langkah selanjutnya, kebijakan selanjutnya. Sedemikian rupa, persiapan dan rencana itu dibuat dan diberitahukan kepada perangkat pemerintah maupun publik, sehingga dampak negatifnya ditiadakan atau diminimalkan atau dinetralisir.

Dan, yang tidak kalah pentingnya adalah memberitahukan kepada publik kebijakan, rencana, serta langkah-langkah selanjutnya yang akan ditempuh. Biarlah rakyat dan pelaku ekonomi tahu. Biarlah perangkat dan birokrasi pemerintahan tahu. Biarlah sekaligus muncul gairah baru menyongsong kebijakan dan langkah ekonomi pascakerja sama dengan IMF.

BERULANG kali kita kemukakan, keharusan dan kewajaran kita, yang terlibat kompetisi dalam demokrasi, untuk memperebutkan kekuasaan agar mempunyai platform bersama. Ada platform bersama di samping platform partisan.

Masalah Aceh serta persoalan di beberapa daerah konflik lainnya adalah platform bersama. Perbedaan penilaian dan perbedaan perhal cara mencari solusi tidak melemahkan pandangan dan komitmen bahwa masalah-masalah itu adalah masalah kita bersama sebagai bangsa.

Ekonomi berikut permasalahannya demikian pula. Kehidupan dan kepentingan ekonomi rakyat adalah pula persoalan kita bersama, platform kita bersama. Juga di sini berlaku perbedaan kebijakan, cara, dan lain-lain, wajar apalagi dalam sistem demokrasi.

Sebaliknya, amatlah jelas bahwa persoalan yang menyangkut hajat hidup orang banyak, masuk akal, bila adalah pula platform kita bersama.

PENGALAMAN menunjukkan, masalah ekonomi tidak semata-mata urusan ekonomi. Masa krisis selama lima tahun terakhir menegaskan kepada kita, masalah ekonomi bertali temali dengan masalah keamanan, kepastian usaha, dan perlindungan usaha, tegaknya hukum yang benar dan adil serta amat dipengaruhi oleh kepercayaan. Kepercayaan dari dalam dan kepercayaan dari luar.

Amat dipengaruhi oleh kestabilan. Dalam konteks itulah, kita meneriakkan lagi ungkapan: Ekonomi, ekonomi, sekali lagi ekonomi.

TAJUK RENCANA

Mobilisasi Upaya Penyelesaian Aceh Terbaik-baiknya

PERKEMBANGAN masalah Aceh sampai hari ini dapat ditanggapi dengan dua cara. Cara pertama terdengar agak sinis, yakni bahwa masalah Aceh terus mengundang wacana di Jakarta, sementara di Aceh konflik senjata semakin sering terjadi.

Tanggapan kedua lebih positif. Bahwa pemerintah benar-benar secara habis-habisan ingin menyelesaikan masalah Aceh secara damai. Namun, jika jalan itu tidaklah mungkin, apa boleh buat. Siapkan operasi terpadu! Itulah perintah Presiden Megawati Soekarnoputri.

Sementara itu, tokoh dan wakil masyarakat Aceh pada hari-hari terakhir juga semakin memvokalkan aspirasi dan pendapatnya. Di antaranya dengan menemui pimpinan MPR, DPR, dan Pemerintah di Jakarta.

Pendapat tokoh dan wakil masyarakat Aceh bernada dan bersemangat, sejauh mungkin, semaksimal mungkin, selesaikan masalah Aceh secara damai. Dihawatirkan, jika operasi militer yang ditempuh, akhirnya rakyat Aceh juga yang menjadi korban.

Sementara itu, secara implisit dikoreksi kelalaian pemerintah, yang ketika menyetujui jalan damai dengan Gerakan Aceh Merdeka tidak secara eksplisit memper-syaratkan bahwa penyelesaian damai haruslah dalam kerangka Aceh bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penyelesaian dalam kerangka otonomi khusus.

PENDEKATAN terpadu yang dimaksud oleh Presiden Megawati adalah pendekatan operasi kemanusiaan, operasi penegakan hukum, operasi pemantapan jalannya pemerintahan, dan operasi pemulihan keamanan.

Kita menambahkan, operasi-operasi terpadu itu pertimbangan, tujuan, dan referensinya adalah keselamatan dan kesejahteraan rakyat Aceh.

Waktu berkepanjangan yang tidak menentu plus ingatan dan pengalaman masa lampau, membuat rakyat Aceh tidak begitu saja bisa percaya akan kemauan baik pemerintah. Karena itu juga diperlukan sekaligus pulihnya kepercayaan rakyat Aceh melalui operasi terpadu itu. Kuncinya, benar-benar dilaksanakan di lapangan apa yang sudah digariskan dalam operasi terpadu. Terus-menerus berdialog dengan masyarakat setempat.

Disertakan kontrol preventif maupun kontrol pasca-kejadian oleh masyarakat lokal, oleh para pemimpin lokal, oleh organisasi dan gerakan masyarakat serta oleh media.

BUKAN saja pemerintah, tetapi kita sebagai bangsa dihadapkan pada tanggung jawab dan tugas serius dalam mencari penyelesaian masalah Aceh. Berhasil atau tidak berhasil, berkepanjangan tidak menentu atau sukses ke-kerasan, pengaruhnya berganda.

Pengaruhnya akan menimpa pula kondisi rawan dan benih separatistis yang ada di daerah-daerah lain. Jika pengaruh negatif dan eskalatif itu yang terjadi, perkembangan kita sebagai bangsa dan negara amat serius. Minimal, akan semakin berkepanjangan lagi keberadaan kita

dalam lembah krisis yang tidak menentu.

Akibat lebih destruktif adalah semakin parahnya ancaman dan proses disintegrasi bangsa dan negara. Tidak ada salahnya, bahkan agar merupakan bagian integral dari keprihatinan dan usaha kita bersama menyelesaikan masalah Aceh. Yaitu bagian integral dari utuh dan kelangsungan bangsa dan negara.

Bukanlah maksud kita untuk mendramatisir persoalan dengan mengedepankan pandangan dan analisis itu. Maksudnya terutama agar bukan saja pemerintah, tetapi juga kita sebagai warga bangsa melihat masalah Aceh dalam konteks keseluruhan persoalan kita bersama.

TIDAK mengada-ada, peringatan seperti yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, bahwa dalam tahun-tahun mendatang, kita semakin dihadapkan pada perjalanan waktu yang amat kritis dan menentukan. Hal itu disebabkan oleh proses berakumulasinya krisis berkepanjangan. Juga disebabkan oleh pergantian periode, misalnya periode generasi.

Kita ingin menambahkan satu faktor lagi, yakni bahwa tahun-tahun kritis yang menentukan itu juga dibuat lebih genting oleh interaksi regional dan global. Apa dampak dan apa pula jadinya, jika negara-negara tetangga dan negara besar seperti India dan Cina semakin maju, sementara kita terus terpuruk tak menentu?

ITULAH tantangan dan tanggung jawab kita bersama. Bangkit, sadar, dan marilah kita selesaikan bersama.

Sekali lagi, masalah Aceh bukan hanya persoalan pemerintah, apalagi TNI semata. Ini merupakan persoalan kita sebagai bangsa. Tanggung jawab kita untuk turut menyelesaikan persoalan ini, semuanya sama.

Oleh karena ini merupakan persoalan kita bersama, janganlah kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Apalagi hanya dikaitkan dengan kepentingan jangka pendek, tahun depan akan ada Pemilihan Umum.

Platform kita untuk penyelesaian masalah Aceh harus sama, yakni bagaimana membuat kehidupan masyarakat Aceh secara keseluruhan bisa lebih tenang, aman, dan sejahtera.

MESKI kenyataan konflik di lapangan terus terjadi dan persiapan bagi dilakukannya operasi pemulihan keamanan terus disiagakan, kita percaya bahwa semuanya ingin mendahulukan jalan damai bagi penyelesaian Aceh. Mengapa? Karena pada dasarnya kita adalah satu bangsa, bangsa Indonesia.

Selain itu, apa pun namanya, perang hanya menimbulkan kesengsaraan. Apalagi ini perang antarsesama saudara, yang niscaya hanya akan terus menimbulkan rasa dendam dan kebencian berjangka panjang.

Hanya saja kita pun tentunya menyadari bahwa penciptaan perdamaian tidak mungkin dilakukan sepihak. Tidaklah mungkin kita membangun perdamaian, ketika masih ada orang-orang sipil yang dibiarkan memanggul senjata. Ketika pihak-pihak yang diajak untuk berdamai dan membangun kembali bersama Tanah Air tercinta ini, tidak mau menyambut uluran tangan itu.

Marilah kita bersama-sama menggunakan akal sehat untuk menyelesaikan persoalan kita sebagai sesama anak bangsa. Jangan korbankan nasib bangsa dan negara ini hanya untuk memuaskan ambisi pribadi dan golongan.

(KOMPAS) Kamis, 8 mei 2004

TAJUK RENCANA

Pascaprogram IMF, Kita Harus Semakin Dipercaya

SETELAH mengikuti beragam wacana dan artikel tentang tantangan setelah berakhirnya program IMF akhir tahun 2003, itulah kesimpulan yang amat kuat. Bahwa kita harus semakin dapat dipercaya.

Kita harus semakin dapat dipercaya karena pemerintah, publik, dan swasta semakin dapat bekerja di bidang sosial-ekonomi secara lebih baik. Lebih baik kebijakan, rencana, dan programnya. Lebih baik pula pelaksanaannya. Lebih baik hasilnya.

Kepercayaan lebih baik kepada kita, berasal dari dalam dan luar negeri. Kepercayaan dalam negeri, kecuali dari publik umumnya, terutama juga dari masyarakat bisnis, dari pelaku bisnis yang formal dan yang informal.

Sedangkan kepercayaan dari luar berasal dari masyarakat internasional umumnya. Terutama dari pihak-pihak yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi, swasta maupun pemerintah. Secara khusus lagi dari para mitra dagang, serta dari para investor.

ASOSIASI kita dengan kerja sama program ekonomi IMF pascakrisis ekonomi 1997 sungguh mengganggu. Mengganggu dan menancam kuat sebagai ingatan. Yakni adegan Direktur IMF waktu itu, Michel Camdessus yang berdiri dengan melipat tangan dan sosok arogan. Ia menyaksikan Presiden Soeharto menunduk menandatangani persetujuan kerja sama.

Asosiasi ketergantungan. Asosiasi yang dipertuan. Asosiasi subordinasi. Asosiasi ketidakberdayaan. Tidak mengherankan, bila, ingatan akan adegan itu, ikut membumbui rasa perasaan negatif, manakala orang membicarakan kerja sama program IMF dengan Indonesia.

Maka beruntunglah, ditinjau dari berbagai segi, manakala, juga sesuai dengan Ketetapan MPR, akhirnya sesuai perjanjian, program kerja sama itu akan diakhiri pada pengujung tahun 2003.

BERBAGAI pendapat, bahkan juga dari kalangan pemerintah, menegaskan pada kita, Indonesia telah ada kemampuan ekonomi yang memadai untuk mengakhiri kerja sama itu tanpa akibat dan pengaruh negatif bagi perekonomian kita. Cadangan devisa sebesar 33 miliar dollar AS sekarang ini dinilai memadai untuk menopang kegiatan ekonomi. Rupiah menguat stabil di kisaran Rp 8.500 hingga Rp 9.000 per dollar AS. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia menurun hingga 10,9 persen.

Kecuali pinjaman dana berikut jaminannya, kerja sama program IMF juga mengharuskan Pemerintah Indonesia menyusun program ekonominya bersama IMF. Pelaksanaannya diawasi dan dinilai pula oleh Dana Moneter Internasional itu.

Manfaat lain dari kerja sama ialah semacam munculnya jaminan bagi kelompok dan lembaga keuangan internasional lainnya dalam urusan utang dan pinjaman. Semacam jaminan kepercayaan bagi interaksi dan kerja sama ekonomi Indonesia dengan pihak-pihak luar, pemerintah maupun swasta.

KESAN dan dampak kerja sama itu ada pula yang negatif. Dampak itulah yang senantiasanya merupakan salah satu sumber perbedaan pendapat dan kontroversi di dalam negeri. Kita tergantung pada IMF. Kita dimandori oleh lembaga internasional itu. Kita seperti pemerintah dan bangsa yang kurang percaya diri. Makna kedaulatan kita seperti keropos.

TERUTAMA untuk membangkitkan tanggung jawab serta konsekuensi maupun implikasinya yang positif, baik juga kita memahami, mengapa IMF hadir dan mengapa kita menerima implikasi kerja sama dengan IMF. Adalah keadaan obyektif dan subyektif kita, latar belakang dan penyebabnya.

Krisis ekonomi amat mendasar yang sekaligus menimbulkan krisis politik, keamanan dan lain-lain. Adalah krisis yang kecuali membawa akibat negatif di dalam negeri, juga mengakibatkan pengaruh negatif di luar negeri.

Jangankan lembaga keuangan internasional dalam jumlah dana besar, urusan utang-piutang pada tingkat-tingkat lain pun memerlukan jaminan, kecuali kepercayaan.

KITA harga dan kita sependapat dengan keputusan pemerintah mengakhiri kerja sama program dengan IMF sesuai perjanjian. Kita hormati usaha berbagai pihak, pemerintah, ahli-ahli ekonomi, partai, dan lembaga legislatif yang bukan saja menyetujui melainkan mendesak diakhirinya kerja sama. Upaya mereka bahkan disertai kebijakan, rencana, dan program alternatif ekonomi.

Yang adakalanya kita kurang sepeham adalah menggunakan kerja sama program IMF itu sekaligus untuk saling melemparkan tuduhan dan kesalahan.

Anggapan kerja sama program dengan IMF tidaklah nasional, tepatkah itu? Kerja sama regional dan global pada tingkat swasta dan pemerintah bukankah kenyataan perkembangan hidup bersama dewasa ini. Jelas kepentingan nasional harus tetap merupakan pegangan, ukuran, dan referensi.

Paham nasionalisme dalam ekonomi, masuk akal, jika juga berubah sejalan dengan perubahan zaman. Paham nasionalisme dan patriotisme, barangkali juga harus disertai komitmen, sikap, semangat, dan praktik kerja yang menjauhkan penyalahgunaan kekuasaan, kesempatan, dan koneksi.

Kualifikasi nasionalisme dan patriotisme beralih dari paham sempit masa lalu ke paham yang lebih mencakup. Cinta negeri, penduduk dan alamnya, janganlah menyalahgunakan kekuasaan apalagi salah guna kekuasaan, kesempatan, dan koneksi yang merugikan rakyat, alam, dan Tanah Air.

PENGAKHIRAN kerja sama program dengan IMF haruslah membangkitkan kemauan dan kemampuan bekerja keras. Benar-benar melaksanakan program, melaksanakan pemerintahan. Aneh, kalau, bahkan pejabat eksekutif itu pun memberikan kesan lebih banyak ngomong dari melaksanakan tugas pemerintahannya.

Manlan Menteri Perdagangan Thailand Dr Narongchai Akrance mengingatkan, keberadaan IMF memang membebani, tetapi dibutuhkan untuk masa tertentu. Selanjutnya yang lebih penting, kita harus memiliki strategi pembangunan ekonomi yang memang bisa dijalankan, *feasible* dan *workable*, oleh bangsa dan negara itu.

(KOMPAS) Jumat, 9 Mei 2004

TAJUK RENCANA

Nilai Tukar Rupiah dan Sosok Gubernur BI

HARI-hari ini kita mengamati menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Kecenderungan ini ditangkap sebagai indikator semakin mantapnya kondisi makroekonomi Indonesia.

Tidak ada yang salah dengan optimisme dan kepercayaan diri dari para pengelola moneter itu. Memang kecenderungan stabilnya nilai tukar rupiah bukan baru terjadi satu-dua hari ini, tetapi sudah berlangsung beberapa saat.

Hal lain yang juga bisa dijadikan indikator dari semakin mantapnya kondisi makroekonomi Indonesia adalah terus menurunnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Saat ini berada pada kisaran 10,9 persen. Tingkat inflasi pun terkendali satu digit, sementara cadangan devisa kotor yang dimiliki mencapai angka 33 miliar dollar AS.

HANYA saja kita pun tidak bisa menutupi kenyataan bahwa kondisi yang positif di sisi makro itu, tidak terermin di sisi mikro. Kita lihat pengajuan maupun realisasi investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri, terus menunjukkan penurunan.

Kita semakin prihatin kalau melihat angka pengangguran dan tingkat kemiskinan. Angka pengangguran akhir tahun 2001 yang diumumkan secara resmi sebesar 8,1 persen dari total angkatan kerja 2,5 juta orang. Tetapi, kita percaya, kenyataannya jauh lebih besar dari itu.

Sepantasnyalah apabila Presiden Megawati Sockarnoputri mengatakan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Itu ia sampaikan ketika membuka pertemuan para Menteri Tenaga Kerja ASEAN di Mataram, Nusa Tenggara Barat, hari Kamis (8/5).

DENGAN fakta-fakta seperti itu, tak berlebihan apabila ada yang mengingatkan agar kita jangan cepat berpuas diri dengan membaiknya kondisi makroekonomi. Kita masih harus bekerja keras untuk membuat yang positif itu menjadi sebuah hal yang bermanfaat di sektor mikro.

Hal lain yang perlu diantisipasi, khususnya dalam penguatan rupiah adalah kecenderungan melemahnya dollar AS terhadap seluruh mata uang dunia. Jangan sampai kita salah memprediksikan bahwa kondisi perekonomian kita seperti ini sudah sehat, namun kenyataan yang terjadi hanyalah sesuatu yang semu.

Kita melihat juga adanya aliran uang masuk dalam jumlah besar ke Indonesia belakangan ini. Namun, dana itu lebih banyak ditanamkan pada portofolio, bukan dalam bentuk investasi langsung.

JANGAN salah sangka, semua persoalan itu bukan diangkat untuk menafikan kerja keras yang telah dilakukan otoritas moneter. Persoalan ini sengaja kita angkat justru untuk mengingatkan agar kita tidak terjebak oleh euforia masuknya arus modal jangka pendek, namun kemudian kolaps ketika dana itu ditarik tiba-tiba.

Pengalaman pahit yang terjadi tahun 1997-1998 merupakan pelajaran berharga yang tidak boleh terulang. Kita tidak pernah tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada tahun 1998 sampai Presiden Soeharto harus menunduk di hadapan Direktur IMF Michel Camdessus.

Pada sebuah seminar yang diselenggarakan *The Jakarta Post*, mantan Menteri Perdagangan Thailand Dr Narongchai Sakranee membuka kartu apa yang dialami negerinya tahun 1997. Kasus Thailand tidak bedanya dengan kita, di mana kita benar-benar terbuai oleh derasnya arus modal asing jangka pendek.

Narongchai masih ingat ketika PM Thailand waktu itu, Chavalit Yongchaiyudh tiba-tiba memanggil dirinya pada sebuah Minggu sore di bulan Juli 1997. Padahal ketika itu ia sedang bermain golf. Di kediaman sang PM ternyata sudah ada Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral. Inti pembicaraan ternyata menjelaskan kondisi keuangan Thailand, yang nyaris kosong devisinya dan tidak memiliki arus kas yang bisa dipakai untuk menjalankan roda pemerintahan dan mencukupi kebutuhan masyarakat.

Itulah harga yang harus dibayar akibat kebijakan keuangan terbuka yang diterapkan Thailand. Perekonomian Thailand benar-benar ambruk ketika dana pihak asing ditarik secara tiba-tiba dari negeri itu dan Thailand kemudian harus meminta bantuan dari IMF.

BERKAITAN dengan perlunya kita mengelola moneter secara berhati-hati, ketebalan sekarang ini sedang ramai dibicarakan Gubernur Bank Indonesia yang baru. Gubernur BI yang sekarang, Syahril Sabirin, memang akan mengakhiri masa jabatannya pada tanggal 17 Mei mendatang.

Kita semua tahu ada tiga nama yang disampaikan Presiden kepada DPR. Ketiga calon itu adalah Burhanuddin Abdullah, Cyrilus Harinowo, dan Miranda S Goelto.

Sebagai bagian dari proses pemilihan itu, Komisi IX DPR yang bertugas melakukan uji kelayakan dan kepatutan, mengundang berbagai pihak untuk memberi masukan. Di antaranya para mantan Gubernur BI, pengamat ekonomi, dan para pelaku perbankan.

Kita tidak ingin terjebak dukung-mendukung calon. Tetapi tepatlah kalau dikatakan, di samping kemampuan teknis dan profesionalisme, kita membutuhkan Gubernur BI yang memiliki integritas dan moral yang baik.

MENGAPA kita membutuhkan seorang Gubernur BI yang ideal? Karena kebijakan yang dikeluarkan mempunyai pengaruh yang kuat bagi kelangsungan perekonomian nasional. Bahkan, ucapannya pun harus terkontrol karena akibatnya akan langsung terasa di pasar uang.

Sosok seorang Gubernur BI di banyak negara umumnya sangatlah konservatif. Ia merupakan sosok yang sangat berhati-hati, termasuk dalam berkomentar.

Tingkah lakunya haruslah terukur. Oleh karena itu, umumnya seorang Gubernur Bank Sentral berpembawaan tenang dan tidak pernah terlihat panik.

Situasi yang kita hadapi, tidak kalah peliknya dengan masa-masa sebelum krisis keuangan terjadi. Banyak potensi krisis seperti Pemilu 2004. Karena itu, kita membutuhkan seorang Gubernur BI yang bisa membawa negara ini terhindar dari situasi yang bisa menjerumuskan.

(KOMPAS) Sabtu, 10 mei 2004

TAJUK RENCANA

Persidangan Amrozi Konfirmasi Kasus Bom Bali

TEPAT enam bulan yang lalu, seluruh dunia dikejutkan oleh aksi peledakan bom di Jalan Legian, Kuta, Bali. Daerah yang selama ini dianggap sebagai Pulau Dewata, tiba-tiba berubah menjadi ladang pembantaian di mana sedikitnya 192 orang dari berbagai bangsa tewas dan ratusan lainnya menderita luka bakar serius.

Peristiwa itu sungguh memukul kita semua. Bukan hanya akibatnya membuat banyak negara melarang warganya untuk bepergian ke Indonesia. Yang lebih memprihatinkan, peristiwa itu justru memecah kita sebagai bangsa.

Sungguh aneh, aksi peledakan bom itu tidak membuat kita bersatu-padu untuk menghadapinya. Kita justru larut pada pro dan kontra, bahkan kemudian saling tuduh.

KITA tentunya belum bisa lupa bagaimana aksi peledakan bom itu menjadi bahan perdebatan di tengah masyarakat. Semua datang dengan teorinya sendiri dan merasa bahwa skenarionyalah yang paling benar.

Begitu lama perdebatan itu berlangsung dan kita sepele tidak peduli bahwa kenyataannya aksi peledakan bom itu membuat masyarakat Bali dan banyak masyarakat di daerah lain menderita. Aksi peledakan bom itu telah memurukkan perekonomian nasional dan semua orang hingga saat ini masih merasakan akibat itu.

Bahkan, ketika polisi berhasil menangkap satu per satu pelaku peledakan bom itu, berbagai nada sumbang masih terdengar. "Teori konspirasi" begitu merasuk ke dalam benak banyak pihak sehingga kita menafikan hasil kerja keras yang telah diperlihatkan polisi.

BERBAGAI aksi penangkapan dan pengungkapan yang terus dilakukan polisi, perlahan-lahan memang menurunkan keraguan orang. Apalagi polisi kemudian berupaya untuk mengumpulkan bukti selengkap mungkin dan merangkai semua fakta itu menjadi sebuah dakwaan bahwa apa yang terjadi pada 12 Oktober 2002 merupakan aksi teror dan para pelakunya adalah orang-orang yang sebagian besar sudah berhasil ditangkap.

Hasil kerja keras aparat kepolisian dan kejaksaan selama tujuh bulan itu kini diuji kebenarannya. Persidangan yang digelar di Gedung Nari Graha, Denpasar, Bali, kemarin menghadirkan salah seorang terdakwa, yakni Amrozi.

PERSIDANGAN kasus peledakan bom itu pantas menarik perhatian masyarakat karena semua orang ingin mengetahui duduk perkara sebenarnya dari aksi peledakan bom itu. Apakah pengakuan yang selama ini diberikan para terdakwa merupakan sebuah pengakuan yang sebenarnya ataukah itu hanya cerita kosong tanpa dasar.

Kebetulan kasus ini adalah kasus pertama yang menggunakan Undang-Undang Antiterorisme sebagai dasar tuntutannya. Orang juga ingin mengetahui, sejauh mana UU itu dapat melindungi segenap rakyat dari berbagai

ancaman terorisme.

Kita juga ingin melihat, sejauh mana UU itu bisa memberikan efek deterren dan membuat orang kemudian berpikir panjang untuk tidak melakukan tindakan yang bisa merugikan orang banyak.

KITA menyambut gembira hadirnya era reformasi, era demokratisasi. Kita senang dengan keterbukaan yang kita rasakan dan hukum yang menjadi panglima.

Namun kita harus mencegah, jangan sampai demokrasi yang ingin kita kembangkan tidak bisa membawa bangsa ini menuju ke arah kebaikan. Demokrasi malah kebalasan. Termasuk merasa bahwa dengan demokrasi kita bisa melakukan apa saja, sekalipun itu merugikan, membahayakan, dan mungkin merenggut nyawa orang lain.

Kita tentu berharap agar demokrasi itu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara. Dengan demokrasi itu, kita sama-sama meraih kemakmuran.

HANYA saja kita menyadari bahwa sistem demokrasi bukanlah sebuah sistem yang sempurna. Sistem demokrasi hanyalah yang terburuk kedua, *the second worst*. Pilihan yang kita sedang hadapi memang bukanlah antara baik dan buruk, tetapi antara buruk dan kurang buruk.

Untuk membuat kita semua tidak terjebak dalam kondisi yang terburuk, maka kita harus membuat batasan, membuat aturan. Hukum merupakan aturan bersama yang kita sepakati untuk menghindari bangsa ini terjermum dalam kondisi yang merugikan semua orang.

Dengan hukum yang sudah disepakati, kita mencoba mencari kebenaran. Termasuk dalam kasus peledakan bom Bali yang sedang digelar sekarang ini.

LEBIH dari sekadar mencari kebenaran dari siapa pelaku aksi terorisme itu, kita berharap bisa mengungkap latar belakang dari tindakan yang telah membuat geger seluruh dunia itu. Kita ingin tahu, apa yang menyebabkan seseorang tega untuk melakukan tindakan bunuh diri dan tega untuk membunuh orang lain, yang sama sekali tidak tahu-menahu dengan maksud sang pelaku.

Untuk apa kita mengetahui semua itu? Agar kita kemudian bisa sejauh mungkin menghindarkan peristiwa seperti itu terulang kembali. Kita bisa mengajak semua orang untuk menempuh jalan hidup yang baik dan sebisa mungkin mengasahi sesamanya.

Memang terasa terlalu ideal sekali keinginan itu. Tetapi selama ini, aksi terorisme katanya terjadi karena kemiskinan, karena ketidakadilan, karena keputusasaan. Kalau semua itu memang benar, tentunya kita bisa mencari jalan untuk menghindarkan kemiskinan, ketidakadilan, dan keputusasaan itu.

RUANG sidang pengadilan merupakan tempat yang paling adil bagi kita untuk beradu argumen. Jaksa dan pembela dipersilakan bebas untuk mengungkapkan detail-dalilnya, agar kita semua bisa mendapatkan kebenaran materiil dari kasus peledakan bom Bali.

Jangan lupa bahwa aksi terorisme, kini menjadi fenomena dunia. Kasus peledakan bom Bali pun telah menyebabkan orang dari berbagai bangsa tewas. Oleh karena itu, wajar apabila persidangan ini pun menarik perhatian seluruh warga dunia. Kita bukan hanya sedang menjadi panggung dunia, tetapi diuji sebagai bangsa beradab yang menjunjung tinggi aturan dan hukum.

(KOMPAS) Selasa, 13 Mei 2004

Selamat Datang Gubernur Baru Bank Indonesia

MELALUI proses mengumpulkan masukan dari masyarakat serta uji kelayakan dan kepatutan kepada para calon, Dewan Perwakilan Rakyat sampai kepada kesepakatan untuk memilih Burhanuddin Abdullah sebagai gubernur baru Bank Indonesia.

Burhanuddin akan menggantikan Syahril Sabirin, yang habis masa jabatannya hari Sabtu, 17 Mei ini. Ia merupakan Gubernur BI pertama yang terpilih melalui proses terbuka serta menjalani proses uji kelayakan dan kepatutan.

Ada yang mengatakan bahwa sistem baru ini memiliki banyak kelemahan. Namun, kita tentunya harus mau menerima, tidaklah mungkin sebuah sistem yang sempurna bisa langsung diciptakan. Apalagi ini merupakan sesuatu yang baru dan kita semua belum pernah mengalami prosedur seperti ini. Sambil berjalannya waktu, mari kita perbaiki sistem pemilihan Gubernur BI, sampai kita menemukan proses yang cocok dengan kultur bangsa ini.

SEKARANG ini yang lebih penting adalah kita menunggu kiprah gubernur baru BI. Sejah mana ia bisa menjalankan peran seperti yang kita harapkan, menyelamatkan sistem perbankan nasional.

Krisis ekonomi 1998, kita ketahui bukan hanya memurukkan perekonomian nasional, tetapi melumpuhkan sistem perbankan nasional. Hanya karena ada jaminan yang diberikan pemerintah terhadap semua dana masyarakat di perbankan dan suntikan modal dalam bentuk obligasi pemerintah senilai Rp 600 triliun, sistem perbankan nasional masih mampu bertahan.

Selanjutnya muncul pertanyaan, untuk apa upaya penyelamatan perbankan nasional itu kita lakukan? Sebab, langkah pahit itu sebenarnya kita tempuh karena kita menginginkan agar sistem perbankan hanya bisa tetap eksis, tetapi mampu menjalankan peran sebagai agen pembangunan. Kenyataannya, sistem perbankan tidak ikut menyelamatkan perekonomian. Bahkan, selama lima tahun ini, sistem perbankan masih terus harus kita sehatkan.

SANGATLAH wajar apabila kemudian ada yang bertanya, sampai kapan keadaan ini akan terus berlangsung? Bukankah sekarang ini saatnya bagi perbankan menjalankan kembali fungsi intermediasinya, tanpa harus melupakan prinsip kehati-hatian.

Kita memang menangkap adanya semacam trauma dari para pengambil keputusan dan juga pelaku di sektor perbankan. Mereka tidak berani mengambil risiko karena khawatir akan mengganggu kesehatan bank yang dikelolanya. Kalau sampai hal itu terjadi, salah-salah mereka harus berurusan dengan aparat penegak hukum.

Ketidajelasan dari krisis ekonomi yang melanda negeri ini lima tahun lalu, membuat kita semua menjadi gamang. Tidak jelas lagi mana kesalahan yang bermotif kriminal, mana yang benar-benar karena krisis.

Tidak adanya sistem *stick and carrot* membuat semua orang menjadi penakut. Semua orang takut bertindak dan

akibatnya perekonomian kita terus terpuruk.

KITA tidak mungkin membiarkan situasi seperti ini terus berlangsung. Kita harus mengambil langkah untuk membenahi sistem perekonomian, agar rodanya bisa kembali berputar seperti yang seharusnya.

Walaupun dalam tiga tahun terakhir ini, kita mencatat adanya pertumbuhan, namun angkanya tidak cukup memadai untuk memutar roda perekonomian. Tingkat pengangguran di masyarakat begitu tinggi dan angkanya bisa melebihi 40 juta orang. Jumlah ini akan terus bertambah karena jumlah angkatan kerja baru tidak sepenuhnya bisa tertampung oleh tingkat pertumbuhan yang ada.

Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah angka kemiskinan. Jumlah orang miskin bisa kita lihat bertambah dari hari ke hari. Para pengemis tidak hanya kita lihat di kota-kota besar, tetapi juga di kota-kota kecil.

POTENSI yang dimiliki bangsa ini sebenarnya tidaklah kecil. Aset-aset milik konglomerat, yang diambil alih pemerintah, banyak juga yang baik. Kelemahannya bukan pada teknologinya, tetapi pada permodalannya, karena terlalu besarnya penggelembungan biaya ketika proyek itu pertama kali dibuat.

Pertanyaannya, setelah struktur permodalannya diperbaiki, siapa yang sebaiknya menjalankan perusahaan itu? Apakah kita akan membiarkan aset-aset terus dikuasai negara, padahal mereka tidak memiliki ahli-ahli untuk menjalankan perusahaan itu? Ataukah kita menjual kepada mereka yang memang mempunyai keahlian untuk itu?

Kalau kita sepakat menjual kepada swasta, siapa mereka itu? Apakah kita biarkan aset-aset itu dijual kepada pihak asing dengan harga murah ataukah kita berikan kepada swasta nasional? Kalau swasta nasional, siapa mereka itu? Para pemain baru atau konglomerat-konglomerat lama?

KITA harus segera mengambil keputusan karena kita tidak mungkin juga membiarkan aset-aset itu tidak produktif. Kalau diambil alih oleh pihak asing, apalagi dengan harga yang murah, apakah kita tidak merasa sayang?

Ada sebuah informasi, sebuah perusahaan petrokimia di daerah Banten nilai asetnya sekitar 600 juta dollar AS. Namun, perusahaan itu hanya dibeli dengan harga 50 juta dollar AS oleh sebuah bank Malaysia.

Salah satu kendala yang kita hadapi adalah adanya pembatasan yang dilakukan BI kepada perbankan nasional untuk ikut membeli aset-aset seperti itu. Namun, dengan pengalaman pahit tahun 1998 dan adanya keharusan perbankan untuk menjaga kesehatannya, kita bisa memahami apabila BI tidak berani mengambil risiko.

INILAH salah satu tantangan yang harus segera dijawab gubernur baru BI. Bagaimana membuat perbankan bisa berperan menghidupkan kegiatan ekonomi, tanpa harus membahayakan perbankan itu sendiri.

Tantangan yang lain, tahun ini kita harus mengakhiri kerja sama dengan IMF. Bagaimana pemutusan kerja sama itu tidak harus mengganggu stabilitas moneter.

Tugas menjadi seorang gubernur bank sentral tidaklah mudah. Sebab, ia harus menetapkan sebuah kebijakan moneter di tengah kabut ketidakpastian.

Sebagai orang yang dengan kesadaran menyatakan kesiapannya menjadi Gubernur Bank Indonesia, Burhanuddin Abdullah tentunya paham akan tantangan itu. Selamat bekerja Gubernur Baru Bank Indonesia.

TAJUK RENCANA

Adalah Bijak, jika Pengesahan RUU Sisdiknas Ditangguhkan

SELELAH mempelajari Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta mengikuti reaksi pro dan kontra, kita sampai pada kesimpulan: Bijak kiranya, jika pengesahan RUU itu ditunda. Apa salahnya, pemerintah dan DPR belajar dari pembuatan undang-undang akhir-akhir ini.

Berturut-turut beberapa RUU yang masih disikapi dengan pro dan kontra serta memuat kontroversi di dalamnya, disahkan oleh DPR. Namun kemudian, masyarakat yang berkepentingan dengan undang-undang baru mengajukan peninjauan ulang, *judicial review* kepada Mahkamah Agung. Kita bisa sebut yang masih hangat dan terus menjadi perdebatan misalnya RUU Penyiaran.

Sayang, jika undang-undang yang disahkan memuat prinsip dan materi yang bermasalah. Bukan hanya sayang undang-undang itu tidak bisa diimplementasikan, tetapi lalu untuk apa kerja keras yang dilakukan anggota DPR guna membahas materi dan meminta masukan dari masyarakat, kalau kemudian menjadi sia-sia.

LEBIH disayangkan lagi, jika RUU kontroversial yang disahkan menyangkut bahan, materi, dan persoalan besar lagi strategis seperti RUU Sisdiknas.

Pendidikan jelas suatu persoalan besar yang menyangkut prinsip dan kebijakan pengembangan anak bangsa. Melalui pendidikan kita mengharapkan agar mereka tumbuh mekar sebagai anak bangsa yang berbudi luhur, berakhlak, bersikap dasar benar, serta memiliki kecerdasan, kecakapan, dan kemauan bekerja keras.

Bangsa ini membutuhkan anak-anak bangsa yang berpikiran luas, terbuka, dan modern, tanpa melupakan akar mereka sebagai bangsa Indonesia. Tantangan yang harus mereka hadapi bukan hanya ke dalam, tetapi juga ke luar Dunia yang lebih terbuka menuntut orang-orang yang berilmu pengetahuan. Hanya mereka yang berilmu pengetahuan yang bisa memanfaatkan peluang, memaksimalkan kesempatan untuk maju dan berkembang.

MESKI banyak kritikan terhadap sistem pendidikan yang sedang berjalan, anak-anak didik yang dihasilkan tidaklah semuanya buruk. Kita masih mencatat banyaknya putra-putra bangsa ini yang berprestasi tinggi di berbagai bidang seperti dalam matematika maupun fisika.

Perbaikan pada UU Sisdiknas tentunya kita maksudkan untuk bisa semakin banyak melahirkan putra-putra terbaik. Bukan justru hanya menjadi bahan kontroversi.

PADA RUU Sisdiknas sempat menonjol, urusan pe-

lajaran agama di sekolah swasta. Bahwa pengajar agama haruslah guru yang seagama dan disediakan oleh pemerintah atau lembaga swasta yang kompeten.

Karena menyangkut urusan agama, sudah bisa diperkirakan, aksi-reaksinya bermuatan emosi. Sampai-sampai kita pernah cemas, apakah gara-gara masalah itu, pembinaan dan solidaritas kehidupan antar-agama yang begitu pesat dan menjajutkan, akan ikut terbawa mundur.

Bersyukurlah kita, tidaklah terjadi hal semacam itu. Perbedaan tentang pelajaran agama di sekolah swasta tetap mencuat, namun berkembang dalam konteks yang lebih mencakup. Yakni perihal peranan negara dalam urusan pendidikan. Pendidikan jelas ya urusan warga dan masyarakat dan juga urusan negara. Tetapi menurut hierarkinya, apalagi dalam reformasi prodemokrasi dewasa ini, pada tingkat yang pertama dan sentral, pendidikan adalah urusan orangtua, urusan warga dan masyarakat.

SEJAUH kita dapat menangkap, persoalan yang menyangkut pelajaran agama di sekolah swasta, yang membuat lebih rumit adalah teknis pelaksanaannya. Di samping kemungkinan hadirnya perbedaan persepsi, apa fungsi pelajaran agama di sekolah dan karena itu bagaimana sebaiknya cara memberikannya.

Barangkali, dalam praktiknya, bisa lebih serius implikasinya, kenyataan bahwa dalam RUU itu, peranan negara dalam pendidikan amatlah kentel. Segala sesuatu dalam prinsip dan praktiknya cenderung harus berurusan dengan negara.

Masalah itu kiranya yang akhirnya mendorong keberatan terhadap RUU Sisdiknas bukan saja disuarakan oleh forum lintas agama.

SEKALI disahkan undang-undang berlaku dalam jangka waktu yang cukup lama. UU Pendidikan yang berlaku sekarang disahkan tahun 1989. Karena itu, lebih baik hati-hati daripada buru-buru.

Rancangan UU Sisdiknas ini disiapkan secara serius dan bertanggung jawab. Dengan menghargai keseriusan dan tanggung jawab itu, masuk akal jika DPR dan Pemerintah akan berbesar hati untuk sejauh mungkin mendengarkan pendapat dan suara beragam masyarakat.

Pendidikan masalah amat sentral dan strategis. Erat serta sangat interaktif hubungannya dengan perkembangan zaman. Sudah terlalu banyak, dewasa ini persoalan yang membuat berbagai kelompok masyarakat prihatin dan terbebani tanggung jawabnya.

KARENA itu semua, apa salahnya, mendengarkan dan mempertimbangkan lebih serius masukan dari berbagai kelompok masyarakat.

Apa salahnya bahkan adalah bijak, sekiranya pengesahan RUU Sistem Pendidikan Nasional ditunda. Berilah kesempatan lebih leluasa untuk menampung sumbangan pemikiran masyarakat. Undang-undang yang melegakan semua pihak, itulah undang-undang yang ideal dan demokratis.

(KOMPAS) Senin, 19 mei 2004

TAJUK RENCANA

Operasi Terpadu adalah Operasi Merebut Hati Rakyat Aceh

BERHARI-hari apalagi setelah Darurat Militer Aceh diputuskan dan diberlakukan, media massa menggenggal olah pasukan. Ada pendaratan prajurit marinir disertai tank. Ada pasukan pemukul reaksi cepat Kostrad diturunkan dari udara. Dilaporkan pula operasi pemulihan keamanan yang digerakkan serentak.

Sepertinya ada perang besar di Aceh. Perang dan konflik rupanya memang senantiasa menjadi bahan pemberitaan dan liputan media. Kesannya bisa mengundang salah paham dan salah proporsi. Sepertinya di Aceh kini sedang berlangsung perang besar.

Padahal yang proporsional, bukanlah perang yang digelar, melainkan operasi pemulihan keamanan sebagai bagian dari operasi terpadu. Dalam kaitan itu, secara pokok dan secara keseluruhan yang sedang berlangsung dan yang harus diusahakan seoptimal dan selulus mungkin adalah perang merebut hati rakyat Aceh.

Bahwa wajah dan kesan gelar perang muncul, hal itu adalah pula hasil kebebasan informasi dan kebebasan pers. Ini yang membedakan operasi sekarang dari operasi-operasi di masa lalu. Kini berlangsung secara terbuka.

PIMPINAN TNI bahkan sadar dan paham akan perubahan tersebut. Media diminta ikut serta di dalam pasukan sehingga mulailah dikenal adanya wartawan yang *embedded* model Indonesia. Kecuali meliput, fungsinya diharapkan sekaligus mengawasi agar operasi pemulihan keamanan tidak terperosok lagi ke dalam model dan eksekusi operasi masa DOM, Daerah Operasi Militer.

Pemerintah dan TNI belajar dari pengalaman masa lampau. Di masa lalu, salah satu kelemahan yang fatal adalah tidak terlaksananya secara lurus dan konsisten kebijakan, ketentuan, dan instruksi dari atas di lapangan.

Sebagai upaya tidak mengulangi kesalahan tersebut, Komando TNI kini didekatkan pada lokasi, sedekat mungkin dengan wilayah operasi. Untuk itulah kita melihat bagaimana Panglima TNI Jenderal Endriartono Sutarto dan para Kepala Staf Angkatan berada di Medan guna memantau jalannya pelaksanaan operasi terpadu.

NAMUN juga dengan langkah-langkah koreksi dan perbaikan itu, perlu dipahami bahwa operasi pemulihan keamanan, bahkan juga jika disebut operasi militer sekali pun, sekarang merupakan bagian dari operasi terpadu. Operasi menyeluruh dalam bidang kemanusiaan, hukum, efektivitas pemerintahan, perlindungan, dan jasa pelayanan yang tujuannya adalah merebut hati rakyat.

SEPANJANG kita bisa menangkap suasana dan reaksi publik, kebijakan dan keputusan pemerintah perihal operasi terpadu itu, dimengerti oleh masyarakat. Ada reaksi, tetapi reaksi itu semangatnya adalah menegaskan dan mengingatkan pemerintah dan TNI bahwa substansi ope-

rasi terpadu adalah operasi kemanusiaan untuk merebut hati rakyat Aceh.

Dipahami pula oleh masyarakat bahwa memang benar dan sudah pada tempatnya bahwa penyelesaian masalah Aceh dengan GAM adalah penyelesaian dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Itu diaktualisasikan dalam Undang-Undang Otonomi Khusus bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Masyarakat luas juga memahami, manakala Aceh dibiarkan memisahkan diri, akibatnya akan fatal bagi upaya memelihara keutuhan republik. Yang menjadi pertarungan pada akhirnya ialah eksistensi negara dan bangsa Indonesia.

KESEDIAAN pemerintah berusaha bertemu lagi di Tokyo dengan disertai perantara dari Henry Dunant Centre dan dihadiri wakil Pemerintah Amerika Serikat, Jepang, serta Uni Eropa, merupakan langkah cerdas dan bijak. Para perantara dan wakil negara-negara itu berkesempatan untuk mengikuti secara langsung bagaimana dukunya perkara.

Lagi pula, tidaklah masuk akal jika negara-negara itu tidak bisa melihat bahwa bagi suatu negara yang berdaulat, tidaklah mungkin membiarkan solusi pemecahan di daerah dengan membiarkan daerah provinsi itu memisahkan diri dari negara kesatuannya.

Sebaliknya, adalah bijak pula jika juga setelah keputusan operasi terpadu termasuk operasi pemulihan keamanan, pintu damai tetap dibuka. Tentu saja dengan persyaratan yang disepakati. Sikap itu penting untuk menunjukkan, pemerintah bersedia secara habis-habisan menempuh solusi secara damai.

SEMENTARA itu, sekali lagi, yang kini terutama harus diupayakan secara jujur dan habis-habisan pula adalah melaksanakan operasi terpadu itu. Operasi terpadu yang mencakup kemanusiaan, hukum, pemerintahan, perlindungan, pelayanan, serta pemulihan keamanan. Operasi terpadu yang roh dan semangatnya adalah merebut hati rakyat Aceh.

Pemerintah, TNI, dan kita semua mengerti, pelaksanaan operasi terpadu dipantau secara cermat dan kritis bukan saja oleh kita masyarakat bangsa Indonesia, tetapi juga oleh masyarakat internasional.

Pengalaman masa lalu menunjukkan salah satu penghambat besar upaya pemulihan keamanan serta pemulihan kepercayaan rakyat Aceh ialah dikorpunya dana bagi masyarakat banyak di daerah konflik. Juga kurang pedulinya pejabat dan perangkat yang bersangkutan. Juga tiadanya kontrol dan masukan yang efektif, di samping penyimpangan kebijakan dan instruksi dari atas di lapangan.

Pemerintah, TNI, dan kita belajar dari pengalaman itu. Kita semua bertekad untuk tidak mengulangi lagi.

PUTUSAN bagi dilakukannya operasi terpadu dengan penetapan Aceh sebagai darurat militer sudah diambil. Tidak ada waktu lagi bagi kita untuk memperdebatkan tepat atau tidak putusan itu.

Energi dan konsentrasi kita sebaiknya ditujukan bagaimana mendorong operasi terpadu itu berjalan baik. Ukurannya, rakyat Aceh tidak terteror lagi, tidak menjadi korban kekerasan, dan kehidupannya menjadi lebih baik di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

(KOMPAS) Rabu, 21 mei 2004

contoh

TAJUK RENCANA

Pembakaran Sekolah Jelas Tidak Bisa Ditolerir

SEDIKITNYA 183 sekolah di berbagai wilayah di Aceh dilaporkan hangus terbakar. Akibatnya, bukan hanya anak-anak didik kehilangan ruangan untuk belajar, tetapi sebagian yang akan menjalani ujian akhir nasional, tidak jelas akan nasib mereka.

Kita bisa memahami kalau anak-anak didik itu sampai menitikkan air mata melihat gedung sekolah mereka hangus terbakar. Itu merupakan masa depan mereka. Itulah tempat mereka menuntut ilmu yang dibutuhkan bagi mereka untuk membangun masa depan.

Lebih dari itu, sekolah juga merupakan tempat bagi anak-anak didik untuk belajar bersosialisasi. Dari interaksi yang dilakukan dengan teman-teman sekolah dan juga guru, mereka mulai membentuk pribadi masing-masing.

TINDAKAN pembakaran sekolah bukan baru terjadi sekarang ini. Sudah sejak lama kejadian seperti itu terjadi di Aceh. Seperti halnya itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tindak kekerasan, yang sudah berpuh-puluh tahun terjadi di daerah itu.

Meski sudah sering terjadi, tentunya kita tetap merasa prihatin setiap peristiwa seperti itu terjadi. Sangat wajar apabila anak-anak didik itu juga setiap kali menangis melihat kejadian seperti itu terulang. Karena itu tadi, pembakaran sekolah sama dengan penghapusan sebuah masa depan.

Pembangunan kembali sekolah-sekolah itu memang bisa dilakukan dalam waktu enam bulan atau satu tahun. Tetapi semasa pembangunan kembali itu dilakukan, mereka kehilangan waktu untuk bisa menuntut ilmu secara tenang.

TERUS terang kita tidak mengerti mengapa gedung-gedung sekolah itu harus dibakar. Bukankah siapa pun mengharapkan agar generasi muda memiliki masa depan yang cerah? Tidakkah, salah satu kunci untuk meraih semua itu melalui pendidikan?

Kita mendengar informasi bahwa pihak Gerakan Aceh Merdeka biasa melakukan hal itu karena sekolah dianggap menanamkan ke-Indonesia-an kepada anak didik. Pelajaran Pancasila dan Bahasa Indonesia yang diberikan di bangku sekolah, dinilai tidak sejalan dengan cita-cita mereka untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu, gedung-gedung sekolah ditakutkan dijadikan markas oleh Tentara Nasional Indonesia dalam memerangi mereka. Untuk itulah, gedung-gedung sekolah itu dibakar agar pihak TNI tidak memiliki tempat untuk berlindung.

KITA berpendapat bahwa berbagai tindak pembakaran gedung sekolah itu sebagai tindakan yang tidak bisa ditolerir. Kita meminta kepada aparat keamanan untuk melindungi sekolah-sekolah yang masih berdiri agar tidak terjadi lagi pembakaran terhadap tempat belajar dan

mengajar itu.

Selanjutnya, kita tentu harus segera memikirkan gedung-gedung yang sudah hangus terbakar. Terutama mereka yang sekolah di sana, tidak boleh terputus harapannya untuk menuntut ilmu.

Apalagi, bagi mereka yang duduk di tingkat akhir di mana mereka harus menjalani ujian akhir. Tidak boleh terjadi, anak-anak didik tidak bisa menyelesaikan sekolah mereka, hanya karena kegentingan yang sedang terjadi sekarang ini. Tepatlah apabila pemerintah segera memberikan perhatian khusus mengenai masalah ini.

OPERASI terpadu tentunya tidak bisa dihentikan. Di samping upaya melakukan pemulihan ketertiban dan keamanan, maka yang tidak boleh terlupakan adalah bagaimana operasi kemanusiaan bisa segera dilaksanakan. Selain itu adalah bagaimana membuat operasi penegakan hukum segera berjalan dan operasi pemantapan pelaksanaan pemerintahan bisa dilaksanakan.

Segera terlaksananya operasi terpadu secara baik, tentunya sangat positif untuk menghentikan kekerasan yang sudah berlangsung terlalu lama di Aceh. Kita sangat mengharapkan agar berbagai aksi kekerasan itu segera berakhir, agar masyarakat Aceh bisa menata kembali kehidupan mereka, membangun kembali masa depan mereka yang lebih baik.

Tidaklah mungkin, kita membangun kehidupan dan masa depan tanpa ada ketenangan dan keamanan.

BERBAGAI kekerasan yang terjadi di daerah itu, hanya menimbulkan luka di antara kita. Itu sudah kita rasakan dalam dua hari pelaksanaan Darurat Militer di Aceh.

Kita melihat kepiluan dari keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang mereka kasihi. Orang tua dari Serka Marinir Ramli, yang tewas dalam pendaratan amfibi, begitu terpukul melihat putranya kembali dengan tubuh yang sudah terbujur kaku.

Kehilangan seperti itu tentunya juga dirasakan oleh keluarga yang putra-putrinya masuk dalam kelompok GAM. Dalam dua hari operasi terpadu yang dilaksanakan, beberapa anggota GAM tewas tertembak.

MESKI penetapan Darurat Militer berlangsung enam bulan, tentunya terbuka untuk mengakhirinya lebih cepat dari masa itu. Hal itu bisa terjadi kalau saja semua pihak mau berkepal dingin dan menyadari bahwa tidak mungkin persoalan di antara kita diselesaikan dengan kekerasan.

Marilah kita sama-sama perbaiki kesalahan masa lalu dan melihat ke masa depan. Dengan masing-masing pihak mau belajar dari kesalahan dan berjanji untuk memperbaiki diri, tentunya kita masih mempunyai kesempatan untuk membangun Tanah Air tercinta ini.

Kita tentunya menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang mendapatkan keuntungan dari kekerasan yang kita lakukan. Seperti yang sudah kita rasakan bersama, justru kepahitanlah yang kita terima dari berbagai aksi kekerasan yang terjadi.

Janganlah kita rusak cita-cita bersama untuk membangun Republik tercinta ini. Para pendiri bangsa sudah dengan susah payah mendirikan Republik ini. Tugas kita bukan hanya mengisi kemerdekaan ini, tetapi meninggalkan sesuatu yang baik untuk anak-cucu kita.

(KOMPAS) Selasa, 22 mei 2004

FAJUK RENCANA

Persoalan Aceh, Persoalan Siapa?

ADA pertimbangan amat jelas, mengapa dalam sistem demokrasi, kecuali pemerintah, partai-partai yang di luar pemerintah pun bertanggung jawab atas penyelesaian masalah bangsa. Ambillah sebagai contoh, persoalan Aceh. Apakah pemerintah belaka yang bertanggung jawab solusinya? Ataukah kecuali DPR—sebutlah—partai-partai oposisi?

Kekuasaan silih berganti dalam sistem demokrasi. Silih berganti lewat pemilihan umum. Masa jabatan Presiden bahkan dibatasi sampai dua kali saja. Silih bergantinya kekuasaan itulah faktor besar yang menyebabkan, dalam sistem demokrasi, semua pihak bertanggung jawab atas solusi masalah-masalah besar bangsa dan negaranya.

Sebab, manakala suatu persoalan besar tidak berhasil diselesaikan oleh pemerintah sekarang, pemerintah berikutnya tidak bisa lain, kecuali memperoleh giliran untuk menyelesaikannya. Lagi pula, apa konsekuensi jika pemerintah sekarang gagal menyelesaikan suatu masalah besar? Berarti, masalah terus terbawa ke periode kekuasaan berikutnya. Masalah akan berakumulasi. Sebab, mana ada bangsa terbelakang maupun maju yang bebas persoalan?

Demokrasi secara eksplisit menegaskan diri sebagai sistem pemerintahan yang mengutamakan dan membela kepentingan rakyat banyak. Dalam sistem demokrasi, lomba bersaing dan memperoleh kekuasaan terikat oleh komitmen. Komitmen itu ialah menyelenggarakan pemerintahan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat banyak. Hal itu dilaksanakan dengan mengurai dan menyelesaikan masalah-masalah agar kesejahteraan rakyat bisa semakin terwujud.

FAHAM tentang substansi serta cara kerja demokrasi semacam itu, telah kita pahami. Terutama dipahami oleh partai-partai politik, elite politik, serta pihak-pihak yang berkecimpung dalam politik. Pemahaman sudah ada. Namun, belum senantiasa ditangkap dan diterima konsekuensi dan implikasinya.

Memang ada godaan. Jika pemerintah gagal menyelesaikan masalah, bukankah itu berarti pemerintah tersebut akan besar kemungkinannya dikalahkan dalam pemilihan umum. Itu berarti giliran kamilah yang berkuasa.

Pendapat itu benar. Namun, sering juga kita mendengar argumen lain. Misalnya, loyalitas kepada partai berakhir, ketika loyalitas kepada negara menggugatinya. Demikianlah interaksi dan proses politik itu bernuansa ya dan tidak. Tetapi, interaksi dan proses ya dan tidak itu, tidaklah mungkin dilepaskan dari pertimbangan dan prioritas kepentingan bersama, tidak bisa dilepaskan dari tujuan mendesak kepentingan orang banyak yang menentukan kadar etika politik.

ULASAN ini dirangsang oleh masalah Aceh dan perkembangannya. Ulasan juga dibangkitkan oleh semakin dekatnya masa persiapan dan penyelenggaraan pemilihan umum.

Wajar-wajar saja jika yang paling menarik menjelang dan dalam pemilihan umum ialah calon Presiden. Dialah lambang kekuasaan.

Partai-partai dan publik bertambah hari bertambah ramai membicarakan dan mempersoalkan calon Presiden. Juga membuat beragam jajak pendapat, perkiraan, dan ramalan.

Hal itu bukan saja wajar, tetapi juga membangkitkan daya tarik. Pemilihan wakil legislatif penting. Namun, di mana-mana pemilihan Presidenlah puncak dan daya tariknya.

PRESIDEN dikaitkan dengan kepemimpinan, bukan saja menarik perhatian, sekaligus juga amat sentral dan sangat menentukan. Lambat laun memang kaitan kepresidenan dengan kepemimpinan itulah topik politik yang semakin dibicarakan dan dicari.

KEPEMIMPINAN Presiden toh juga tidak berdiri sendiri. Kepemimpinan itu dikaitkan dengan persoalan bangsa. Juga hal ini mulai disadari dan dibicarakan. Adalah misalnya Dr Nurcholish Madjid yang mengingatkan dan melontarkan.

La melontarkannya dengan pernyataan, calon Presiden agar tampil juga memperkenalkan platformnya, pangung, cakupan, dan programnya. Dari tataran prinsip, visi, misi, pemahaman atas persoalan-persoalan pokok sampai ke rencana dan program.

Karena calon Presiden tidak berdiri sendiri, bahkan tampilnya dalam pemilihan umum tidak bisa lain kecuali lewat partai politik, maka partai politik pun memerlukan pangung dan cara kerja berplatform.

Mungkin dipandang masih terlalu dini. Kita berpendapat, bukan saja terlalu dini, tetapi sudah waktunya, partai-partai juga keluar dengan platformnya. Platform partai berinteraksi dan akhirnya bersatu dengan platform calon Presidennya.

Akan tetapi, kenyataan praksis politik sekarang, toh, menunjukkan bagi kebanyakan partai, platform diharapkan keluar dan dirumuskan oleh partai politik.

JIKA persoalan platform partai politik kita kemukakan, pertimbangannya sekaligus ganda. Pertimbangannya juga akan meletakkan komitmen dan tanggung jawab demokrasi kepada partai.

Agar partai-partai dan pimpinannya melihat dan mempelajari secara terbuka dan secara kritis, apa saja persoalan-persoalan bangsa dan negaranya. Bagaimana urutan persoalan-persoalan itu menurut urgensi dan prioritasnya, dan bagaimana partai akan menawarkan kerangka dan pemahaman untuk menangannya.

Kecuali menjadi ekspresi kebebasan dan haknya, retorika politik, agar juga merupakan wacana, adu argumen bagaimana melihat dan memahami persoalan-persoalan bangsa dan negara dan bagaimana menunjukkan arah, semangat, dan cara untuk menangannya.

(KOMPAS) Jumat, 23 mei 2004

TAJUK RENCANA

Muktamar PPP Menggambarkan Demokrasi yang Segar

ITULAH yang bisa kita tangkap melihat jalannya Muktamar V Partai Persatuan Pembangunan. Tidak terlihat sama sekali adanya sikap-sikap feodal seperti umumnya terjadi pada partai-partai politik di Indonesia. Semua begitu bebas mengemukakan pendapatnya, tanpa harus menimbulkan sakit hati dan gontok-gontokan.

Ukuran yang paling mudah terlihat adalah ketika Bachtiar Chamsyah maju untuk bersaing dengan Ketua Umum Hamzah Haz. Di banyak organisasi, banyak orang akan sungkan untuk bersaing dengan orang yang sedang menduduki jabatan. Apalagi jika orang itu menduduki juga jabatan yang tinggi di dalam pemerintahan.

Dalam kasus Bachtiar Chamsyah, orang pun tahu bahwa posisinya sebagai Menteri Sosial saat ini, tentunya tidak terlepas dari peranan Hamzah Haz selaku Wakil Presiden. Tentu semakin tinggi kerikuhan yang dihadapi Bachtiar.

Namun, kenyataannya semua itu berjalan normal saja. Hamzah Haz pun tidak melihat kehadiran Bachtiar Chamsyah menjadi calon ketua umum, sebagai sebuah persetujuan pribadi.

BAHWA kemudian muncul kelompok-kelompok pendukung dari kedua calon, kita melihat itu sebagai sesuatu yang wajar. Dalam sebuah persaingan, termasuk juga dalam politik, biasa muncul yang namanya tim sukses.

Memang sempat muncul penilaian bahwa kedua kelompok saling melemparkan pernyataan yang tidak etis. Kedua kelompok melontarkan pernyataan yang sudah menyerang pribadi.

Namun toh semua itu tidak muncul secara terbuka di permukaan. Persaingan di antara kedua kelompok berjalan dalam koridor demokrasi yang sehat.

Tentunya kita berharap agar kondisi ini terus berjalan setelah muktamar berakhir. Tidak ada yang harus merasa kalah dan merasa menang. Apalagi kemudian muncul perseteruan pribadi dan bahkan meminta kelompok yang tidak terpilih untuk keluar dari partai atau mendirikan partai politik yang baru.

SUDAH saatnya kita mengembangkan demokrasi yang lebih sehat. Mereka yang tidak terpilih dengan besar hati menerima kenyataan dan kemudian mendukung yang terpilih agar bisa melaksanakan tugasnya secara baik. Sebaliknya, mereka yang terpilih harus mengajak serta mereka yang tidak terpilih untuk sama-sama memajukan organisasi.

Apa pun hasil yang diperoleh dari Muktamar V PPP harus menjadi kemenangan bagi keluarga besar PPP. Muktamar ini merupakan momentum untuk membangun komitmen baru sesuai dengan tantangan baru yang harus dihadapi.

Tidak ada salahnya PPP menjadi contoh sebuah parpol yang mengembangkan demokrasi secara sehat. Tunjukkan bahwa Partai Islam mampu mengembangkan nilai-nilai yang modern dan berpandangan luas.

DARI muktamar ini kita menangkap juga adanya keberanian dari kader-kader PPP untuk melakukan otokritik. Kita melihat pula banyaknya pikiran-pikiran bernas yang muncul dari kader-kader PPP.

Otokritik yang terlontar misalnya soal kesan PPP sebagai partainya orang-orang tua. Selama PPP tidak bisa menanggalkan kesan itu, maka jangan berharap bahwa mereka akan bisa meraih suara banyak dalam Pemilihan Umum 2004 nanti.

Kritikan itu dijawab oleh para calon ketua umum dengan janji untuk memasukkan 70 persen generasi muda dalam kepengurusannya.

OTOKRITIK yang tidak kalah tajamnya disampaikan Ketua Dewan Dakwah dan Hubungan Kelembagaan Masyarakat Hussein Umar. Yakni soal PPP sudah kehilangan kepeloporannya sebagai kekuatan reformis.

PPP dituntut untuk membangun komitmen pada moralitas dan menjunjung konsep demokrasi. Sekarang ini, kita merasakan, bangsa ini sepertinya tidak lagi menjunjung moralitas. Akibatnya, tidak usah heran apabila kita semua kebingungan untuk mencari seorang pemimpin.

Sungguh tidak mudah untuk melakukan otokritik, sebab itu tidak ubahnya dengan membuka borok sendiri. Namun, hanya mereka yang mampu melakukan otokritik, yang akan mampu meraih kemajuan.

PIKIRAN bahwa partai politik modern tidak harus mencalonkan ketua umumnya menjadi Presiden, kita nilai juga sebagai buah pikiran yang bernas. Itu merupakan sebuah cara berpikir yang sangat maju, karena mencerminkan keinginan untuk mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan kelompok.

Kita tidak memungkiri bahwa tujuan mendirikan parpol adalah untuk meraih kekuasaan. Namun, kita juga harus menyadari bahwa tidak selamanya calon terbaik itu tersedia di dalam partai.

Terutama bagi kita yang baru mengenal demokrasi, dibutuhkan sebuah proses dan seringkali waktu yang panjang, sebelum sebuah parpol bisa memiliki sebuah sistem kaderisasi yang baik.

HAL lain yang kita tangkap maju dalam melontarkan pikiran itu adalah keinginan agar jabatan itu jangan hanya dipakai untuk memenuhi kepuasan pribadi semata. Jabatan harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan orang yang lebih banyak, termasuk untuk kepentingan kaderisasi.

Perangkapan jabatan yang banyak terjadi sekarang ini di parpol-parpol dan juga institusi lain, menutup peluang lahirnya calon-calon pemimpin di masa mendatang. Para kader yang potensial, tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya, karena peluang untuk itu sudah tertutup.

Seperti sudah berlaku di Partai Keadilan sekarang ini, PPP berarti meneruskan sebuah tradisi yang baik, apabila berani memisahkan antara jabatan di dalam partai dengan jabatan di luar partai. PPP pasti akan juga memetik manfaat yang besar, khususnya untuk tujuan melakukan kaderisasi kepada anggota mereka.

Kita menyambut baik Muktamar V PPP yang menetapkan Hamzah Haz sebagai Ketua Umum PPP. Apa yang diperlihatkan dalam muktamar, ikut memberi sumbangan positif bagi perkembangan demokrasi di negeri ini.

Konflik Aceh Ditinjau dari Perspektif Luas

ANAK-anak sekolah ternyata jatuh sebagai korban kekerasan yang pertama di Aceh. Sampai hari Minggu kemarin, lebih dari 300 bangunan sekolah dibakar. Akibatnya sekitar 100.000 anak sekolah telantar. Sungguh sulit ditebak, apa motif pembakaran sekolah. Jika Gerakan Aceh Merdeka yang melakukannya, bukanlah hal itu akan membuat rakyat hilang simpatinya terhadap mereka.

Orang juga bertanya, apakah tindakan bumi hangus semacam itu tidak bisa diantisipasi oleh Tentara Nasional Indonesia? Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Jusuf Kalla berkomentar, "Semua sudah diantisipasi. Yang kami tidak antisipasi adalah selega dan sekeras itu GAM sampai membakar sekolah sebanyak itu. Sekolah itu kan masalah peradaban dan kebutuhan semua orang."

Hal-hal lain yang menurut Menko Kesra sudah diantisipasi meliputi kenaikan harga bahan-bahan pokok akibat gangguan angkutan jalan raya. Juga bertambahnya para pengungsi.

Barangkali memang sudah diantisipasi. Namun, penganiannya toh sangat mendesak untuk dipercepat dan dijamin secara efektif pengamanannya.

BEBERAPA korban konflik bersenjata di Aceh telah terjadi dan akan terus berlangsung sampai berakhirnya konflik. Korban tewas dan luka pada kedua pihak. Korban tewas dan luka pada rakyat. Banyak pihak yang sangat berduka. Semakin bertambah dengan rakyat yang berbondong-bondong terpaksa harus mengungsi.

Lalu lintas, angkutan penumpang, dan barang dagangan diganggu dan diserang oleh GAM. Akibatnya harga bahan pokok melonjak tinggi.

Dilaporkan bom meledak di mana-mana. Aksi penulikan mulai terjadi. Semua itu menambah kecemasan dan kegelisahan masyarakat.

SERUAN Ketua Palang Merah Indonesia, Mar'ie Muhammad di Banda Aceh tepat waktu. Semua pihak sesuai dengan Konvensi Geneva wajib memberikan keleluasaan kepada para relawan Palang Merah untuk memberikan pertolongan kemanusiaan. Pertolongan diberikan kepada siapa pun dan dari pihak mana pun.

Sekaligus itulah cara yang diakui semua bangsa beradab untuk membantu korban perang. Seruan PMI semakin diperlukan sejalan dengan bertambah banyaknya korban konflik yang berjatuhan.

Itulah dua muka dari konflik dan perang zaman yang semakin beradab. Di samping ada yang perang melakukan kekerasan terhadap lawannya, pada sisi lain ada upaya kemanusiaan untuk meringankan penderitaan.

TENTARA Nasional Indonesia juga bertempur di dua front. Sejak diberlakukannya keadaan darurat militer, konflik bersenjata dengan Gerakan Aceh Merdeka yang juga bersenjata, meningkat. Front terbuka di mana-mana termasuk di Pulau Nias. Yang dihadapi perang gerilya. Tuntutan menghadapi perang gerilya lebih muskil dan cenderung memakan waktu.

Padahal semakin cepat berakhirnya konflik bersenjata di Aceh semakin baik. Tidak berlangsung konflik tak menentu berkepanjangan dengan segala akibatnya. Salah satu akibat yang negatif, jika perang berkepanjangan adalah tumbuhnya sikap antipati terhadap pemerintah.

Front lain bagi TNI adalah merebut hati rakyat. Bahkan, juga mendapatkan pengertian dan dukungan dari berbagai pihak termasuk media massa.

Pada TNI bahkan masih dihadapkan front lain. Yakni menetralkan sikap dan pandangan negatif terhadap TNI oleh sementara masyarakat sebagai akibat dari hal-hal yang buruk dan represif dari masa lampau.

Adalah menarik untuk mengamati, bahkan setelah pembakaran sekolah dalam jumlah besar itu, belum tampak bergesernya pendapat umum dari semacam pengertian terhadap GAM ke pengertian terhadap TNI.

PERILAKU media massa bukannya tanpa masalah. Perhatian khalayak, pemirsa, pembaca, maupun pendengar, jika konflik atau perang terjadi adalah kepada perang itu sendiri. Ke sana pula media massa beramai-ramai meliup dan menyiarkannya.

Hal-hal lain jika hanya menurut dinamika kejadiannya, cenderung terdesak ke belakang. Tentu saja, kecenderungan itu tidak dibiarkan oleh media. Dengan sadar dan secara sengaja, media juga meliup kejadian dan persoalan lain, seperti tragedi, penderitaan korban perang.

Di Aceh hal itu berarti media juga meliup dan memberitakan perihal pembakaran sekolah dan telantarnya ribuan murid.

SESUNGGUHNYA, jika semua hal dan gejala itu muncul, persoalan siapakah semua itu? Hanya persoalan TNI, hanya masalah pemerintah atau persoalan kita bersama sebagai bangsa. Seberapa jauh, jika pengamatan itu benar, hal itu memperkuat kenyataan bahwa kita adalah bangsa dalam krisis.

Krisis apa misalnya? Seberapa jauh faham Negara Kesatuan Republik Indonesia masih hidup dan hidup bukan saja dalam faham rasional, sekaligus juga dalam getaran emosional. Seberapa jauh, penegasan, masalah GAM adalah masalah yang mengancam keutuhan bangsa dan negara masih bicara kepada kita, bangsa Indonesia.

Dalam konteks itu, masalah GAM seperti halnya masalah Organisasi Papua Merdeka serta periklan-percikan gerakan separatis lainnya adalah pula fenomena krisis yang kita hadapi sebagai bangsa.

SEBALIKNYA, justru oleh karena latar belakang dan fenomena itu, maka lebih mendesak lagi penyelesaian masalah GAM di Nanggroe Aceh Darussalam.

Penyelesaiannya menjadi bagian dari tugas kita bersama menghadirkan kembali secara rasional dan secara emosional sosok Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sosok negara sejahtera dan adil bagi seluruh rakyatnya.

(KOMPAS) Senin, 26 mei 2004

Bagaimana Menilai Reformasi yang Genap Berusia 5 Tahun

JIKA dihitung dari pengunduran diri Presiden Soeharto menyusul adanya gerakan reformasi, pada hari Rabu, 21 Mei ini, gerakan reformasi sudah berjalan 5 tahun. Masuk akal, jika orang membuat perhitungan atas apa yang sudah berlangsung.

Gerakan reformasi terus-menerus menyatakan pendapat dan penilaiannya secara vokal, bahkan acap kali disertai unjuk rasa. Sebab, sekarang ini zaman reformasi sekaligus masa kebebasan, kebebasan berekspresi diri, mengontrol, mengkritik, menyatakan pendapat, dan unjuk rasa.

Reformasi bukan saja tidak mudah, juga makan waktu. Berbagai paradoks jika bukan dilema, kita hadapi bersama. Dalam masa 5 tahun berlangsung 3 kali pergantian Presiden. Presiden dalam sistem kenegaraan kita, di samping Kepala Negara juga Kepala Pemerintah.

Kini pemerintah Presiden Megawati dan Wapres Hamzah Haz pun digugat. Bahkan, ada yang menuntut Megawati-Hamzah Haz turun jabatan sekarang juga.

SEMENTARA itu, pemilihan umum tinggal setahun lagi. Akal sehat akan berkata, itulah jalan yang paling konstitusional dan karena itu jalan terbaik untuk kembali secara demokratis mempersebutkan posisi kekuasaan.

Esensi sistem demokrasi ialah konteks kekuasaan oleh semua partai politik secara *fair* dan periodik. Di sana semua warga yang memenuhi persyaratan perundangan bebas menggunakan hak pilih dan hak dipilihnya. Sistem dan proses itu disertai berlakunya hak-hak sipil seperti kebebasan, hak asasi, persamaan.

Undang-undang yang mengatur pemilihan umum termasuk hak partai-partai politik ada yang sudah disetujui DPR, ada yang belum. Sedang disebut penyelesaian undang-undang pemilihan Presiden dan Wapres.

Namun, sudah terdengar suara tidak puas dan protes. Kecuali bersumber pada akal-akalan politik lewat beragam teknikalitas, ketidakpuasan dan protes ditujukan kepada pandangan dan persepsi bahwa partai-partai dan pemimpinnya juga dipersepsikan oleh masyarakat sebagai lebih mengutamakan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang banyak.

UNTUK mendudukkan persoalan pada proporsinya, kita pandang berguna, menegaskan lagi pendapat ilmuwan sosial-politik-ekonomi Anthony Giddens. Ia menyatakan: "Demokrasi bukanlah sesuatu yang segalanya atau bukan apa-apa sama sekali. Ada beberapa bentuk dan ada beberapa tingkatan." Diperlukan proses. Namun, keperluan akan proses janganlah disalahgunakan untuk mencoreng apalagi mematikan demokrasi.

Yang menurut pengalaman kita, paling memasygulkan adalah bahwa demokrasi memerlukan proses waktu, proses pembicaraan, proses sosialisasi, proses pelaksanaan. Pemilihan Umum 1999 menunjukkan, pemimpin dan partai-partai yang dinilai paling pas dari reformasi, tidak sekaligus memenangkan suara.

Inilah yang ikut menyebabkan munculnya gerakan protes turun sekarang atau jalan revolusi. Pemimpin dan partai yang menjelang Pemilu 2004 dinilai oleh publik baik, menjanjikan, kiranya juga masih memerlukan waktu untuk memperoleh suara banyak.

JIKA dalam 5 tahun ini kekecewaan tidak berkurang tetapi bertambah, latar belakang dan sebabnya tidak saja terletak dalam sistem demokrasi berikut perangkat dan prosesnya. Macam-macam latar belakang dan sebabnya. Tidak kunjung keluar dari krisis ekonomi, sosial, keamanan, dan ketertiban. Semakin banyak orang miskin dan warga yang mengganggu.

Mulai ada yang membandingkan prestasi pemerintah mantan Presiden Soeharto 5 tahun pertama setelah menjabat waktu itu. Baiklah, kondisi dan faktor-faktornya berbeda. Namun, masuk akal juga jika orang mulai membandingkan. Bukan untuk membuat sejarah beregresi, tetapi untuk mencari pengalaman yang baik.

KECUALI terhadap kondisi ekonomi, sorotan secara tajam ditujukan kepada penegakan hukum, pencegahan dan penindakan KKN. Keluhan juga menyangkut ketertiban dan keamanan masyarakat, baik yang menyangkut kehidupan sehari-hari warga maupun yang menyangkut jaminan dan perlindungan bagi masuknya investor. Pemberantasan KKN, pencegahan dan penindakannya secara hukum ditanggapi serius oleh gerakan reformasi.

MENCUAT pula ketidakpuasan dan kritik terhadap bukan saja penyelenggaraan pemerintahan dan pembantuan oleh para Menteri, tetapi juga menyangkut kepemimpinan. Secara obyektif, masalahnya tidak sederhana. Zaman bergolak, masyarakat berkecamuk, beragam perubahan besar terjadi, misalnya dari sentralisme ke otonomi. Dan semua itu berlangsung dalam demokrasi, penegakan hukum, hak asasi.

Secara subyektif masalahnya ialah, bagaimana tetap harus melaksanakan pemerintahan yang kuat dan efektif, dalam suasana mendua itu. Krisis memerlukan ibaratnya tangan besi. Tetapi demokrasi dengan disertai trauma akan masa lalu, amat alergic terhadap hal-hal yang dianggap akan mengembalikan gaya dan cara masa lalu.

SEMENTARA itu, publik serta beragam organisasi kemasyarakatan, organisasi nonpemerintah belum juga tanggap akan ruang publik yang disediakan untuk mereka beraksi dan berkarya ikut membangun dan memperluas kemauan dan kemampuan hadirnya *self governance*. Segala-galanya cenderung masih diserahkan dan dipertanggungjawabkan kepada pemerintah seperti masa lampau.

Dari perspektif itu, kiranya, baiklah kita terbuka. Pemerintah maupun berbagai gerakan dan aktivis masyarakat, terbuka, rendah hati, dan bersama-sama belajar melaksanakan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan ruang publik yang dihadirkan lebih luas oleh reformasi.

JIKA ada faktor yang perlu ditambahkan dalam usaha kita menemukan dan mengidentifikasi persoalan-persoalan pokok, perlu disebut berinteraksinya globalisasi pada tingkat regional maupun global. Tak satu pun negara betapa hebatnya dan majunya, kini bisa hidup sendiri.

ITULAH kondisi kita, beragam krisis yang berlanjut serta masalah-masalah pokok bangsa. Benar, akhirnya memang dicari pemimpin yang lebih mau dan mampu menangani masalah-masalah itu. Yang sanggup memberikan kepemimpinan dalam perubahan zaman yang dilematis. Bagaimana menegakkan kepemimpinan dan pemerintahan yang kecuai visi dan misi, sanggup pula menguraikan dan melaksanakannya sehingga menjadi efektif. Efektif dan diterima, sehingga timbul dialog dan kerja sama dalam sikap dan semangat saling mengingatkan dan mengoreksi.

(KOMPAS) Kamis, 27 mei 2004

Perekonomian Indonesia Masih Bisa Bertahan

ADA sebuah pertanyaan menggelitik yang dilontarkan ahli ekonomi Muhammad Chatib Basri. Bertahun-tahun kita berbicara soal skenario terburuk perekonomian Indonesia. Namun perekonomian negeri ini tidak pernah mengalami kiamat seperti yang diskenarioikan.

Bahkan ditunjukkan beberapa hasil penelitian Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia yang memperlihatkan membaiknya beberapa indikator ekonomi. Misalnya soal angka kemiskinan. Terdapat penurunan persentase yang signifikan jumlah angka orang miskin antara data tahun 2001 dan 2002.

Upah buruh sektor manufaktur juga menunjukkan peningkatan yang nyata. Apabila digunakan indikator tahun 1996 adalah 100, maka pada bulan Juni 2002 upah buruh berada pada posisi di atas 130.

Demikian pula soal konsumsi masyarakat. Dalam dua tahun terakhir indikatornya selalu di atas indikator 1997, yang dijadikan patokan. Tidak usah heran apabila Produk Domestik Bruto 2002 sudah mendekati PDB tahun 1997.

MENGAPA hal itu bisa terjadi? Ada sebuah jawaban menarik yang diberikan Nono Anwar Makarim, meski tidak secara langsung. Yakni, manusia itu adalah makhluk berpikir. Kita sebagai manusia pasti akan melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang terjadi, seburuk apa pun kondisi yang dihadapi.

Dari sisi ekonomi, berbagai krisis yang terus menghadang, tidak harus membuat manusia patah semangat, pasrah kepada keadaan. Setiap individu berupaya mencari jalan untuk bisa bertahan dan mengembangkan diri.

Kita lihat bahwa kondisi krisis melahirkan banyaknya *entrepreneur-entrepreneur* baru. Para pelaku ekonomi baru dan lebih muda, mencoba tampil menghadapi keadaan, menghadapi tantangan.

TIDAK sedikit pelaku-pelaku ekonomi baru yang berhasil. Dengan segala keseriusan dalam bekerja, ketajaman dalam membaca kesempatan, mereka tumbuh sebagai pengusaha baru.

Kesalahan yang pernah diperbuat angkatan lama dijadikan pelajaran untuk tidak terulang kembali. Dengan pendekatan baru, mereka mencoba membangun perekonomian bangsa ini.

Kita menyadari bahwa usaha itu tentunya tidak sekali jadi. Namun semua itu menunjukkan bahwa krisis bukanlah sesuatu yang harus terus disesali. Krisis adalah juga peluang dan mereka yang pandai memanfaatkan peluang itulah yang akan berhasil keluar dari krisis.

GAIRAH perkembangan ekonomi di dalam negeri ini, ditangkap juga oleh para pengusaha asing. Kita lihat misalnya pengusaha Singapura, yang melihat pertumbuhan yang ada di negeri ini sebagai sebuah peluang.

Satu hal yang seharusnya menjadi pemacu kita untuk lebih serius adalah mereka itu tidak hanya sekedar bicara. Mereka juga bertindak dan mau berkerlingat.

Demi kepentingan perekonomian negeri mereka, pengusaha Singapura tidak datang sendirian. Pihak pemerintah memberi dukungan kepada para pengusahanya untuk mengembangkan diri, termasuk di negara-negara tetangga.

Itulah yang setidaknya kita tangkap ketika Menteri Perdagangan dan Industri Singapura George Yeo hadir di Jakarta pekan lalu, untuk bersama Menko Perekonomian Dorodjatun Kuntjoro-Jakti meresmikan Network Indonesia. Institusi yang dibangun Kamar Dagang dan Industri Singapura itu bertugas memberikan informasi kepada para pengusaha Negeri Singa apabila hendak menanamkan modalnya di Indonesia.

SEORANG pengusaha besar membisikkan bahwa Singapura adalah sebuah ekonomi yang abstrak. Mengapa? Karena mereka tidak mempunyai sumber daya apa pun. Kalau mereka bisa meraih kemajuan, itu hanya didasarkan kepada yang namanya suku bunga dan dividen.

Namun hanya dengan mengandalkan kepada dua hal itu, perkembangan ekonomi Singapura ada batasnya. Untuk itulah, mereka harus melihat peluang yang ada di negara tetangga.

Dalam dunia yang saling tergantung, tidak ada yang salah dengan kebijakan Singapura itu. Hanya saja hal positif yang bisa kita petik, bahwa negeri ini masih memiliki daya tarik bagi pihak asing untuk ikut memanfaatkannya.

INILAH yang seharusnya menggugah kesadaran kita bahwa masih banyak kesempatan yang bisa kita lakukan di negeri ini. Persoalannya, tinggal bagaimana mengoptimalkan peluang itu dan menopangnya dengan kebijakan yang memang kondusif.

Hal yang paling dirasakan menghambat perkembangan ekonomi di dalam negeri adalah soal iklim usaha dan makin maraknya perilaku KKN. Dari hasil survei LPEM-UI diketahui, 79 persen pengusaha mengeluhkan soal biaya tambahan yang harus dikeluarkan apabila berhubungan dengan birokrasi. Hal itu terutama terasa ketika kita melakukan bisnis di luar Pulau Jawa, yang bisa mencapai 12 persen dari total biaya produksi.

Desentralisasi yang kita jalankan sejak tahun 2001 memang bertujuan mendekatkan perencanaan dengan kepentingan masyarakat. Namun kenyataannya, desentralisasi juga memindahkan korupsi ke daerah dan meningkatkan ketidakpastian dalam berusaha.

FAKTOR-faktor yang bisa menghambat upaya kita untuk keluar dari krisis memang masih banyak. Ketidakpastian hukum, soal utang luar negeri dan dalam negeri pemerintah, soal disintegrasi, soal tidak berperannya institusi pemerintahan merupakan beberapa pekerjaan berat yang masih harus kita hadapi.

Penguatan rupiah yang terlalu cepat, juga menimbulkan persoalan khususnya dalam upaya mendorong ekspor. Terutama Cina yang mata uangnya di-peg, dikaitkan dengan dollar AS, mengancam daya saing produk kita.

Namun di sisi lain, kita melihat hal yang menggembirakan. Kita masih memiliki ruangan untuk berkembang. Inilah yang harusnya membuat kita tetap percaya diri.

(KOMPAS) Selasa, 28 Mei 2004

Mengapa Harus Ada Aksi Penyerangan dan Kekerasan

TERUS terang kita merasa kaget terhadap peristiwa penyerangan terhadap kantor Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan serta kantor Perhimpunan Bantuan Hukum Indonesia. Kita menyayangkan dan mengesampingkan ketika tindakan itu diikuti dengan kekerasan.

Tindakan puluhan orang yang mengaku dari Kelompok Pemuda Panca Marga, dilakukan karena ketidaksenangan mereka terhadap pernyataan KontraS maupun PBHI terhadap penolakan operasi pemulihan keamanan di Aceh.

Pada mulanya, mereka mencoba berdialog dan menyampaikan keberatan terhadap sikap KontraS dan PBHI, yang dinilai hanya memojokkan TNI/Polri. Namun kemudian situasinya ternyata berubah menjadi pemukulan dan perusakan terhadap kantor bersama dua lembaga swadaya masyarakat itu.

BAHWA ada perbedaan pendapat tentunya merupakan hal yang biasa. Namun ketika kemudian yang muncul sikap emosional dan tindakan di luar kendali kepada mereka yang dianggap tidak memiliki nasionalisme, tentunya tidak bisa kita benarkan.

Apalagi kemudian ukuran yang dipergunakan untuk mengukur nasionalisme seseorang adalah bisa atau tidaknya menyanyikan lagu kebangsaan *Indonesia Raya*. Sebab lagu kebangsaan kita itu bukanlah lagu yang mudah dinyanyikan. Apalagi dalam situasi tegang seperti yang dihadapi Ketua Presidium KontraS Ori Rachman.

KITA menyayangkan, ketika kita harus bersatu untuk menyelesaikan persoalan Aceh, kita justru terpecah. Sebab, sejak awal kita mengingatkan bahwa persoalan Aceh ini merupakan persoalan kita bersama sebagai bangsa.

Karena ini merupakan persoalan kita bersama, seharusnya semua tenaga dan pikiran, kita curahkan untuk mencari jalan keluar terbaik bagi penyelesaian Aceh. Bukan justru kita berkelahi sendiri di dalam, sehingga akhirnya keinginan untuk menyelesaikan persoalan yang sebenarnya, malah tidak pernah bisa tercapai.

BERULANGKALI terjadi, tantangan yang kita hadapi sebagai bangsa, tidak membuat kita justru menjadi solid. Kita malah asyik dengan diri kita masing-masing, berkelahi di antara kita, saling menyalahkan di antara kita.

Kita bisa sebut misalnya kasus Bom Bali. Ketika peristiwa itu terjadi, di mana puluhan saudara kita menjadi korban di antara 192 orang yang tewas, kita bukan malah memperkuat kebersamaan. Kita justru saling tuduh, saling membuat skenario sendiri, dan akhirnya hanya terjadi perang kata-kata.

Padahal bangsa lain, ketika terjadi musibah besar yang dialami negara mereka, semua orang saling merapatkan barisan. Kepentingan nasional menjadi sesuatu yang diutamakan dan semua orang kemudian berada di belakang

pimpinan nasional.

KITA rupanya bukan tipe bangsa seperti itu. Kebersamaan bukanlah sesuatu yang harus kita jaga.

Banyak di antara kita merasa tidak hebat kalau mendukung kepentingan nasional. Orang makin dianggap hebat kalau bisa melawan kemapanan.

Jangan salah sangka, kita bukan ingin membuat semua harus seragam. Apalagi kemudian menanggalkan sikap kritis dan melarang adanya oposisi.

Yang ingin kita ingatkan, seharusnya platform dasarnya sama. Bahwa dengan demokrasi itu kita harus mencapai kemakmuran bersama.

Kalau pemahamannya sama, maka apa pun yang dilakukan harus dengan pengertian, *with understanding*. Kita tetap bisa mengkritik, kita berhak untuk beroposisi, tanpa harus membuat orang lain salah terima, apalagi menjadi sakit hati.

SEORANG Thailand pernah mengatakan, dirinya sangat mengagumi bangsa Indonesia. Bangsa ini merupakan bangsa pejuang, bangsa yang berani untuk berkelahi (*fighting nation*).

Hanya saja perjuangan yang dilakukan bangsa ini rupanya keterusan. Bangsa ini berkelahi tidak hanya saat merebut kemerdekaan, tetapi juga berkelahi sendiri setelah merebut kemerdekaan.

Menyakitkan memang komentar itu. Namun kita harus menerima karena kenyataannya memang seperti itu.

SEKARANG ini seharusnya kita sama-sama kembali ke inti persoalan. Intinya adalah ada kesulitan yang sedang dihadapi saudara kita di Aceh.

Berpuluh-puluh tahun mereka merasa diperlakukan secara tidak adil. Mereka diperlakukan secara kasar.

Mereka berteriak dan menuntut perhatian. Era reformasi menangkap keluhan itu dan kemudian mencoba memenuhinya. Dihasilkanlah Undang-Undang Nangroe Aceh Darussalam, yang memberikan otonomi khusus kepada rakyat Aceh itu untuk mengelola daerahnya sendiri.

Sementara otonomi khusus itu sedang dilakukan, ternyata ada pihak-pihak di Aceh yang menolak semua itu. Mereka menuntut kemerdekaan dan bahkan untuk itu mereka siap memilih mengangkat senjata.

BERBAGAI upaya damai sudah dilakukan. Jalur diplomatik dan perundingan sudah dilaksanakan. Namun semua itu gagal mencapai hasil seperti yang diharapkan.

Ketika semua upaya itu gagal, tentunya tidak ada pilihan lain kecuali digunakan kekuatan militer. Presiden Megawati Soekarnoputri sebagai pemegang mandat kekuasaan negara mengambil keputusan politik untuk itu.

Segala konsekuensi politik akibat keputusan itu tentunya sudah diperhitungkan. Semua itu tentunya kelak akan dipertanggungjawabkan kepada seluruh rakyat.

Kita tentunya harus menghormati keputusan politik itu. Sekarang ini yang perlu kita lakukan adalah mengawal agar tidak terjadi penyimpangan. Tujuan akhir yang harus dicapai bukan hanya terjaganya keutuhan NKRI, tetapi rakyat Aceh harus memiliki masa depan yang lebih baik.

Itulah tugas yang harus kita pikul bersama. Bukan malah kita rebut sendiri, berkelahi sendiri, sehingga akhirnya malah membuat kita semua bisa celaka.

TAJUK RENCANA

Setidaknya Swedia Mendukung Integritas Wilayah Indonesia

DALAM keterangannya kepada pers Indonesia pada beberapa kesempatan, Duta Besar Swedia Harald Sandberg menjelaskan pokok-pokok posisi pemerintahnya berkenaan dengan kelompok separatis Gerakan Aceh Merdeka.

Pokok-pokok sikap pemerintahnya, dijelaskan secara lebih komprehensif dalam wawancara khusus dengan surat kabar *Sinar Harapan*, edisi Kamis, 29 Mei. Pokok-pokok pandangan dan sikap Pemerintah Swedia itu ialah, sampai sejauh ini Pemerintah Swedia belum menemukan bukti-bukti yang kuat mengenai keterlibatan beberapa warganya dalam Gerakan Aceh Merdeka.

Namun, seperti ditegaskan oleh Menteri Luar Negeri Swedia Anne Lindh di parlemen negerinya akhir pekan lalu, pemerintahnya mendukung integritas wilayah Indonesia. Juga bersikap, penyelesaian masalah Aceh diselesaikan dalam kerangka otonomi khusus yang telah ditetapkan dengan Undang-Undang bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Beberapa kali Pemerintah Swedia telah menghubungi petinggi GAM di Stockholm agar segera berunding dengan Indonesia, yakni sebelum gagalnya kesepakatan COHA, Persetujuan Penghentian Permusuhan.

PENJELASAN Dubes Swedia untuk Indonesia itu menanggapi desakan pemerintah dan publik Indonesia perihal warga Indonesia yang terlibat dalam GAM dan telah menjadi warga negara Swedia. Ada beberapa tokoh yang dimaksud termasuk Hassan Tiro.

Sejak upaya solusi damai gagal dalam perundingan terakhir di Tokyo, desakan terhadap Pemerintah Swedia semakin intensif. Desakan pemerintah disampaikan dengan permintaan resmi tertanggal 12 Mei kepada Pemerintah Stockholm.

BAGI Indonesia, bukti keterlibatan warga Indonesia yang telah menjadi warga negara Swedia dalam kegiatan GAM cukup jelas. Kecuali foto, pernyataan, dan kegiatan tampak pula dari keterlibatan mereka mewakili GAM dalam perundingan-perundingan mencari solusi damai. Bagi Pemerintah Swedia, bukti-bukti itu dinilai belum memadai.

Baiklah kedua pihak menahan diri dalam mencapai saling pengertian dan kesepakatan. Apalagi setelah secara resmi, di depan parlemen negerinya, Pemerintah Swedia mengakui dan mendukung integritas wilayah Republik Indonesia serta mendukung solusi damai pun agar dilakukan dalam kerangka otonomi khusus.

Cobalah kita ikuti urutan atau konsekuensi logika. Jika Gerakan Aceh Merdeka diletakkan dalam kerangka referensi, keutuhan wilayah Republik Indonesia dan otonomi khusus Nanggroe Aceh Darussalam, bukankah gerakan yang akan mendirikan negara sendiri merupakan pandangan dan kegiatan yang berlawanan dengan pengakuan atas keutuhan wilayah. Tentu saja dalam pengertian, ke-

utuhan wilayah bermakna pula kedaulatan negara.

Masih ada alasan bagi Pemerintah Swedia untuk menenggang kegiatan warganya asal Aceh, yakni pertimbangan bahwa mereka bisa merupakan wakil yang efektif untuk mencari solusi damai. Tetapi dengan mengakui keutuhan wilayah dan otonomi khusus Aceh, solusi damai itu secara logis haruslah dalam kerangka keutuhan wilayah Republik Indonesia dan Otonomi Khusus.

KETIKA, akhirnya upaya solusi damai gagal dan kemudian berlaku fase penyelesaian dengan Operasi Terpadu dan Keadaan Darurat Militer, kondisi dan posisi berubah. Barangkali pandangan dan sikap Pemerintah Swedia terhadap perubahan keadaan itu yang perlu dipertimbangkan oleh Pemerintah Stockholm. Masuk akal, jika Pemerintah Indonesia menunggu perubahan posisi dan sikap itu.

SWEDIA di mata kita menempati posisi yang unik. Negara itu terkemuka sebagai pembela hak-hak asasi manusia dan martabat manusia secara tulus dan independen, tanpa disertai warna dan unsur perpolitikan, diskriminasi, dan standar ganda.

Kecuali oleh prinsip, visi, serta pandangan kemasyarakatan, sikap Swedia juga justru ditunjang oleh kenyataan bahwa negara itu adalah negara kesejahteraan yang tidak mempunyai persenjataan ekspansif dan mengancam.

Sejauh ini yang dihadapi oleh Swedia adalah pembelaan terhadap hak asasi dan martabat manusia secara umum. Artinya tidak dikaitkan apalagi secara langsung dengan prinsip dan hak yang lain dan yang sama fundamentalnya ditinjau dari eksistensi suatu negara, yakni hak dan martabat gerakan separatis.

Dalam konteks itu, sikap dan langkah Pemerintah Swedia penting bukan saja dalam kaitan GAM dan Indonesia, tetapi juga penting untuk menghadapi dan mengantisipasi persoalan-persoalan semacam itu.

KITA menghargai sikap Indonesia dan sikap Swedia yang dalam menghadapi masalah itu menunjukkan sikap menahan diri dan memberi kesempatan bagi pendekatan dan penyelesaian yang bisa diterima kedua pihak. Hal itu tidak mengurangi ujian bahwa kasus ini juga menguji konsistensi sikap Swedia yang tidak memberlakukan standar ganda.

Kiranya kita percaya bahwa sikap Pemerintah Indonesia dan keinginan masyarakat Indonesia sudah dipahami oleh Pemerintah Swedia. Sekali lagi, tentunya kita harus memberi waktu agar Pemerintah Swedia dapat keluar dari situasi yang pelik, secara terhormat.

Jalan keluar yang terhormat ini penting agar tidak ada pihak yang harus kehilangan muka. Terlebih lagi dalam konteks persoalan ini dilihat dari panggung dunia.

SEJAUH ini kita mengetahui bahwa Pemerintah Indonesia menetapkan tanggal 31 Mei ini sebagai batas akhir dari jawaban Pemerintah Swedia. Selanjutnya Pemerintah Indonesia akan menempuh jalan lain untuk menuntaskan persoalan warga Indonesia yang terlibat dalam kegiatan separatis, namun kini menjadi warga negara Swedia.

Kita berharap agar bisa ditemukan jalan terbaik tanpa harus mengorbankan hubungan baik antara Indonesia dan Swedia, yang telah terbina selama ini.